AMORE

FINALIS LOMBA NOVEL AMORE

Three Days to Remember

Satu hari pertemuan, tiga hari menguras kenangan...
Semua begitu bermakna, bahkan untuk cinta
yang pernah padam...

Christina Juzwar

Three Days to Remember

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1.Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1.Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2.Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Three Days to Remember

Christina Juzwar

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THREE DAYS TO REMEMBER
Oleh: Christina Juzwar

GM 401 01 14 0026

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator: Fransisca Rivan
www.behance.net/flyingshiva

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0237 - 9

240 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Satu hari pertemuan,
Tiga hari menguras kenangan
Semuanya begitu bermakna...
Bahkan untuk cinta yang pernah padam...

Satu

SEORANG perempuan cantik berusaha untuk tidak gelisah. Namun, gerak-geriknya menunjukkan sebaliknya. Duduknya tak nyaman, kakinya bergoyang-goyang, tangannya menggenggam ponsel begitu erat hingga telapak dan jemarinya memucat. Kemudian ia bangkit dari duduknya, mondar-mandir semakin menunjukkan kegelisahannya. Tak lama, ponselnya bergetar.

Muncul senyum lega di wajahnya begitu melihat layar ponselnya. Kemudian ia mengigit bibir dan mengerutkan kening. Sepertinya sedang berpikir. Ketika kerutannya menghilang, jemarinya yang dihiasi kuku sedikit panjang namun terpotong rapi, mulai bergerak lincah.

Aku yang ke rumah kamu, Laf.
Minta alamat rumah ya.
Thanks.

Setelah membalas SMS itu, senyum kembali mengembang menghiasi wajah cantiknya. Tak lama lagi, ia akan melihatnya. Mereka akan bertemu lagi.

* * *

Bandara Internasional Soekarno-Hatta hari itu terlihat ramai tetapi tidak sampai penuh sesak. Phillip mengedarkan pandang ke sekeliling sambil menebar rindu. Hari ini akhirnya ia menginjakkan kaki lagi di Jakarta setelah dua tahun menuntut ilmu di Singapura, menjalani beasiswa S2 yang diterimanya dari kantor.

Singapura memang tidak terlalu jauh. Bahkan lebih dekat jika dibandingkan harus pergi ke Medan atau ke Pulau Nias. Tetapi selama dua tahun ini Phillip tidak berniat sedikit pun untuk pulang ke Jakarta. Selain untuk menghemat uang, Jakarta sudah terlalu banyak mencetak kenangan buruk untuk dirinya. Tetapi sekarang, karena studinya sudah selesai, mau tak mau ia harus pulang juga.

Phillip menyeka keringat sambil mengeluh karena sinar matahari yang begitu terik. Ia mengambil ponsel dari saku dan mendapati tak ada satu pun pesan masuk. Phillip berdecak kesal. *Ke mana sih nih orang?* gerutu Phillip dalam hati. Ia segera mengetik SMS dengan kecepatan maksimal sambil matanya mencari-cari tempat yang nyaman untuk menunggu.

Ia menemukan kedai kopi di antara deretan restoran. Setelah memesan, Phillip mengempaskan diri di sofa. Matanya jelalatan sambil menikmati suasana kedai yang sepi. Phillip menyesap kopi dinginnya, berharap minuman itu bisa meredam panas di

luar dan di dalam hatinya. Ia membuka ponsel, menunggu kabar yang tak kunjung tiba. Setelah melewati dua puluh menit tanpa kabar, Phillip yang sudah malas menunggu, memutuskan untuk menelepon. Bahkan ia berjanji dalam hati akan mengomeli orang tersebut begitu ia sudah ada di hadapannya.

Ponselnya tak lepas dari telinga, berulang kali ia menekan tombol dan mengulangi panggilan sampai tiga kali. *Brengsek! Nggak diangkat, lagi!* Hatinya semakin memanas. Rencananya untuk pulang ke rumah, tidur semaunya, dan bangun lagi keesokan harinya di saat matahari mulai tenggelam lagi, buyar sudah. Phillip mencoba lagi.

Ketika Phillip hendak berdiri sambil dalam hati memaki tukang ngaret itu, ia mendengar namanya dipanggil, "Oi, Lip!"

Phillip menoleh dan terpaku melihat sosok yang berjalan bersama Olaf, sahabatnya. Tangannya yang memegang ponsel berhenti di udara. *Kok si cungkring itu bisa bersama Olaf?* Panas di tubuh dan hati Phillip semakin menjadi-jadi. Ia gerah oleh orang di depannya. Gerah akan situasi canggung yang perlahan muncul di antara mereka. Akhirnya Phillip menurunkan tangan sembari mengepal kuat-kuat.

"Hai, Lip. Apa kabar?" Suara merdu menyapa telinganya. Phillip berusaha menguasai perasaannya yang bergemuruh. Tetapi oh, senyum itu... Phillip sadar, ia tak seharusnya menatap mata bening itu, karena ia selalu tak kuat jika harus beradu dengan tatapan yang selama ini mengisi hatinya. Ya, dirinya jujur. Sosok itu tidak pernah lepas dari pikirannya. Hingga detik ini, meski apa yang telah terjadi dengan mereka, meski dirinya tak ingin berada di tempat yang sama dengan orang itu. Terutama hari ini.

Sosok cantik itu tersenyum, membuat Phillip tanpa sadar menarik sudut bibirnya juga. Tetapi hanya singkat saja, karena dengan cepat Phillip tersadar.

"Kok kamu bisa ada di sini?" Mata Phillip tertuju kepada sosok cantik itu.

Suara dan tatapan tajam Phillip membuat Olaf cepat-cepat tersadar dan menjawab. "Sori Lip, gue..."

"Aku yang memaksa Olaf untuk memberitahuku tanggal kepulangan kamu. Aku juga yang minta ikut ke sini jemput kamu," potong gadis itu.

Phillip melirik tajam kepada Olaf dengan wajah keruh. Lirikan itu mampu ditangkap oleh gadis itu. Wajahnya langsung berubah sayu dan senyumnya menghilang. Tak lama Phillip menghela napas dan berkata, "Ayo pulang." Phillip melengos sambil menenteng tasnya. Olaf yang masih kebingungan dan serbasalah, mengikuti dengan gelisah. Sedang perempuan cantik pemilik senyum indah itu, Indira Jane, malah berjalan tanpa ragu di samping Phillip, membuat Phillip semakin bertanya-tanya. *Apa yang diinginkan Indira?*

* * *

Di dalam mobil Olaf, panas terik di luar bersahutan dengan dinginnya pendingin udara mobil yang disetel tinggi oleh Olaf yang memang gampang sekali kegerahan. Tak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Phillip duduk di bangku di sebelah Olaf, matanya tertuju ke luar jendela.

Ia memang baru dua tahun meninggalkan Jakarta. Namun itu bukan alasan dirinya terus menatap ke luar dan menikmati pe-

mandangan yang sebenarnya tak patut dinikmati. Tetapi lebih karena sosok yang duduk tepat di belakangnya. Indira tidak bersuara, tetapi keberadaannya membuat Phillip tak nyaman. Bahkan gerak tubuhnya saja membuat Phillip ingin melempar diri ke luar mobil. Ia tahu itu konyol, tetapi begitulah perasaannya sekarang ini.

Begitu keluar tol, mereka disambut antrean mobil yang sudah mulai memanjang. Olaf mulai berkeluh kesah. Phillip juga bertambah gelisah. Sepertinya hanya Indira saja yang tidak keberatan dengan kemacetan itu. Wajahnya tidak kusut seperti Olaf maupun Phillip.

"Aduhh... macet apaan lagi sih? Perasaan tadi waktu kemari nggak macet kayak begini!" Olaf mulai menggerutu.

Phillip diam saja sambil memegangi keningnya yang sudah terasa sakit. Hawa panas, ocehan Olaf, macet, sosok Indira, semua bercampur menjadi satu. Phillip merasa dirinya sedang dihukum karena pulang ke Jakarta. Ia jadi sedikit menyesal. Apakah keputusannya untuk pulang sudah tepat?

Tetapi untungnya rumah Phillip tidak terlalu jauh. Ia langsung merasa begitu lega ketika akhirnya melihat rumahnya dari kejauhan. Tatapannya penuh kerinduan. Memang tidak ada yang mengalahkan kenyamanan rumah sendiri, terutama rumah yang sudah sedari kecil ia tempati. *Tidak ada yang berubah*, gumam Phillip dalam hati. Ia menoleh ke samping kanan dan menepuk pundak Olaf, "Terima kasih, Laf."

"Nggak masalah, Lip." Sepertinya Olaf juga lega karena sudah melewati kemacetan tadi.

Lalu Phillip baru tersadar kembali dengan keberadaan sosok lain ketika Olaf bertanya kepada Indira, "Lo mau turun di sini,

Ndi? Gue nggak bisa antar lo pulang, soalnya gue mesti antar nyokap gue."

Tawa renyah Indira terdengar kembali. Phillip melirik Olaf untuk melihat apakah temannya ini berbohong atau tidak. Tetapi sepertinya tidak. Olaf memang menjadi andalan mamanya. Sebagai satu-satunya anak lelaki di keluarga, Olaf selalu menjadi yang pertama dihubungi untuk segala macam hal.

"Lo nggak keberatan kan, Lip?" Olaf menatap Phillip sedemikian rupa, yang langsung ditangkap cepat oleh Phillip sebagai isyarat Olaf menginginkan Phillip cepat-cepat menganggukkan kepala. Diam-diam Phillip menghela napas. Di waktu yang tidak tepat ini dengan terpaksa Phillip pun mengangguk. Ia memang harus menerima Indira di rumahnya. Ia tidak mungkin membiarkan gadis itu berdiri di luar.

Keduanya menyaksikan Olaf pergi meninggalkan gang rumah Phillip.

"Ayo masuk." Phillip mengajak Indira dengan suara kaku. Indira mengangguk sambil tersenyum dan keduanya masuk ke dalam rumah. Indira memperhatikan Phillip yang mengangkat pot tanaman di dekat pintu masuk. Wajah Phillip terlihat lega ketika mengambil sebuah kunci. Wajahnya tersenyum gembira seperti anak kecil yang menemukan hadiah. Indira mau tak mau ikut tersenyum.

"Semua orang ke mana?" tanya Indira sementara Phillip membuka pintu pagar.

"Lagi pergi ke Jogja."

Phillip sudah tahu bahwa kepulangannya ini tidak akan disambut oleh kedua orangtuanya. Keputusan pulang Phillip memang terkesan mendadak, karena saat itu Phillip sendiri masih ragu

apakah ia harus pulang atau tidak. Akhirnya ia pun memberitahukan kedua orangtuanya beberapa hari sebelum kepulangannya.

"Lho, kok mendadak sekali, Lip? Mama dan Papa mau ke Jogja."

"Oh. Oma kenapa memangnya?" tanya Phillip.

"Ya nggak apa-apa. Papa kamu lagi kangen, sekalian nengokin dan jalan-jalan. Kebetulan Papa lagi cuti. Mama taruh kunci di tempat biasa, ya. Kok dadakan sekali pulangnya? Kamu nggak apa-apa?"

Phillip menjadi sedikit bersyukur orangtuanya tidak ada di rumah saat ini. Kalau tidak ia tidak bisa membayangkan berapa banyak pertanyaan yang akan dilontarkan mamanya ketika melihat ia pulang bersama Indira, mantan kekasihnya.

"Ke rumah oma kamu? Oma baik-baik saja, kan?" tanya Indira khawatir.

"Baik kok, mereka lagi nengokin saja. Katanya Papa kangen."

"Oh."

Phillip membuka pintu kayu rumahnya lebar-lebar agar Indira bisa masuk. Ketika gadis itu melewatinya, hidung Phillip langsung mencium aroma wangi yang begitu ia kenal, yang selalu menghantuinya setiap malam selama dua tahun belakangan ini. Aroma Indira. Aroma Cherry Blossom dari L'Occitane. Phillip masih ingat dengan jelas nama parfum itu karena pernah menemani Indira membelinya. Indira tidak pernah menggunakan parfum lain.

"Lip?"

Phillip menoleh dan mendapati Indira sedang menunggunya di dalam. Indira sudah duduk dengan nyaman, sedangkan Phillip

masih berdiri di tempatnya. Merasa malu karena ketahuan melamun, Phillip buru-buru menutup pintu.

Phillip kembali terkesima memperhatikan Indira yang sepertinya tidak keberatan dengan keadaan sekelilingnya. Indira, perempuan cantik yang datang dari keluarga berada, dengan segalanya kesempurnaannya mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, dengan segala yang melekat pada dirinya, duduk nyaman di rumah Phillip yang sangat sederhana.

Bagi Phillip, Indira dan dirinya ibarat air dan minyak. Tidak bisa bersatu. Indira yang terlihat mahal dan menawan sedangkan dirinya sederhana dan tidak mencolok. Phillip sampai bingung bagaimana dahulu mereka bisa berpacaran sampai dua tahun. Phillip menghela napas.

"Kamu mau minum?" Tawaran Phillip disambut Indira dengan anggukan serta senyum yang tidak tercela. Beberapa saat kemudian Phillip menyodorkan segelas air putih yang langsung diteguk habis oleh Indira bersama satu butir pil.

"Kamu sakit?" Phillip tidak tahan untuk tidak bertanya. Phillip tahu dulu Indira sering sakit, entah itu pusing, migrain, batuk, pilek, dan lainnya. Bahkan dulu ia pernah terkena demam berdarah, ketika... Phillip menahan napas saat teringat masa itu. Bukan masa yang menyenangkan. Ia sudah tidak mau mengingatnya.

Indira menggeleng, "Bukan, ini vitamin." Lalu Indira sadar bahwa Phillip menatapnya sedemikian rupa, tatapan yang sama dengan yang dulu pernah Phillip berikan ketika dirinya sedang sakit. Menyadari hal itu, keduanya menjadi canggung dan kembali sibuk dengan diri masing-masing.

Phillip duduk di kursi tua tepat di hadapan Indira dan ber-

tanya, "Jadi, kenapa kamu jemput aku? Apakah ada yang ingin kamu katakan atau kamu kerjakan? Kamu nggak kerja? Kan masih jam kantor?"

"Aku sudah tidak bekerja lagi. Maksudku, sudah tidak kerja kantoran."

"Oh? Apa yang kamu lakukan sekarang?"

"Aku buka toko bunga. Namanya Floralia," jelas Indira. "Sudah berdiri sejak... hmm... sejak kita berpisah," jawab Indira gugup.

"Apa yang membuatmu bela-belain menjemputku?"

Indira menatap Phillip. Bulu mata lentik alaminya bergerak naik-turun mengikuti kedipan matanya sambil perlahan berkata, "Aku ingin bertemu kamu."

Phillip menelan ludah untuk menghilangkan rasa gugup. "Untuk apa?"

Indira membetulkan letak duduknya. Kentara ia juga gugup seperti Phillip. "Untuk... kita."

Phillip hampir tertawa mendengarnya. "Kita? Sekarang sudah tidak ada kita, Ndi." Phillip mengingatkan Indira bahwa kata *"kita"* untuk mereka berdua sudah lama terkubur. Ia seharusnya sadar sedari tadi bahwa kedatangan Indira menemuinya adalah kesalahan besar. Phillip memalingkan wajah dan berkata, "Pulanglah, Ndi."

Indira terkejut, tidak menyangka akan mendapat reaksi seperti ini dari Phillip. Indira menghela napas. "Lip, apakah... tidak bisa... kita... bicarakan?"

"Buat apa, Ndi? Semuanya sudah selesai. Sudah lama."

"Aku tahu, tapi boleh tidak aku meminta satu kesempatan lagi?"

Perkataan Indira membuat Phillip kembali menoleh. Keningnya berkerut dan wajahnya pucat pasi. "Satu kesempatan?" Pertanyaan itu sungguh mengganggu. Phillip jengah mendengarnya.

Melihat raut wajah Phillip, Indira buru-buru meneruskan, "Bukan untuk kembali bersama. Aku sadar itu mustahil. Tetapi... hanya untuk mengenang. Aku ingin merasakan kebersamaan kita lagi. Aku butuh itu."

Phillip tertawa hambar. Ini lebih parah daripada satu kesempatan untuk kembali merajut cinta. Phillip menjadi tidak habis pikir. Indira pasti sudah kehilangan kewarasannya. "Mengenang? Setelah dua tahun berlalu? Aku justru ingin melupakannya, Indi! Aku setengah mati ingin melupakannya! Permintaanmu itu sungguh nggak masuk akal, tahu?"

Phillip hendak membuka pintu depan agar Indira bisa pulang. Pagi ini sudah lebih dari cukup untuk dirinya dan kegilaan yang disampaikan Indira. Lalu Phillip kembali mendengar Indira berkata kepadanya, "Aku kangen sama kamu."

Gerakan tangan Phillip terhenti. Mata bulat Indira menatap Phillip dengan lembut dan mengulangi ucapannya kembali. "Aku kangen."

"Kangen?"

Indira mengangguk dengan pasti. Keduanya jadi terkenang. Apalagi Indira. Ia jadi teringat liburan bersama ketiga sahabatnya yang membuahkan pertemuan pertamanya dengan Phillip. Momen yang tidak bisa ia lupakan. Hingga saat ini.

Dua

LIBURAN kali ini sepertinya akan menyenangkan. Indira sedang dalam perjalanan bersama ketiga sahabatnya menuju Pulau Beta, pulau kecil di dekat Banten, tempat wisata yang sangat indah.

Sebetulnya Indira enggan ikut, tetapi Emilia, yang akan menikah dalam waktu dekat, memutuskan untuk merayakan kebebasan terakhirnya bersama ketiga sahabatnya. Indira teringat kembali saat-saat Emilia memaksanya beberapa hari sebelum perjalanan itu terjadi.

"Kebebasan?" sembur Fey yang memang selalu berterus terang. "Jadi maksudnya kamu bakal diikat selamanya gitu?" tanyanya sinis.

Emilia mengangkat bahu, tidak terpengaruh dengan nada sinis yang dilontarkan Fey. "Yah, begitulah."

"Tapi aku yakin kok pernikahanmu akan berjalan lancar. David kan cinta mati sama kamu. *He adores you*," ujar Utari, mencoba menyeimbangkan kesinisan Fey.

"Dia tidak bisa hidup tanpa aku," sahut Emilia bangga, membuat Fey memutar matanya yang terbingkai *eyeliner* hitam pekat. Lalu Emilia menatap Indira.

"Indi? Kamu mau ikut, kan?" Emilia mencoba meyakinkan kembali sahabatnya yang cantik itu. Indira jadi berpikir ulang. Bagaimana ia bisa menolaknya? Ia tidak tega merusak kebahagiaan Emilia. Indira tersenyum kepada Emilia dan mengangguk. "Tentu saja!"

Jadilah Emilia mengundang Indira, Fey, serta Utari untuk *bachelorette party* dengan keseluruhan biaya ditanggung oleh Emilia. Tentu saja setelah mengetahui hal itu, Fey dan Utari menyambut dengan lebih bersemangat.

Indira yang bekerja sebagai *Public Relation* di perusahaan komputer dan Utari yang bekerja sebagai seorang makeup trainer di perusahaan kosmetik nasional ternama, kompak mengambil cuti dari pekerjaan masing-masing. Sedangkan Fey tidak membutuhkan cuti karena ia mempunyai beberapa toko pribadi di pusat grosir.

Di perjalanan, sempat terjadi kehebohan karena Emilia ternyata mabuk laut ketika menaiki *speedboat*. Ketiga temannya menjadi repot. Untungnya Indira selalu siap sedia membawa minyak kayu putih serta obat antimabuk dan segera menyodorkannya kepada Emilia. Tetapi wajah Emilia yang sedang mabuk tidak membuat ketiga temannya jatuh kasihan. Mereka malah tertawa karena Emilia jadi sangat lucu.

"Sudah tahu mabuk laut masih juga pergi ke pulau. Dasar kamu, Mil!" gerutu Fey sambil memijat tengkuk Emilia.

"Aku mana tahu bakal separah ini!" balas Emilia. Lalu ia kembali menyorongkan wajah ke kantong plastik dan muntah lagi. Utari dan Indira tak hentinya cekikikan. Emilia cemberut. "Kalian tertawa di atas penderitaan orang lain!"

"Kamu juga sih. Awas ya kalau mabuk ini berkepanjangan. Bisa sia-sia deh liburanku kali ini. Aku harus dapat gebetan!" ancam Fey.

Begitu mereka menginjakkan kaki di Pulau Beta, Fey langsung berceloteh gembira. Apalagi kalau bukan karena keinginannya bertemu gerombolan cowok tampan yang bisa membuat liburannya kali ini tambah menyenangkan.

"Semoga aku bertemu dengan jodoh yang aku tunggu-tunggu." Begitu harapnya tanpa malu-malu.

Utari dan Indira sampai tertawa terbahak-bahak karena mereka mengenal Fey luar dalam. Fey si judes dan galak, memang selalu mendambakan jodohnya akan hadir. Tetapi lelaki mana tahan jika harus berdekatan dengan dirinya yang judes dan wajahnya yang keras. Belum lagi nada suaranya yang selalu ketus dan cenderung galak.

"Aku tidak seperti itu!" sanggah Fey sambil cemberut ketika sahabat-sahabatnya mengutarakan karakternya.

Emilia menoleh kepada Indira. "Mungkin sekarang kamu harus memanfaatkan kesempatan ini juga untuk mencari pria baik, Ndi. Kamu harus waspada, karena kita bisa menemukan jodoh di mana saja dan kapan saja," ujar Emilia sambil mengedipkan mata jenaka. Indira diam saja dan memilih tersenyum. Ia tahu apa yang dimaksud Emilia, mengingat orang terakhir yang mengisi hati Indira adalah laki-laki brengsek.

Fey justru berkomentar lain.

"Memangnya mamamu memperbolehkan kamu cari pacar di tempat liburan? Bukannya dia bisa syok terus pingsan?" seloroh Fey terus terang. Emilia langsung menyikutnya untuk memperingatkan Fey supaya tidak bicara macam-macam. Fey mengaduh kesakitan. "Apaan sih, Mil? Memang benar, kan? Mama-nya Indi kan sombong! Dia

cuma mau Indi punya pacar yang bibit, bebet, bobotnya sejelas dan seterang dan selicin kulitnya Nicole Kidman. Dia itu kan ibarat manajer cintanya Indira."

"Fey!" Sekarang Emilia mencubit pinggang Fey kesal karena gadis itu tak bisa menyaring kata-katanya.

Akhirnya Indira menegahi mereka. "Sudah, Mil. Fey memang benar kok."

"Aku dengar banyak kelompok cowok lajang yang suka berlibur ke sini juga lho." Emilia masih bersikukuh.

"Kamu tahu dari mana di sini banyak lelaki yang 'available' dan 'baik'?" Indira memberi tanda kutip di udara. "Rasanya sulit untuk memastikannya, bukan?"

Utari menimpali, "Kan sudah Emilia bilang tadi, kita bisa menemukan jodoh di mana saja dan kapan saja. Mungkin liburan kali ini akan menjadi liburan keberuntungan kamu, Ndi. Kita lihat saja nanti apa yang terjadi. Yang penting, kita liburan dan bersenang-senang. Masalah jodoh dan sebagainya, sudah ada yang mengatur."

* * *

Phillip berdiri sambil berkacak pinggang di pinggir pantai, menatap pemandangan indah yang jarang ia temui. Kedamaian yang begitu menggoda membuatnya berpikir untuk tinggal di sini selamanya. Tiba-tiba bahunya ditepuk seseorang.

"Ngelamun saja, Lip! Lo lagi mikir mau nenggelemin diri di laut? Janganlah. Kita kan kemari mau bersenang-senang," goda Olaf.

Phillip mendengus, tetapi tidak mau mengatakan apa-apa. Sebenarnya ia bersyukur Olaf mengajaknya kemari. Ia memang butuh penyegaran. Setelah berkutat di kantor yang menguras isi kepala dan

membuatnya letih, liburan seperti ini memang sangat ia butuhkan. Apalagi liburan ini sekaligus perayaan ulang tahun Olaf, sahabatnya sejak masih berseragam putih merah. Phillip jadi teringat kata-kata Olaf sebelum akhirnya ia setuju untuk ikut.

"Lo nggak usah keluar duit. Gue yang traktir. Nih, gue baru dapat warisan," ujar Olaf dengan bangga dan penuh percaya diri ketika mengajak Phillip berlibur ke Pulau Beta. Yang dimaksudkan Olaf bukanlah warisan dari orangtuanya. Ia anak kesayangan bos tempatnya bekerja. Olaf sendiri pun juga sudah bekerja cukup lama di perusahaan tersebut. Warisan yang dimaksud Olaf adalah bonus yang jumlahnya mampu membuat semua mata-merem melek saking sukar dipercaya. Begitulah keberuntungan yang menghampiri Olaf. Padahal Olaf sendiri berasal dari keluarga berada.

Untungnya Olaf bukan tipikal anak manja yang hanya ongkang kaki menikmati kekayaan orangtua. Ia memilih bekerja dengan orang lain. Karena itu lelaki yang sangat menyukai gambar dan segala hal yang berhubungan dengan desain ini menerima tawaran sebagai art director di *advertising company* yang sangat besar dan terkenal.

Berbanding terbalik dengan Phillip yang memang berasal dari keluarga sederhana. Tidak sampai susah, tetapi berkecukupan. Namun Phillip harus bekerja keras untuk menabung dan membuat hidupnya jadi nyaman. Walaupun begitu pada dasarnya ia memang nyaman dengan hidup sederhananya, bersama kedua orangtuanya, dan pekerjaan di perusahaannya yang sekarang ini.

Kemudian Phillip mendengar teriakan dari belakang. Tak lama terlihatlah teman-temannya yang lain, yang hanya mengenakan celana pendek, sedang berlari dan menyerbu ke laut. Adrenalin Olaf terpacu. Ia pun ikut berteriak dan berenang di laut.

Phillip tertawa saja melihat ketiga temannya bertingkah gila-gilaan

bak anak remaja yang tidak pernah melihat laut. Phillip memutuskan untuk tetap duduk sambil menikmati kegilaan mereka.

"Tari! Aduh! Ahh! Emil! Awas ya semua! Sudah dong! AHHH! Awas yang kalian! Aku balas!"

Suara jeritan yang melengking bersahutan membuat Phillip mau tak mau menoleh dengan rasa ingin tahu bercampur keki. Suara jeritan perempuan membuat telinganya sakit dan kepalanya pusing. Phillip melihat empat orang perempuan sedang bermain di sebelah kanan pantai tak jauh dari tempat Phillip duduk. Melihat mereka bermain air dengan gembira selayaknya anak kecil, Phillip mendengus dan dalam hati membandingkan keempat perempuan itu dengan ketiga teman-temannya yang juga sedang melakukan hal yang sama.

Bergantian Phillip memperhatikan teman-temannya serta kumpulan perempuan yang masih terus berterak-teriak. Lalu seketika kepala Philllip berhenti begitu saja ketika sesuatu menarik perhatiannya. Kepalanya membeku ke sebelah kanan di mana kumpulan perempuan tersebut berada.

Ternyata seperti dirinya, ada seorang perempuan yang juga sedang duduk di pasir, persis berjajar dengan Phillip. Ia sedang duduk bersila dan asyik memperhatikan ketiga temannya yang sedang saling mencipratkan air laut satu sama lain. Gadis itu tertawa dan sesekali mengarahkan kamera ke arah teman-temannya yang bergaya dengan bikini serta baju renang.

Lalu Phillip berdesir ketika perempuan tersebut berdiri dan memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah, padahal ia tidak mengenakan bikini. Ia hanya memakai t*ank top* serta celana pendek. Rambut panjangnya yang dikepang terlihat menjuntai ke depan.

Saking asyiknya memperhatikan, Phillip sampai tidak sadar ketika perempuan tersebut menoleh karena menyadari dirinya sedang diper-

hatikan. Mereka saling bertatapan. Phillip langsung membuang muka, menyembunyikan wajahnya yang tersipu. Phillip memutuskan tidak menoleh lagi karena perempuan itu pasti akan curiga. Namun ia tidak bisa melupakan perempuan tersebut. Sosoknya terbayang terus di benaknya.

* * *

"Kok lo jadi diam saja? Patah hati?" tanya Olaf yang sedang tidur di ranjangnya sambil memperhatikan Phillip. Rupanya sikap Phillip yang jadi terlalu diam sudah menarik perhatian Olaf. Phillip menggelengkan kepala sambil berusaha menutup pikirannya yang tertuju kepada sosok cantik di pantai tadi pagi.

"Bukan patah hati, tapi pusing gue ngelihat lo tiduran melulu kayak putri duyung!" seru Phillip sambil melempar bantal ke Olaf yang sukses mengenai kepalanya, membuat Olaf menggerutu panjang lebar.

"Pasti bukan itu. Gue ngelihat lo ngelamun terus. Kayak cewek habis putus cinta."

Tawa Phillip pecah begitu mendengar kata-kata Olaf. Tetapi Phillip jadi sedikit khawatir karena Olaf memang sangat mengenal dirinya. Itu sebabnya Olaf bisa membaca perubahan dirinya, meski hanya sedikit.

"Gue cuma capek," Phillip berdalih. Olaf yang malas berdebat memilih mengangkat bahu, kemudian mengambil iPad-nya. Phillip beranjak dari tempat tidurnya dan mengambil dompet serta ponsel. Olaf jadi bertambah bingung. Tadi ngelamun, sekarang malah mau pergi?

"Nah, sekarang lo mau ke mana?" Olaf menurunkan iPad-nya.

"Mau cari makan. Yang lain pada ke mana?" tanya Phillip menya-

dari kedua teman yang lainnya, Henry dan Wawan, tidak terdengar dan terlihat keberadaannya.

"Mereka sudah turun duluan buat cari makanan. Tetapi gue sangsi. Mereka pasti sekalian ngeceng, cari-cari cewek cantik."

Phillip tertawa sambil menggelengkan kepala. "Putus asa amat."

"Begitulah mereka." Olaf mengangkat tangan dan meletakkannya di belakang kepala.

"Lo nggak mau ikut?" tanya Phillip sesaat sebelum membuka pintu.

"Nanti gue nyusul."

Phillip pun meninggalkan kamar. Ia turun melalui tangga karena kamarnya hanya berada di lantai tiga. Tiba-tiba seperti pucuk dicinta ulam pun tiba, Phillip melihat perempuan yang mengisi benaknya seharian ini sedang berlari dari arah berlawanan, menuju kepadanya. Gadis itu sempat melihat Phillip sekilas, tetapi tidak berhenti. Ia mendahului Phillip menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Phillip terpaku sehingga untuk beberapa saat ia tidak bergerak. Baru kali ini ia melihat perempuan itu dari jarak sangat dekat. Ia cantik sekali.

Begitu hendak menuruni tangga, kaki Phillip menginjak sesuatu. Ia menoleh ke bawah dan melihat ada dompet kecil. Dengan kening berkerut, Phillip mengambil dan melihat isinya. Ternyata isinya kartu-kartu dan tak lama Phillip tersenyum.

* * *

"Aduhhh Indiii... kamu tuh cerobohnya nggak hilang juga, ya!" gerutu Fey menanggapi Indira yang baru menyadari bahwa dompetnya hilang.

"Mungkin jatuh, Ndi. Coba kamu cari lagi," kata Emilia.

Indira mengangguk dan Fey langsung menyahut, "Gue temenin!" Indira tersenyum penuh rasa terima kasih. Meski Fey suka marah-marah, tetapi ia sangat baik dan siap menolong teman-temannya.

"Maaf..."

Indira dan Fey yang sudah bangkit dari kursi tertegun ketika seorang lelaki berwajah biasa dan berpakaian santai berupa kaus serta celana pendek, menghampiri mereka. Laki-laki itu tampak gugup, begitu juga Indira yang kini terkesima pada tatapan sosok itu yang begitu teduh dan hangat.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya Fey sedikit curiga.

Lelaki itu bertambah gugup. Siapa yang tidak akan gugup kalau harus berhadapan dengan empat perempuan yang salah satunya berwajah jutek seperti siap menerkam siapa pun yang berani mendekat.

"Saya mau mengembalikan ini ke Indira." Lelaki itu menatap Indira lekat, membuat gadis itu langsung menahan napas, merasakan jantungnya berdegup kencang. Laki-laki itu menyodorkan dompet yang sedari tadi Indira cari. Indira tersenyum lebar sambil bernapas lega. Fey-lah yang berkata terlebih dahulu, "Itu dompet kamu, Ndi!"

Indira segera mengambilnya dari tangan Phillip. "Aduh, thanks ya! Aku cari ini dari tadi!"

Phillip tersenyum dan gugupnya hilang seketika karena melihat senyum yang ramah serta terlalu menawan di matanya. Dengan berat hati, ia pun melangkah meninggalkan meja itu dan mencari meja sendiri. Ia tidak bisa berkenalan dengan Indira lebih lanjut karena keberadaan teman-temannya. Ia hanya bisa melihatnya dari kejauhan.

In-di-ra... Phillip mengeja nama perempuan itu dengan lirih. Phillip melirik untuk melihatnya. Meja Indira yang jauh membuatnya leluasa untuk menatap gadis yang sedang tertawa bersama teman-temannya

itu. Kemudian keasyikannya menikmati pemandangan indah itu terganggu oleh pelayan yang datang membawakan menu makan malam. Phillip memilih dengan cepat dan singkat, lalu kembali pada kesibukannya memperhatikan Indira.

Tak lama Phillip melihatnya berdiri. Gadis itu berjalan ke arahnya. Phillip jadi salah tingkah. Seketika gugup melandanya. *Apakah Indira sedang menuju kepadanya?* tanya Phillip dalam hati. Ternyata benar. Indira kini berdiri di depan mejanya masih dengan senyum yang membuat Phillip meleleh seketika. Phillip baru menyadari tahi lalat kecil yang menghiasi dagu Indira. Namun, tahi lalat itu tidak mengganggu penampilan wajahnya, justru membuatnya terlihat semakin manis.

"Hai... sori... aku mau ngucapin terima kasih sekali lagi," ujar Indira. Suaranya terdengar tidak mantap. Sepertinya ia malu. Phillip jadi sedikit lega, karena itu berarti bukan hanya dirinya yang malu.

"Sama-sama," ujar Phillip sambil tersenyum gugup. Lalu yang tidak Phillip duga, Indira menyodorkan tangannya untuk bersalam-an. "Aku Indira. Panggil saja Indi."

Phillip tersenyum dan menjabat tangannya dengan hangat. "Aku sudah tahu. Tadi aku lihat... hmm... di kartumu. Aku Phillip."

"Phillip." Indira melafalkan nama Phillip dengan bibirnya yang sedikit tebal dan berwarna merah muda lembut. Phillip sampai menahan napas ketika melihatnya. Lalu ia tersadar Indira masih saja berdiri di depannya dan buru-buru Phillip berdiri dan mempersilakan Indira duduk, "Kamu mau... duduk?"

Indira mengangguk. Mata Phillip terarah ke meja yang sebelumnya ditempati Indira. Seperti sekawanan hyena, teman-teman Indira mengawasi mereka berdua dengan tatapan tajam. Rupanya Indira menyadari pandangan yang diarahkan Phillip kepada teman-temannya. Tawanya pun lepas.

Tawa Indira terdengar empuk di telinga Phillip. Ia menahan napas ketika mendengarnya, karena tawa gadis itu begitu menyihir, membuat jantungnya berdegup kencang. Indira menggeleng-gelengkan kepala. "Mereka sangat kejam."

"Apa teman-teman kamu memang sangat protect terhadap kamu?"

Tawa renyah Indira kembali membelai telinga Phillip. Ia menatap Phillip di matanya, tetapi tidak lama, karena ia segera menunduk. Indira tidak sanggup menatap mata yang begitu hangat itu.

"Ya begitulah. Maafkan mereka, ya."

Phillip menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku maklum."

"Jadi, kamu bersama siapa?"

"Sama teman-temanku juga."

Wajah Indira terlihat terkejut. "Kok bisa samaan, ya?"

"Seperti jodoh."

"Seperti jodoh."

Phillip maupun Indira terdiam. Mereka sungguh tidak menyangka akan mengucapkan kalimat yang serupa secara bersamaan. Setelah sembuh dari keterkejutan, mereka tertawa. Menertawakan kekompakan mereka.

"Apa yang sedang terjadi, ya?" tanya Indira keheranan.

"Entahlah." Phillip mengangkat bahu, hatinya turut bertanya pula. Tetapi ia tidak bisa memungkiri, meski mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi sekarang, apakah bagus atau jelek, tetapi Phillip sungguh menikmatinya, terutama dengan perempuan yang memang ia sukai.

Ya, dia jatuh cinta. Jatuh cinta pada pandangan pertama. Tidak pernah ia merasakan hal seperti ini sebelumnya. Memang gila jika ia bisa mengetahui perasaannya padahal baru satu hari bertemu serta berkenalan dengan Indiria.

Tetapi inilah kenyataannya. Ia jatuh cinta kepada Indira.

"Kok ngeliatin seperti itu? Ada sesuatu di wajahku?"

Wajah Phillip memerah dan menggeleng pelan. "Nggak, hanya merasa aneh saja."

Kening Indira berkerut. "Wajahku aneh?"

Phillip tertawa. "Bukan. Maksudku... kita. Aneh. Kita mengalami kejadian-kejadian kecil yang sepertinya tidak bermakna, tetapi sepertinya kok nyambung. Tetapi jujur, aku senang."

Indira tersenyum. "Aku juga senang bertemu dan berkenalan dengan kamu, Phillip."

"Sungguh?"

Indira mengangguk. *Ya, sepertinya, aku jatuh cint*a, hati kecil Indira berbisik, menambah gemuruh di dadanya. Indira menarik napas dan tidak memercayai dirinya sendiri. Bagaimana dirinya bisa jatuh cinta pada laki-laki yang baru ia temui beberapa jam saja? Bukan, bukan beberapa jam, tetapi beberapa menit! Ini sungguh gila! Apakah benar ini yang namanya jatuh cinta? Tetapi jantungnya memang tidak bisa berhenti berdegup kencang. Perutnya terasa geli. Ia pernah tahu rasa ini. Indira pernah merasakannya. Indira yakin, kalau ini... cinta.

"Ndi?"

Indira mengangkat kepala, menatap Phillip yang memanggilnya. "Mau bergabung denganku untuk makan malam?"

Tanpa berpikir panjang, Indira mengangguk dengan pasti.

* * *

"Kamu melihatku di pantai waktu itu?" tanya Phillip sedikit kagum. Mereka sedang bercengkerama tentang pertemuan mereka dua hari yang lalu.

Indira mengangguk. "Kan kita saling melihat, masa kamu tidak tahu? Saat itu aku berpikir, ngapain ya dia sendirian di pinggir pantai? Kok bisa sama dengan diriku? Ingin rasanya aku mendekati kamu dan menemani kamu. Tetapi karena aku sedang bersama temanku... dan kamu sedang melamun... pasti akan canggung..."

Phillip tertawa. Ia sebenarnya tahu, tetapi tidak menyangka kalau sosoknya bisa begitu melekat di hati Indira. Pertemuan dari jarak jauh yang terjadi hanya lewat tatapan mata saja dan berlangsung hanya sesaat bisa membuahkan... ini.

Phillip menatap tangan yang sekarang berada di genggamannya. Senyum Indira melengkapi malam ini. Phillip mengajak Indira berjalan-jalan di pinggir pantai, menikmati malam dan bulan yang bersinar terang di Pulau Beta. Malam ketiga sejak pertemuan pertama mereka.

"Bagaimana? Teman-teman kamu masih mencecar kamu mengenai hubungan kita?"

Indira tertawa. "Setiap malam. Kalau kamu?"

"Keponya lebih dari anak kecil. Mereka selalu menuntut diceritakan perkembangan tiap malam seperti bergosip. Bahkan ada yang memaksa minta dikenalkan dengan temanmu. Yang rambutnya panjang ikal itu."

"Itu Emilia. Karena dia, kami ada di sini. Ia sedang mengadakan pesta perpisahan pada kehidupan single-nya. Ia akan segera menikah."

Phillip berdecak penuh penyesalan. "Kasihan Wawan. Dia pasti patah hati. Tapi aku tidak sabar ingin memberitahunya."

Indira menepuk pundak Phillip untuk menanggapi keisengannya. Keduanya tertawa ketika saling menceritakan reaksi teman-teman mereka soal hubungan mereka yang terjadi begitu cepat dan singkat. Tentu saja mereka semua syok.

"Lo mau ke mana?" tanya Olaf di pagi hari buta, dua hari setelah mereka berada di Pulau Beta. Olaf memandang lewat matanya yang masih menyipit karena belum sepenuhnya sadar. Udara dingin membuatnya bersembunyi semakin dalam di balik *bed cover* tebal. Tetapi Phillip tampak sudah rapi memakai celana jins serta sweter dengan rambut basah sehabis mandi.

"Gue mau jalan-jalan dulu," jawab Phillip sembari berbisik. Teman-temannya yang lain masih asyik meringkuk dengan nyenyaknya.

"Sendiri? Lo yakin? Ini bukannya masih subuh?" Olaf mengambil ponsel untuk melihat jam.

"Ini sudah pagi," ralat Phillip. "Gue mau jalan dulu sama Indira."

"Hah? Siapa?" Mulut Olaf terbuka lebar.

"Indira."

"Itu nama cewek atau negara?"

Phillip tersenyum. "Indira, Laf. Bukan India. Gue kenalan dengannya dua hari yang lalu."

Mata Olaf langsung melebar dan dengan sigap ia langsung duduk di tempat tidurnya. "Lo kenalan sama cewek? Perempuan? Wanita? Cantik nggak? Oh... dia bawa teman nggak? Tunggu! Kenapa lo nggak kasih tahu gue? Sudah dua hari yang lalu?"

Phillip menggelengkan kepala lalu meninggalkan Olaf yang masih berteriak memanggil namanya karena penasaran. Selanjutnya, bisa ditebak sendiri. Secepat api menyambar, kedua teman Phillip yang lainnya langsung tahu dan heboh.

Lain halnya dengan Indira. Indira bercerita secara detail mengenai pertemuannya dengan Phillip kepada teman-temannya, yang beberapa saat kemudian langsung menjerit norak.

"Apa aku bilang!" seru Emilia gembira. Ia sangat senang menge-

tahui hati Indira sudah luluh. Berbeda dengan Fey, yang langsung menepuk lengan Emilia dan mendelik sewot.

"Kamu harus hati-hati, Ndi! Jangan kenalan dengan sembarang orang. Kita tidak tahu dia orangnya seperti apa. Jangan-jangan tukang mangsa perempuan."

"Dia baik kok," bela Indira. Jari telunjuk Fey cepat bergoyang. Ia tetap tidak setuju dengan pertemuan Indira dengan lelaki asing ini.

"Baik saja tidak cukup."

"Sudahlah, Fey. Tidak apa-apa. Aku tidak punya perasaan yang aneh terhadapnya. Malah aku merasa...," ucapan Indira menggantung. Mata Fey tambah melotot.

"Indi! Kamu gila, ya! Kamu jatuh cinta?"

Indira melirik Emilia dan Utari. Keduanya mengulum se-nyum. "Mungkin saja."

Wajah Fey memucat. Ia hampir pingsan mendengar jawaban Indira.

* * *

"Aduh!" Phillip berteriak kaget ketika ada air menciprati wajahnya. Ketika menoleh, ternyata Indira sudah berada di air dan sedang me-nunduk sambil menyiram air laut ke arah Phillip.

"Makanya jangan suka melamun, Lip!"

Phillip tertawa dan langsung membalas. Indira menjerit-jerit, berlari berusaha menjauhi Phillip yang tidak mau kalah menyirami Indira dengan air. Keduanya basah kuyup.

"Sudah, Phillip! Hentikan!" seru Indira sambil tertawa-tawa. Ia meng-angkat tangan melindungi wajahnya.

"Kamu yang mulai," ujar Phillip. Lalu tangan Phillip meraih tangan

Indira. Phillip tidak kuasa untuk menarik Indira mendekat. Tawa di wajah keduanya menghilang, berganti dengan rasa canggung serta malu. Tanpa bisa dicegah, kedua tangan Phillip sudah melingkar di pinggang Indira.

"Apakah ini... dibenarkan?" bisik Indira, seolah takut suaranya terdengar orang lain.

Phillip tidak bisa berhenti menatap bibir Indira. "Di sini tidak ada siapa-siapa. Hanya kita dan laut. Jadi menurutmu, apakah kita harus meminta izin dari laut agar kita boleh... berciuman?"

"Aku..."

Keraguan Indira langsung tertelan bulat-bulat karena bibir Phillip sudah membelai bibirnya. Jantungnya hampir saja terjatuh ke kaki karena tidak siap menyambut ciuman itu. Tapi Phillip menciumnya dengan begitu lembut. Ia tidak kuasa menolak. Ya Tuhan, bisik Indira dalam hati.

Akhirnya Phillip menarik bibirnya dengan berat hati. Wajah Indira memerah. Phillip menaruh keningnya di kening Indira. Mereka saling berbicara lewat tatapan mata.

"Indi... aku... minta maaf..." Napas Phillip terdengar masih memburu.

"Phillip," Indira memotong kalimat Phillip. "Aku tidak keberatan."

"Sungguh? Tapi kita baru kenal dua hari."

Indira mengecup bibir Phillip singkat dan melingkarkan kedua lengannya di leher pria itu. Kecupan singkat itu sudah cukup untuk mengusir kekhawatiran Phillip. Kini tanpa ragu lagi, mereka kembali berciuman. Dan kali ini sulit bagi mereka untuk melepaskan satu sama lain.

Tiga

PHILLIP masih belum mengerti makna kalimat yang barusan Indira ucapkan. Benarkah Indira mengucapkannya ataukah itu hanya halusinasi dari telinga dan pikirannya? Tetapi Indira berada tepat di depannya. Jarak mereka tidak lebih dari dua meter.

"Kamu pasti nggak serius...," ujar Phillip, membentengi dirinya dari kenangan masa lalu.

"Aku serius, Lip. Aku memang kangen sama kamu." Bibir merah muda Indira mengucapkannya kembali. Seketika Phillip jadi sakit kepala. Ia memegangi pelipisnya yang sudah berdenyut sakit. *Mood* kepulangannya ke Jakarta hilang seketika. Rencananya untuk bersantai buyar sudah.

"Kamu marah?" tanya Indira. Phillip menghela napas. Ia tidak tahu harus berkata apa. Sungguh, yang ia inginkan sekarang hanyalah tidur dan berharap ketika dirinya bangun dua atau tiga

jam kemudian, Indira sudah tidak ada dan semua ini hanyalah mimpi.

"Lip?"

"Kamu masih tanya apakah aku marah? Apa yang kamu harapkan, Ndi? Aku akan mengatakan hal yang sama? Kamu tahu itu tidak mungkin!" sembur Phillip cukup keras. Napasnya terengah-engah menahan emosi. "Apakah aku harus marah? Itu yang kamu inginkan? Kamu tahu, aku sedang berusaha melupakan kamu, menghapus kamu dari hidup aku? Untuk apa sih kamu datang lagi menemuiku? Dan kamu memintaku untuk ikut mengenang hubungan kita? *That's stupid*, Indira!"

Indira diam saja. Wajahnya tetap tenang. Sepertinya ia tidak terganggu walau Phillip sudah mulai kesal. Jadi ia memutuskan menunggu sampai amarah Phillip mereda. Indira tahu hal ini tidak akan mudah untuk dirinya maupun Phillip. Keputusannya untuk menemui Phillip di hari kepulangannya dari Singapura pun tidak begitu saja Indira ambil. Sebelumnya ia sempat ragu, tidak sekali-dua kali, namun berulang kali. Tetapi Indira tahu, ia tidak bisa membohongi hatinya sendiri. Indira tidak ingin menyesal...

"Lip? Kamu ada kesibukan nggak selama di Jakarta?"

Phillip menoleh, menatap Indira dengan mata bertanya-tanya. Tetapi ia menggeleng. "Tidak ada."

"Bagaimana dengan pekerjaan? Kuliahmu sudah selesai, kan? Apakah kamu akan bekerja di Jakarta?"

Sesaat Phillip terdiam. Lalu ia menjawab dengan nada datar, "Aku akan bertugas di Manado mulai minggu depan."

"Lama?"

"Untuk waktu cukup lama," jawab Phillip ketus.

Indira sesaat tertegun. Kesedihan mewarnai wajahnya yang cantik. Tetapi kemudian kesedihan itu tertutupi oleh senyumnya. Ia berkata perlahan, "Aku ingin mengajak kamu..."

Kening Phillip semakin berkerut. "Ke mana?"

Indira kembali tersenyum. Ia bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Phillip. "Ayo ikut aku."

"Ke mana?"

"Aku ingin bernostalgia." Indira menarik tangan Phillip.

"Haruskah?" Dengan halus Phillip menarik tangannya sendiri. "Aku harus ikut?"

"Iya. Kamu harus ikut."

"Kalau aku tidak mau?" tanya Phillip keras kepala. Ia menggelengkan kepala. "Kamu tidak mendengarkan aku sedari tadi, Ndi."

Indira menatap Phillip dengan pandangan memelas. "Ayolah, Lip... sekali ini saja... Aku hanya meminta satu kali saja. Sepulangnya, aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi."

Phillip melihat mata indah yang menatapnya dengan sangat memohon itu. Ia ingin sekali berteriak kepada Indira dan mengusirnya dari rumah ini. Tetapi ia tidak kuasa... bukan dirinya jika ia berbuat seperti itu, terutama kepada Indira... Apalagi dengan pesonanya yang tidak pernah luntur sedikit pun. Phillip yang dulu pernah tergila-gila kepadanya... entahlah apakah rasa itu masih ada sampai sekarang. Ia tidak berniat mencari tahu juga.

Phillip lantas menggeleng. Ia tidak bisa terpaku terus dengan perasaan masa lalunya. Ia harus maju. Ia tidak bisa tertahan di sini atau di masa lalu demi Indira seorang. Bagi Phillip... Indira hanya masa lalu.

Suara Indira yang memohon kembali terdengar, "Bagaimana, Lip? Mau ya?"

Phillip menghela napas. "Aku rasa tidak." Ia menolak. Ia membuat suaranya tegas, "Pulanglah."

Selintas tebersit kekecewaan di wajah Indira. "Kenapa?"

"Aku tidak punya alasan yang bisa kujelaskan. Tetapi kamu sudah tahu kenapa aku menyuruhmu pulang. Cukup sampai di sini saja, Indira. Hubungan kita sudah selesai dua tahun lalu. Tolong, jangan mempersulit keadaan."

Indira sudah membuka bibirnya untuk membujuk Phillip, tetapi melihat wajahnya yang masam dan tidak mau menatapnya, Indira mengurungkan niat. Ia mengatupkan bibir dan diam seribu bahasa. Kekerasan hati Phillip membuatnya tidak berkutik. Indira tidak bisa berbuat apa-apa selain pulang. Tidak terucap kata pamit dari kedua mantan kekasih itu. Indira bungkam, Phillip diam.

* * *

Phillip terus memperhatikan Indira yang berjalan meninggalkan rumahnya dengan wajah sedikit pucat. Ia memijat keningnya. Wajahnya juga sudah pucat sedari tadi. Sekarang baru mulai terasa darah mengalir di wajahnya. Begitu sosok Indira tidak terlihat lagi bersama taksi yang membawanya, kepala Phillip malah semakin sakit. Ia tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Indira setelah dua tahun memutuskan hubungan.

Phillip mengambil air dingin dari kulkas untuk mendinginkan hati dan kepala. Tetapi ia segera menyadari rumah yang sepi. Kesendirian malah membuatnya semakin tidak bisa melupakan

kedatangan Indira barusan. Setiap ia melamun, sosok Indira mengisi kepalanya. Setiap sudut rumah jadi terisi oleh Indira. Phillip mengembuskan napas keras-keras, berharap bayangan gadis itu bakal menghilang.

Ia mencoba tidur. Mematikan lampu, menyalakan pendingin kamar serta memejamkan mata. Tetapi hasilnya nihil. Phillip menutup wajahnya dengan bantal, berguling-guling, tetap tidak berhasil. Sosok Indira berhasil merasukinya kembali. Menghantui setiap saraf otaknya.

Akhirnya Phillip memutuskan bangun dari tempat tidur dan keluar. Ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ia ingin bersantai dan melepas penat setelah menguras tenaga dan pikiran selama menempuh studi S2 di Singapura. Ia akan kembali bekerja minggu depan. Jadi, kegiatan apa yang menyenangkan untuk dilakukan? Phillip sempat menimbang untuk menyusul kedua orangtuanya ke Jogjakarta. Tetapi, memikirkan perjalanan yang panjang dan ribet membuatnya segan. Lagi pula, ia yakin sebagian besar saudaranya yang memang tinggal di sana akan berkumpul dan membuatnya bertambah pusing. Ia tidak akan mendapatkan kenyamanan yang ia inginkan.

Phillip meraih ponselnya. Mungkin ada solusi untuk itu.

"Laf, lo sudah pulang?"

"Iya... tapi tergantung keperluan lo apa juga sih..." Ucapan Olaf sangat menggantung.

"Jadi tadi lo bohong sama Indira, bilang mau antar nyokap lo?"

Olaf berdeham sedikit malu. Phillip memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah kebohongan Olaf. "Lo lagi cuti, kan?

Henry dan Wawan lagi pada sibuk juga nggak, ya? Gue mau ajak jalan nih. Kita ke Bandung saja."

"Iya gue cuti. Gue sih bisa saja. Tapi Henry dan Wawan sih nggak jamin. Mereka pasti sibuk dengan pacar masing-masing. Masa lo mau nemenin mereka pacaran?"

Tentu saja Phillip tidak berkenan untuk menemani kedua temannya itu pacaran. Sama saja bunuh diri dengan makan obat nyamuk. Phillip tidak mau membuang waktu bertanya kepada mereka. "Kalau begitu kita saja yang pergi. Mau nggak?"

"Boleh. Gue lagi nggak ada kerjaan juga," ujar Olaf santai.

"Bagus deh. Pakai mobil gue atau mobil lo?"

"Mobil gue. Mobil lo itu susah diberi kepercayaan kalau untuk pergi jauh-jauh."

Phillip juga setuju. Mobilnya yang bobrok dan tua bisa saja ngambek di tengah jalan. "Ya sudah. Besok pagi, ya."

"Sip."

Setelah menutup telepon, hati kecil Phillip sedikit lega. Setidaknya rencana kepergiannya bersama Olaf besok bisa mengobati kegilaan hari ini.

* * *

Keesokan paginya Phillip menunggu di pom bensin yang sudah disepakatinya dengan Olaf. Pagi tadi Olaf memang berencana menjemput Phillip langsung di rumahnya. Namun rencana terpaksa berubah karena Olaf harus mengantar mamanya ke bandara karena mendadak harus terbang ke Pontianak.

Rencana Phillip dan Olaf terpaksa molor satu jam namun Phillip tidak keberatan. Phillip sudah menunggu selama lima

belas menit di pom bensin itu. Ia tidak menghubungi Olaf karena mungkin saja ia sedang terjebak macet. Olaf biasanya senewen kalau macet. Menelepon serta menerornya bukan ide bagus, karena akan membuatnya semakin panik.

Phillip masuk ke sebuah *mini market* dan membeli minuman dingin. Meski masih pagi, tetapi panas sudah terasa. Phillip mendorong pintu *mini market* sambil meneguk minuman dinginnya. Ketika menurunkan botol minumannya, ia hampir tersedak melihat sosok gadis cantik tak jauh dari tempatnya berdiri.

Tubuhnya lemas seketika ketika pikirannya dengan cepat menangkap maksud keberadaan gadis itu di sini. Gadis itu belum melihat dirinya yang berdiri tak jauh. Sepertinya ia sedang mencari-cari. Matanya mengedarkan pandangan ke segala arah. Begitu menangkap sosok Phillip, ia menghentikan langkah. Lalu tersenyum.

Tetapi Phillip tidak membalas senyuman itu. Ia sudah terlalu berang. Ia berjalan mendekati Indira.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Aku tahu kamu ada di sini dari Olaf."

"Aku akan pergi bersama Olaf," ujar Phillip dingin. "Kami tidak berencana mengajakmu."

Indira menggenggam tasnya lebih erat. Ia baru akan bicara, ketika ponsel Phillip berbunyi. Sebuah SMS masuk. Dari Olaf. Perasaan Phillip mulai tidak enak. Benar saja.

Gue tau lo bakal marah sama gue untuk seratus tahun ke depan. Tetapi kasih Indira kesempatan, Lip. Pergi saja sama dia. Dia tidak punya waktu banyak. Sepertinya ada yang harus kalian selesaikan.

Phillip nyaris meremukkan ponselnya karena terlalu kesal. Bahkan Olaf saja sampai bisa bertingkah konyol seperti ini? Olaf memang terlalu lemah jika berhadapan dengan perempuan. Ia terlalu baik pada mereka. Jadi permintaan apa pun akan diturutinya. Apalagi jika yang memintanya Indira.

"Kamu minta Olaf untuk nggak datang kemari? Untuk nggak pergi denganku?" tanya Phillip menahan geram.

Indira menggeleng pelan. "Aku hanya meminta pengertiannya. Juga pengertian kamu. Ajakan aku yang kemarin masih berlaku."

Phillip mendengus keras, disusul tawa sinis dan hambar. "Semua yang aku katakan kemarin sudah jelas, Indira. Kamu tidak punya alasan jelas kenapa ingin mengajakku pergi, dan aku juga tidak punya alasan masuk akal kenapa harus ikut denganmu. Pulanglah. Jangan temui aku lagi."

Phillip berjalan melewati Indira. Namun ia mendengar perempuan itu berseru, "Aku hanya punya waktu tiga hari."

Langkah Phillip terhenti. Ia menoleh dan menatap Indira. Ia jadi teringat isi SMS Olaf. Perlahan Indira berkata, tidak selantang sebelumnya, tetapi cukup jelas terdengar di telinga Phillip. "Aku akan pindah..."

"Pindah dari Jakarta?"

Indira mengangguk. Matanya menatap Phillip lekat-lekat. Bibirnya yang bergetar tetap ia paksakan tersenyum. Namun ia tidak bisa menahan matanya yang kini berkaca-kaca. "Dan tidak akan kembali lagi."

Phillip termenung mendengar penjelasan Indira. Kemudian perempuan itu berdeham, "Hmm, sebelum aku pindah, satu-satunya yang ingin aku kenang adalah... keberadaan kita. Aku

tahu ini bukan rencana bagus. Aku tahu ini rencana yang sangat buruk. Tetapi aku merasa harus melakukan ini... bersama kamu. Hatiku yang membimbingku."

Phillip menggeleng, menolak keras usulan Indira. Sekali lagi baginya ini tidak masuk akal. Begitu banyak hal bermain-main di pikirannya.

"Kita tidak akan membuat marah siapa pun kan, Lip? Maksudku, tidak ada salahnya... kamu akan ke Manado, aku akan ke luar negeri...," kalimat Indira menggantung.

Phillip diam saja. Ia tahu maksud Indira. Setelah mereka berpisah, belum ada yang mengisi hati Indira. Tanpa sengaja Phillip mengetahui hal itu dari temannya yang juga merupakan teman Indira. Sedangkan dirinya sendiri memang tidak berencana mencari pengganti Indira dan lebih memilih menyibukkan diri dengan studinya.

Phillip menatap wajah sendu Indira yang tampak memelas. Mata Indira berkaca-kaca, membuat Phillip tidak tega. Perlahan hatinya melemah menghadapi Indira yang tidak juga menyerah. Tetapi hatinya masih bertanya-tanya, kenapa Indira melakukan semua ini? Kenapa ia ngotot sekali untuk pergi bersama?

Akhirnya, Phillip mengangguk. Selain karena tak tega, ia juga ingin mencari tahu maksud tersembunyi Indira di balik semua permintaan konyol ini.

Indira tersenyum lega dan langsung berjalan terlebih dahulu menuju tempat parkir. Ketika Phillip meminta kunci mobil, Indira justru bersikeras menyetir sendiri. Semakin aneh. Phillip semakin penasaran.

* * *

Karena semalaman tidurnya tidak nyenyak, Phillip pun mengantuk di tengah perjalanan. Ia berusaha menahan diri karena malu pada Indira. Tetapi tanpa sadar, dirinya jatuh tertidur.

Phillip terbangun ketika menyadari mobil yang ia tumpangi telah berhenti. Ia menegakkan tubuh, lalu menoleh ke samping dan mendapati Indira tidak ada di joknya. Phillip mengusap wajah, lalu keluar dari mobil setelah sebelumnya mematikan mesin mobil dan membuka jendela supaya udara dari luar bisa masuk.

Phillip berjalan mengelilingi pom bensin yang sekaligus merupakan tempat peristirahatan yang terlihat sepi. *Indira ke mana?* tanya Phillip dalam hati karena tak kunjung menemukan tanda-tanda keberadaan perempuan itu. Phillip akhirnya pergi ke toilet sebelum melanjutkan mencari Indira.

Tak lama kemudian ia menemukan Indiria. Gadis berkulit bening itu terlihat di kejauhan. Rambutnya yang ikal bergoyang-goyang mengikuti gerakannya. Phillip segera menghampiri. Ketika tersadar Phillip mendekatinya, Indira langsung melambaikan tangan sambil memperlihatkan senyum yang begitu menggoda iman Phillip.

"Maaf ya aku meninggalkan kamu di mobil. Kebelet. Aku nggak tega bangunin kamu, habisnya kamu tidur nyenyak banget. Kamu sedang sakit?"

Phillip menggeleng.

Mata Indira menyipit. "Kamu yakin?"

"Aku tidak bisa tidur semalam. Jadi pagi ini ngantuk," ujar Phillip.

"Yakin bukan karena aku nyanyi terus?" Indira mencoba mencairkan suasana dengan melempar candaan.

Phillip memilih tak menjawab. Nyanyian Indira yang merdu memang mengusiknya, karena begitu mengingatkannya pada masa lalu. Indira yang suka bernyanyi, Indira yang suka bersenandung. Justru Phillip merasa nyanyian Indira-lah yang membuatnya terbuai hingga tertidur di sepanjang jalan tadi.

Indira menunjukkan kantong belanjaannya dari *mini market* di sana.

"Kamu mau minum atau lapar? Aku beli air, ada teh juga, dan roti. Roti cokelat masih kesukaanmu, kan? Yuk jalan lagi. Eh, sekarang boleh ya gantian nyetirnya? Kakiku kram. Nggak apa-apa, kan?"

Phillip mengerjapkan mata, tidak berkutik dan tidak bisa berkata-kata. Kalimat yang terlontar lincah dari bibir Indira membuatnya membeku. Kenyataannya, Indira masih ingat roti kesukaannya. Bagaimana bisa hal sekecil itu masih sangat berarti untuknya? Indira memang begitu memperhatikan hal-hal kecil, Phillip tahu. Tapi perihal roti cokelat favoritnya yang masih diingat Indira, itu urusan lain.

* * *

Sejak kepulangan keduanya dari Pulau Beta, Phillip dan Indira tidak terpisahkan. Ciuman serta tatapan cinta yang terlontar dari keduanya meresmikan hubungan mereka. Phillip dan Indira seperti sepasang anak remaja yang sedang dimabuk cinta. Dunia serasa milik berdua.

"Kamu percaya ini?" Indira menatap tangan Phillip dalam genggamannya. Phillip mengeratkan genggamannya, lalu mencium kening perempuan itu.

Indira mendesah bahagia. "Tadinya aku ke Pulau Beta hanya untuk menemani Emil yang akan segera menikah. Tetapi lihat apa yang aku temukan. Kamu. Padahal aku tidak sedang mencari seseorang."

"Aku hanya seseorang?"tanya Phillip.

"Bukan begitu." Indira memukul manja lengan Phillip. "Aku memang berharap menemukan pria yang akan melengkapi hatiku. Tetapi aku tidak menyangka akan menemukannya di sebuah liburan iseng. Seperti ini. Rasanya seperti mimpi."

"Sekarang kamu percaya semua ini nyata? Atau aku perlu menciummu untuk memastikannya?"

Indira tertawa malu. Phillip, laki-laki sederhana ini, ternyata sosok yang begitu romantis. Indira tidak pernah merasa begitu malu dan deg-degan seperti ini. Phillip berbeda dengan pria-pria teman kantor ataupun teman kumpul-kumpulnya. Kebanyakan mereka tampil necis, keren, dan berduit, pandai menggombal, serta sering tebar pesona.

Laki-laki terakhir yang mengisi hati Indira bukanlah pria romantis. Laki-laki tersebut justru adalah kesalahan terbesarnya di masa lalu, jauh dari kata romantis apalagi single. Ya, Indira termakan rayuan laki-laki tampan dan kaya, mengira lelaki itu benar-benar mencintainya, tetapi ternyata ia juga masih mencintai... istrinya.

Indira sebetulnya tidak mau mengingat kisah memalukan itu lagi. Tetapi ia dan Phillip sepakat untuk menceritakan masa lalu masing-masing, setidaknya kisah cinta terakhir mereka.

"Tiga tahun lalu." Indira mengangkat bahu, sedikit enggan menjelaskan, "Berakhir karena aku mengetahui dirinya sudah beristri."

"Oh ya?" Phillip sedikit terkejut.

Indira cepat-cepat mengibaskan tangan, "Masa lalu. Aku benar-benar tidak ingin mengingatnya."

Phillip mengangguk mengerti. Ganti Indira yang bertanya, "Bagaimana denganmu?"

"Dua tahun lalu. Beda segala macam. Beda agama, beda kasta. Akhirnya dia tidak tahan dan selingkuh, kemudian memutuskan berpisah denganku."

"Oh." Raut wajah Indira berubah kecut. "Aku tidak menyangka."

"Mungkin jalan ceritanya memang harus seperti itu."

"Maksud kamu tragis? Aku sebenarnya suka cerita romantis dan tragis, tetapi kalau terjadi di kehidupan kita sendiri..." Indira merapatkan mulut.

Phillip tertawa mendengar nada khawatir yang terlontar dari mulut Indira. "Apakah kamu khawatir?"

"Sangat. Aku tidak mau kita berakhir seperti kata itu. Tragis," ujar Indira sambil merebahkan kepala di pundak Phillip yang terdiam. "Lip?" panggil Indira. Mereka bertatapan. "Janji ya, jangan tinggalkan aku."

Phillip mengangkat dagu Indira dan mengecup hidung kekasihnya. "Aku janji."

Lalu Indira mendapat ide bagus. "Hei, bagaimana kalau mulai besok, kita makan siang dan pulang bersama? Rumah kita dekat, kantor kita juga dekat. Hemat ongkos dan menyenangkan juga kalau kita tidak pergi dan pulang sendirian."

Phillip sempat ragu sesaat, tetapi melihat Indira begitu bersemangat, ia pun mengangguk.

* * *

Hari sudah menjelang siang. Keduanya berjalan menuju mobil Indira yang teparkir di depan restoran cepat saji. Phillip masuk

ke pintu sebelah kanan karena dialah yang mendapat giliran menyetir. Ia memutar kunci mobil, sementara Indira sudah duduk di kirinya. Dengan sigap dan santai, Phillip mulai melajukan mobil, mengarungi jalan tol yang cukup lengang.

"Kamu mau roti? Atau mau minum?" Indira menawarkan.

Masih tetap menatap ke depan, Phillip menjawab, "Aku belum lapar. Sebenarnya kita mau ke mana sih, Ndi?" tanyanya kaku. Dirinya lelah menebak-nebak.

"Kita terus saja. Nanti aku beritahu," jawab Indira santai.

Setelah berkendara selama setengah jam, Phillip tidak tahan dan memutuskan untuk bertanya lagi, "Sebenarnya kita mau ke mana sih?"

"Masa kamu nggak tahu kita sedang ke mana?"

Phillip melihat ke sekeliling. Jalan ini memang terasa familier, tetapi ia tidak bisa mengingat persisnya ke mana jalan ini menuju. Ketika perjalanan mereka semakin jauh, barulah ia menyadari hendak ke mana Indira membawa mereka.

"Kita ke Pulau Beta?" tanya Phillip tanpa basa-basi. Darahnya langsung mendidih.

Emosinya semakin meletup-letup ketika Indira menjawab, "Betul. Kamu nggak keberatan, kan?"

Phillip tertawa hambar di tengah kekesalannya. "Keberatan. Indi, harusnya kamu bilang dari awal karena aku sudah bersumpah tidak akan ke sana lagi. Buat apa kamu membawa aku ke sana?"

Phillip tidak bisa menguasai diri dan memukul setir mobil dengan keras. Indira terdiam. Phillip mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan kesal, merasa dirinya begitu bodoh. Bisa-bisanya ia terkecoh.

Ia tidak ingin kembali ke sana. Ia benci Pulau Beta!

Belum selesai dengan rasa kesalnya, tiba-tiba Phillip merasa ada yang tidak beres. Mobil yang ia setir terasa berat. Indira pun sepertinya juga ikut merasakan keanehan itu.

"Ada yang salah ya sama mobilnya?" tanyanya.

Tanpa menjawab Phillip langsung menepi. Benar saja, ban depan sebelah kiri ternyata kempis. Phillip semakin naik pitam.

"Yah... bocor ya," ujar Indira kecewa.

"Sialan!" gerutu Phillip sambil menyeka keringat di keningnya. "Ini matahari juga sialan panasnya," gerutunya lagi. Indira diam, tak berani menanggapi. Dirinya sendiri juga kepanasan. Ia mengikat rambut dan menggelungnya ke atas. Dengan sigap Indira membuka bagasi belakang, bermaksud mengeluarkan ban serep. Namun karena ban serep itu cukup besar dan berat, ia kesulitan mengangkatnya, mengingat ukuran tubuhnya yang ramping.

Melihat itu, Phillip bermaksud membantu sebelum Indira terjungkal ke belakang karena keberatan. Namun sebelum sempat melaksanakan niatnya, kaki Indira yang terbungkus sepatu berhak tujuh sentimeter sudah keburu membuat tubuhnya limbung. Dengan sigap, Phillip menahan tubuh Indira.

"Aduh!" Indira berteriak. Tangan kokoh Phillip sudah berada di bahu serta punggungnya.

Dengan mudah, Phillip mendorong tubuh Indira maju, membantu gadis itu tegak kembali. Wajah Indira memerah, begitu juga Phillip. Suasana jadi canggung, tapi Phillip segera menyembunyikan perasaannya, mengingat dirinya masih kesal kepada Indira.

"Kalau nggak kuat, minta tolong," ujarnya ketus.

Indira tersenyum kecut, sama sekali tak menyadari debaran jantung Phillip sudah terpacu begitu cepat. Phillip langsung menyembunyikan ekspresinya dengan berpura-pura sibuk mengganti ban mobil. Indira memutuskan untuk mengganti sepatunya dengan sandal karet. Setelah itu ia berjongkok di samping Phillip.

"Aku jadi ingat kita pernah mengalami ini. Aku masih tertawa jika mengingatnya."

Phillip melirik Indira. Dia sedang tersenyum, matanya menatap ban mobil dan segala peralatannya, namun pandangannya tidak fokus, seperti sedang bernostalgia. Phillip diam saja, menahan diri untuk tidak hanyut terbawa emosi. Mulutnya terkatup rapat. Namun mau tak mau, ia teringat juga pada kenangan itu, ketika ia masih bersama-sama Indira. Kenangan yang, seperti Indira katakan tadi, lucu, indah, dan sulit dilupakan.

Empat

INDIRA mengusulkan ide gila dan nekat untuk merayakan tiga bulan hubungannya dengan Phillip. Ia mengajak Phillip kembali ke Pulau Beta. Ide ini terlontar begitu saja ketika mereka sedang menikmati Jumat malam dengan makan nasi goreng kambing sepulang dari kantor.

"Kamu serius? Besok? Kamu seperti anak remaja saja." Phillip tertawa pelan sambil geleng-geleng kepala. Indira selalu penuh kejutan. Idenya selalu spontan dan terkesan ngasal, tetapi cukup menarik dan gila.

"Dua hari saja, Lip," sahut Indira sambil tersenyum, menampilkan gigi putihnya yang berderet rapi.

"Aku nggak bisa cuti, Ndi."

Tapi Indira tidak menyerah. Ia kembali merayu Phillip. "Dua hari saja. Atau... kita berangkat sekarang, bagaimana?"

"Malam ini?" Phillip semakin terkesima.

"Bagaimana?" Indira seperti sudah hampir lompat-lompat di tempat saking tidak tahan menyalurkan keantusiasannya.

Phillip mengusap kepala Indira penuh rasa sayang. "Kamu nekat."

"Sesekali nekat itu bagus. Supaya hidup kita tidak terlalu membosankan."

Phillip tertawa dan meremas tangan Indira. "Besok pagi saja, ya? Aku capek sekali hari ini. Pekerjaan numpuk."

Indira mengangguk penuh pengertian. Ia tersenyum dan memeluk lengan Phillip. "Besok juga nggak apa-apa."

Lalu Phillip tiba-tiba teringat. "Bagaimana dengan orangtuamu?"

Indira berdecak. "Mereka sedang di luar negeri. Lagi pula mereka tidak akan tahu."

Phillip sedikit sangsi. "Kamu yakin? Bukannya kamu punya *bodyguard*? Tiga orang lagi." Phillip mengingatkan Indira.

Indira tertawa. "Mereka juga sibuk. Aku tinggal bilang pergi bersama Emilia dan yang lainnya. Aku sudah besar, sudah dua puluh lima tahun, Phillip. Bukan lima belas."

* * *

Tepat pukul enam pagi, mereka sudah siap dengan mobil Phillip menuju Pulau Beta. Karena tahu perjalanan yang mereka tempuh tidaklah singkat, Indira sudah menyiapkan bekal.

"Wow, kamu benar-benar menyiapkan semuanya!"

Indira tertawa. "Supaya kita nggak kelaparan di jalan."

"Kita? Kamu kali?" goda Phillip. Indira melotot dan mencubit pinggang Phillip.

"Yang makannya kayak sopir truk itu siapa? Kamu, kan?"

"Kamu juga."

Canda tawa meliputi keduanya. Di sepanjang perjalanan, tidak hentinya Indira menggoda Phillip. Indira yang lincah berceloteh membuat Phillip terkadang mati kutu. Diam-diam Indira juga memotret Phillip dengan berbagai rupa wajah. Awalnya Phillip tidak menyadari hal itu, tetapi lama-kelamaan ia merasa posisi tubuh Indira terlalu aneh; menempel terus pada jendela dan menatapnya dengan ponsel terangkat menutupi wajah.

"Kamu sedang apa?" tanya Phillip sambil bergantian melihat Indira dan jalanan di depan.

"Fotoin kamu."

"Iseng kamu. Aku tidak suka difoto."

Indira menurunkan ponsel dan menatap Phillip serius. "Foto itu bukan sekadar iseng, Lip." Lalu Indira mulai menaikkan ponselnya kembali dan meneruskan kata-katanya, "Foto itu adalah bukti kita pernah menjejaki masa lalu."

"Kamu puitis sekali, Sayang."

Indira mengerling. "Aku memang selalu puitis, kan?"

Phillip menaikkan sebelah alisnya. "Nggak selalu sih..."

"Kamu tadi memuji, sekarang ngeledek," Indira menggerutu. Tetapi gerutuan itu tidak bertahan lama karena Phillip sudah menggodanya lagi. Mata cokelat bening Phillip menembus hati Indira yang sedang diliputi cinta. Phillip menatap Indira dengan wajah memelas layaknya anak anjing minta dielus.

"Phillip, hentikan! Lihat ke jalan, jangan ke aku. Nanti nabrak. Jangan menatapku seperti itu," omel Indira.

"Apa? Aku tidak melakukan apa-apa," Phillip membela diri.

"Kamu menatap aku seperti itu." Indira menudingnya dengan jari telunjuk. "Kamu tahu aku selalu tidak berdaya dengan tatapan kamu itu."

Phillip tak menyahuti tetapi meraih tangan Indira dengan sebelah tangannya yang bebas dan mengecupnya. Tak lama, tawa pecah di antara keduanya. Tetapi kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Phillip merasa ada yang tidak beres. Perubahan wajah Phillip langsung tertangkap Indira.

"Ada apa, Lip? Ada masalah?"

Phillip tidak menjawab pertanyaan Indira tetapi langsung menepikan mobil. Betul saja, mobil Phillip yang tua dan bobrok lagi-lagi bertingkah. Sudah kesekian kalinya Phillip mendapat masalah karena mobilnya ini. Tetapi Phillip merasa sayang untuk menggantinya. Lagi pula ia belum punya cukup uang untuk membeli yang baru.

"Bannya kempes," ujar Phillip. "Aku ganti dulu sebentar."

"Aku bantu." Indira ikut turun. "Mudah kok."

"Kamu pernah kerja di bengkel, ya?" sindir Phillip.

Indira tertawa. "Nggak juga. Kan belajar dari kakak-kakakku. Mereka semua gila mobil."

"Ah, iya. Semua kakakmu kan laki-laki."

Tetapi urusan mengganti ban itu tidak berjalan selancar keinginan mereka. Di pagi hari yang lumayan dingin itu banyak genangan air sisa hujan semalaman. Ketika keduanya sedang berjongkok di pinggir jalan untuk mengganti ban mobil, tiba-tiba...

"Ahhh!" Indira menjerit ketika terkena cipratan air dari mobil yang melintas dengan kecepatan tinggi. Phillip juga mengalami hal sama hingga kepalanya basah. Saking terkejutnya ia sampai terpaku, kemudian cepat-cepat berdiri dengan jengkel. Seluruh bagian belakang tubuhnya sudah basah dan kotor.

Tetapi itu tak seberapa dibandingkan keadaan Indira. Wajah, rambut, serta sisi kanan bajunya basah kuyup. Melihat wajah Indira yang

cemong dengan lumpur dan air, seketika Phillip tertawa. Indira ikut tertawa. Keduanya terbahak-bahak menertawakan kesialan mereka.

"Pagi yang menyenangkan!" seru Indira di sela tawanya.

Setelah selesai mengganti ban, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Sebelumnya Indira nekat mengganti baju di jok belakang sambil tiduran. Begitu juga Phillip, sudah mengganti baju kotornya dengan baju bersih. Begitu mobil melaju kembali, sesekali Phillip melirik Indira yang terlihat begitu menikmati perjalanan dadakan dan singkat itu.

"Kamu *happy* banget sih, Ndi"

"Iya dong. Memangnya salah?"

"Bukannya salah, tetapi kamu..."

"Apa?"

Phillip mengangkat bahu. "Entahlah. Hanya saja aku tidak per-nah melihat kamu bersedih."

Indira tertawa lepas, terbahak-bahak hingga menitikkan air mata. "Phillip, kamu lucu."

"Aku nggak sedang melawak lho," ujar Phillip serius.

Indira mengangguk. Tawa kecil masih terdengar dari mulutnya. "Maaf ya, aku menertawakan kata-kata kamu."

"Apanya yang lucu? Memang selama mengenal kamu, aku tidak pernah melihat kamu bersedih kok."

"Benarkah?"

"Serius. Yang aku lihat dari kamu cuma tawa, senyum, dan tawa."

Akhirnya Indira berhenti tertawa. "Bagus, kan? Untuk apa kita menunjukkan kesedihan kita kepada orang lain?"

"Untuk berbagi," jawab Phillip.

Indira berpikir sejenak. Wajahnya kini berubah serius. "Aku tidak setuju."

Alis Phillip naik sebelah. "Alasannya?"

"Karena itu sama saja kamu membagi beban kamu. Kesedihanmu. Bagiku, masalah akan jadi dua kali lipat karena secara tidak langsung kamu membebankan masalahmu kepada orang lain."

Kening Phillip sekarang berkerut. Matanya tetap menatap jalan raya. "Kenapa kamu bisa punya pikiran seperti itu?"

"Karena..." Mata Indira menerawang. "Memang seharusnya kamu tidak membagi kesusahanmu kepada orang lain. Kita tidak tahu apa yang mereka rasakan, Phillip. Jadi jangan membebani orang lain."

"Manusia dilahirkan untuk saling tolong-menolong, Indira. Kalau ada orang yang keberatan kamu berbagi kesedihan, maka orang itu bukanlah orang yang tepat."

"Benar, tetapi aku tetap tidak mau membagi kesedihanku. Karena setiap orang berhak untuk merasa bahagia."

"Meskipun dia sedang sedih?"

"Itulah gunanya membagi kebahagiaan, bukan kesedihan."

Phillip menggeleng ragu. "Aku tetap tidak setuju dengan pendapat kamu, Ndi. Tetapi..."

"Tetapi... lebih baik kita tidak usah membahasnya lagi, karena argumen ini tidak akan selesai." Indira mengerling kepada Phillip dan Phillip pun menyerah. Memang berdebat dengan Indira yang keras kepala akan membuat mereka serasa berdebat di sidang DPR yang tidak akan ada ujungnya. Sisa perjalanan tidak lagi diisi dengan percakapan, melainkan lamunan masing-masing.

"Kita sudah sampai!" seru Indira antusias begitu *speedboat* yang mereka tumpangi telah merapat. Mereka akhirnya tiba juga di Pulau Beta. Kenangan kembali tergali di benak masing-masing. Tempat pertemuan pertama tiga bulan yang lalu. Phillip seperti sedang pulang

ke masa lalu. Kemudian ia mendengar Indira berkata, "Aku serasa pulang ke masa lalu."

Phillip terenyak. Melihat lelaki itu terbelalak dan menatapnya dengan aneh, Indira merasa bingung. "Kenapa? Aku salah bicara?"

Phillip menggeleng. Ia mengandeng tangan Indira dan meremasnya erat. "Bukan. Tetapi baru saja benakku menjabarkan kalimat yang persis sama."

Sekarang giliran Indira yang memasang wajah takjub. "Masa? Artinya apa, ya?"

"Jodoh?"

Senyum di bibir Indira melebar. "Ya. Jodoh."

Phillip mengangkat tangan Indira dan mengecupnya.

* * *

"Cuacanya lagi pas banget nih!" seru Indira gembira. Ia tidak mau melewatkan satu tempat dan satu momen pun. Kamar yang indah, pantai yang cantik, dan udara yang rasanya lebih tepat daripada apa pun, serta Phillip. Ke mana pun ia menoleh, di sana ada Phillip. Kenyataan ini membuatnya nyaman. Dan tentu saja bahagia.

"Ya, udaranya nggak panas dan nggak mendung. Tetapi ada angin." Phillip mendongak. Awan yang terhampar di langit terlihat begitu tenang, berarak perlahan. Indira mengangguk menyetujui. Lalu ia beranjak keluar dari kamar laki-laki itu.

"Aku beresin barang dulu, ya."

"Mau aku bantu?"

Indira memutar bola mata menanggapi pertanyaan jahil Phillip. Dengan tersenyum Indira menjawab, "Maunya sih begitu, tapi nggak deh. Aku kan sudah dua puluh lima tahun."

"Apa hubungannya coba? Kamu tidak perlu mengingatkan aku soal umur kamu, Sayang."

Indira memutar bola mata lagi. Kemudian sosoknya menghilang. Tak lama, ia kembali lagi. "Hubungannya, aku sudah besar. Jadi tidak butuh bantuan kamu. Masalahnya, kalian semua selalu memperlakukan aku seperti anak kecil."

Dasar! gerutu Phillip. Ia hanya bisa menggeleng melihat kelakuan kekasihnya. Ia juga mengikuti jejak Indira, membereskan barang bawaannya sambil memikirkan kolam renang di bawah yang menarik perhatiannya.

Philip berjalan menuju ke kamar Indira dan mengetuknya. Pintu terbuka dan muncullah perempuan itu sudah terbungkus *bathrobe*. Sepertinya ia hendak mandi.

"Hai! Masuk, Lip."

"Kamu mau mandi?"

Indira mengangguk. "Panas sih."

"Berenang yuk."

Indira dengan cepat menggeleng. Phillip memang hobi berenang. Entah hobi atau suka atau terobsesi. Sejak ia menjadi kekasih Phillip, perlahan ia menyadari hal ini. Karena jika Phillip sedang tidak bersamanya, ada dua kemungkinan: sedang lembur atau berenang. "Nggak ah. Malas."

"Katanya panas, ngademnya berenang saja. Sepi kok, Ndi," bujuk Phillip.

Sekali lagi Indira menggeleng. "Enakan mandi. Habis berenang juga harus mandi lagi."

Phillip enggan memaksa Indira. "Baiklah. Cari aku di kolam renang, ya."

Indira mengangguk. "Habis mandi aku turun kok."

Dalam waktu singkat Phillip sudah berada di bawah. Kolam renang sepi, hanya ada dirinya sendiri. Ia melakukan pemanasan singkat sebelum terjun ke air. Rasa sejuk langsung menyergapnya. Phillip dengan lincah membelah air kolam renang berukuran *olympic* itu. Melakukan sepuluh putaran dengan cepat sebelum memutuskan untuk berhenti dan mendapati Indira sudah duduk di *sun lounger* yang banyak terdapat di pinggir kolam renang.

"Aku bingung, kamu memang suka berenang atau bermimpi untuk menjadi atlet renang?"

Phillip berpegangan pada pinggir kolam renang. "Aku suka berenang."

Indira mengerutkan hidung. "Kamu yakin? Aku lihat kamu sepertinya serius sekali."

Phillip mengangkat sebelah alisnya. "Jadi sudah berapa lama kamu melihat aku berenang?"

"Cukup lama untuk bertanya-tanya bagaimana kamu bisa bolak-balik tanpa henti."

"Karena itu kamu jadi menanyakan hal ini?"

Indira berdiri, lalu berjongkok di pinggir kolam renang, tepat di depan Phillip. "Karena, kalau hanya suka berenang, kamu pasti akan melakukannya hanya untuk bersenang-senang."

"Tidak semuanya seperti itu, Ndi," kata Phillip. Lalu ia keluar dari kolam renang. Indira sedikit menahan napas ketika menyaksikan tubuh Phillip. Tanpa baju, hasil "suka berenang" Phillip jadi lebih jelas terlihat. Bahu dan dada yang bidang serta perut rata.

"Aku tidak mau jadi atlet. Tetapi aku menganggap serius olah-raga renang. Sama seperti yang lain yang suka *fitness*, basket, dan sebagainya. Aku selalu berenang setidaknya dua sampai tiga kali seminggu."

Mulut Indira membulat.

"Kamu yakin tidak mau berenang?" tanya Phillip.

Indira terdiam. Kakinya yang pegal karena berjongkok membuatnya bersila di lantai. Meski dirinya dan Phillip sudah bersama dalam hitungan bulan, Indira belum bercerita mengenai masa lalunya.

"Aku punya rahasia."

"Apa itu?"

"Aku tidak bisa berenang."

Phillip tertawa kecil. "Kamu nggak serius, kan?"

Indira cemberut. "Apa aku kelihatan sedang bercanda? Apa semua orang harus bisa berenang?"

Phillip membelai kepala Indira. "Nggak juga. Maaf ya. Aku nggak bermaksud menyinggung kamu. Jadi, kamu mau cerita soal itu?"

"Aku punya pengalaman nggak mengenakkan dengan air. Terutama kolam renang."

Wajah Phillip berubah serius. "Kamu trauma?"

Indira meremas tangannya. "Bisa dibilang begitu. Kamu lihat ini?"

Indira mengibaskan poni. Di keningnya terdapat bekas luka yang cukup jelas terlihat.

"Sewaktu kecil, aku dan ketiga kakakku bermain di pinggir kolam renang. Saat itu aku belum bisa berenang. Aku biasa menggunakan ban pelampung. Tetapi ketika kami sedang bermain, aku berlari dan terpeleset. Aku membentur pinggir kolam renang dan terjatuh ke dalamnya."

Wajah Phillip berubah serius, ikut merasakan penderitaan dan ketakutan Indira. Ia segera memeluk gadis itu. "Aku mengerti kenapa kamu takut."

"Untung kakak-kakakku segera menolongku. Aku masih sadar, teta-

pi aku nggak bisa melupakan rasa takutnya. Aku selalu terbayang bagaimana aku tidak bisa bernapas di dalam air."

"Tetapi kamu suka laut."

"Pemandangannya. Jangan harap aku mau berjalan ke tengah laut. Sampai sebatas betis saja aku nggak akan mau."

"Tapi sekarang kamu nggak perlu takut lagi."

"Akan apa? Kolam renang? Aku tahu kok. Kamu pasti akan menolongku. Kamu kan pelampungku."

Jari Phillip terulur menyentuh luka di kening Indira, lalu mengusapnya perlahan. "Bukan cuma pada kolam renang."

"Jadi?"

"Jangan takut lagi pada apa pun. Karena aku akan selalu menjagamu."

Lima

PHILLIP berdiri dengan wajah lega, menatap ban mobil yang sudah kembali normal. Baju yang dikenakannya sudah basah oleh keringat. "Selesai." Ia menatap hasil kerjanya, kemudian mengembalikan ban yang lama ke bagasi. Dengan sigap ia menutup pintu bagasi lalu membersihkan tangannya dengan kain lap bekas.

Indira juga mengembuskan napas lega melihat mobilnya sudah beres kembali. Kemudian ketika keduanya bertatapan, mereka sama-sama terpana. Phillip terpana lebih karena... wajah Indira begitu bercahaya. Segalanya terlihat sempurna meski wajah gadis itu penuh keringat dan rambutnya berantakan. Hidungnya sedikit mengilat, namun malah menambah kesempurnaannya.

Sebaliknya, setelah Indira terpana, wajahnya malah mengerut dan tak lama setelahnya langsung menyemburkan tawanya hingga terbahak-bahak. Phillip jadi sedikit tersinggung.

"Ada yang lucu?"

Tawa Indira semakin kencang. Ia berusaha meredamnya dengan menutup mulut dengan kedua tangan, tetapi usahanya itu tidak berhasil. Indira tidak sanggup menghentikan tawanya sendiri. Phillip semakin keki. Bagi Phillip tawa Indira sekarang sama sekali tidak tepat. Panas, kesal, capek, keringatan, ban mobil kempis, serta tawa Indira adalah perpaduan yang sangat salah. Emosi Phillip kembali memuncak.

"Kamu senang ya ngeliat orang susah, Ndi? Kamu sedang meledek atau mencari perhatian?" sembur Phillip. Ia segera melangkah ke dalam mobil dengan mulut terkatup rapat menahan amarah. Tetapi Indira sudah keburu menahan langkah Phillip dengan meraih tangan lelaki yang sedang cemberut itu. Dengan cepat ia mengarahkan telunjuknya ke wajah Phillip.

Setelah menyadari apa yang dilakukan Indira, Phillip langsung menuju kaca spion. Akhirnya ia tahu apa yang ditertawakan Indira tadi. Phillip melengos malu sambil berusaha menghilangkan noda di wajahnya dengan menggosok-gosokkan lengan baju ke wajahnya.

Indira berinisiatif mengambil tisu karena melihat Phillip tidak juga berhasil menghilangkan noda di wajahnya.

"Sini, aku bantu. Harus pakai air."

Dengan tisu yang sudah dibasahi, Indira membersihkan wajah Phillip. Kotoran tersebut langsung hilang. Indira tersenyum lebar, sementara Phillip memasang wajah tegang karena merasa risi saat jemari Indira bersentuhan dengan kulit wajahnya.

"*Thanks*," ujar Phillip kaku sambil menjauh begitu Indira selesai membersihkan wajahnya. Indira mengambil air mineral dingin dari jok belakang dan menyodorkannya kepada Phillip.

"Kamu selalu gampang ngambek," goda Indira. Phillip tidak menyahuti.

"Nih, minum," ujar Indira karena Phillip tak kunjung mengambil botol air mineral yang disodorkannya sedari tadi. Phillip melirik Indira, mencari tahu apakah gadis itu sedang menggodanya lagi atau tidak. Namun karena keadaan di luar sangat panas dan ia juga merasa sangat haus, mau tak mau ia menerima botol itu dan langsung meneguknya sampai habis. Indiratersenyum memperhatikan Phillip lewat sudut matanya sambil juga menenggak akuanya dan menghapus peluh di lehernya.

* * *

Perjalanan dilanjutkan kembali. Terdengar lagi suara merdu Indira mendendangkan lagu yang terputar di radio. Suara jernih perempuan itu menggelitik hati Phillip.

"Kamu masih suka nyanyi?"

Indira berhenti bersenandung. "Masih kok, tapi nggak terlalu sering lagi."

"Oh."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Sekali-sekali aku nyanyi di gereja atau nikahan teman. Kalau lagi nggak ada kegiatan, aku karaoke sendirian."

"Masih suka karaoke?"

Indira mengangguk. "Daripada nyanyi di kamar mandi," sahutnya diikuti cengiran lebar. Karena Phillip tidak berbicara lagi, Indira memutuskan untuk diam dan memejamkan mata. Tak lama kemudian, ia membuka matanya kembali dan menggeser

posisi duduknya. "Lip, kamu masih suka berenang?" tanya Indira sembari mengorek isi tasnya. Ujung mata Phillip melihat Indira mengeluarkan kamera.

"Masih," sahutnya singkat.

"Masih sering kayak dulu?" tanya Indira lagi. Ia menyalakan kameranya dan mulai mengarahkannya kepada Phillip yang mulai merasa terganggu.

"Kenapa? Kamu ada rencana untuk terjun ke laut?"

Indira memotret seisi mobilnya, termasuk arloji Phillip. "Nggak. Aku masih sayang sama hidupku. Baru kepikiran saja. Kenapa nggak mencoba olahraga baru?"

"Contohnya?"

"Tenis, basket, taekwondo, panjat tebing, lari, bulu tangkis? Hei! Bukankah kamu suka nonton bulu tangkis?"

Phillip melirik tajam. *Apa sih? Omongan gadis ini aneh dan tidak jelas tujuannya.* Tetapi Phillip jadi teringat pada trauma Indira akan kolam renang.

"Kamu sudah tahu alasan kenapa aku suka berenang, Indi. Lagi pula buat apa kamu bertanya hal nggak penting seperti itu?"

"Tetapi apakah nggak bosan?"

Phillip mendengus kesal. "Itu sama saja kamu menanyakan apakah aku bosan makan nasi."

"Tetapi kebutuhannya kan berbeda, Phillip," Indira berkeras.

Ia kembali mengarahkan kameranya ke arah Phillip yang sudah merasa risi setengah mati. Karena Indira tidak juga sadar kalau Phillip terganggu, ia menepis kamera Indira dengan tegas, "*Stop it*, Ndi."

Dengan berat hati, Indira pun menurut. Ia mengambil tasnya.

Bukan untuk menaruh kamera, tetapi untuk mengambil sebuah botol biru muda. Ia menuang butir-butir obat dari dalam botol itu ke atas telapak tangannya, lalu memasukkannya ke mulut dan menenggaknya dengan air putih. Setelah itu Indira menyandarkan kepala ke kursi mobil dan memejamkan mata kembali.

"Kamu sakit?" tanya Phillip.

Tanpa membuka mata, Indira menjawab, "Sakit kepala sedikit. Panasnya menyengat sekali."

Phillip hanya mengangguk lalu kembali berkonsentrasi pada jalanan di depan.

"Berenang pasti enak sekali," ujar Indira dengan suara lirih.

Phillip langsung melirik, mengira Indira sedang menyindirnya. Tetapi mata Indira masih terpejam. Ah! Ia memang terlalu berprasangka buruk. Padahal tidak yang ada salah dengan perkataan Indira barusan. Apakah ini tanda dirinya masih mendendam? Phillip tahu semua sudah berlalu. Seharusnya ia sudah bisa melupakannya. Tetapi kejadian dua tahun lalu rasanya baru terjadi kemarin.

"Lip, aku boleh tidur dulu?"

"Ya boleh. Masa tidak boleh," sahut Phillip.

Sementara Indira terlelap, Phillip berkelana dengan pikirannya sendiri. Dalam hati ia masih terus mempertanyakan keputusannya pergi hari ini bersama Indira. Ia tahu ini bukan keputusan benar. Tetapi ia ingin mengetahui apa rencana Indira dan juga... ingin menyelami hatinya sendiri, mencari tahu apakah ia masih memendam rasa.

* * *

Indira duduk tenang di atas *speedboat*, menatap sekelilingnya dengan penuh kerinduan. Gadis itu seakan tak peduli dengan kecepatan *speedboat* yang mampu membuat orang lain mabuk laut. Phillip duduk di depannya, menatap Indira lekat-lekat, sementara gadis itu berkonsentrasi dengan pikirannya sendiri.

Mereka sampai di Pulau Beta. Phillip membantu Indira turun dengan memegang tangannya. Percikan rasa masih ada. Ia masih merasakannya. Rasanya seperti tersengat masa lalu. Tetapi ia berusaha tidak menggubrisnya. Mereka berjalan beriringan sampai tiba di depan resepsionis.

"Dua kamar. Atas nama Indira Jane."

"Sudah *booking* sebelumnya?"

Indira mengangguk. Resepsionis berambut pendek itu tersenyum. "Kami akan cek terlebih dahulu," ujarnya sambil memeriksa komputer. Lalu wajahnya berubah keruh. Ia mendongak dan menatap Indira dengan senyum penuh maaf. "Maaf, Ibu. Kesalahan di pihak kami. Ternyata hanya tersisa satu kamar."

"Kok bisa?" tanya Indira kecewa.

Wajah si resepsionis bertambah keruh. "Maaf, Bu. Ini murni kesalahan kami. Sebagai gantinya kami akan mengembalikan sebagian uang Ibu, memberikan diskon dan fasilitas tambahan lainnya."

"Sama sekali nggak ada kamar lagi?" tanya Phillip sekali lagi.

Si resepsionis mengangguk takut-takut. "Tapi kamar yang tersisa ini besar kok, Pak."

"*Double bed*?"

"Benar. *Double bed*."

Indira berpikir sejenak sebelum menyahut, "Ya sudah nggak apa-apa. Kami ambil."

Mata Phillip melebar, lalu segera menggamit tangan Indira, menariknya menjauh dari meja resepsionis.

"Aku rasa ini bukan ide bagus," ujar Phillip. Ia sudah ingin pergi saja dari pulau kenangan ini. Hatinya sungguh tersiksa, dan sekarang ia harus sekamar dengan Indira, mantan kekasihnya? Lebih baik ia menenggelamkan diri di laut saja!

Apa tidak ada kejadian yang lebih aneh lagi daripada ini? Apa yang akan menanti dirinya selama beberapa hari ke depan? Semakin dipikirkan Phillip merasa semakin stres.

"Terus kamu mau pulang lagi? Kita kan sudah sampai, Lip. Nanggung."

Phillip menghela napas keras. "Terus maksud kamu, kita harus satu kamar selama tiga hari ini? Nggak! Ini konyol, Ndi. Aku nggak mau bermain api dan satu kamar bersamamu adalah hal terakhir yang aku inginkan. Jadi maaf saja. Lebih baik aku pulang." Phillip meraih tasnya dengan kasar dan beranjak menjauh.

Indira langsung mengejar Phillip. "Bermain api? Nggak akan ada yang bermain api, Phillip. Ranjangnya kan juga ada dua."

"Tetap saja, aku nggak nyaman."

"Kita bukan orang asing, Phillip. Lagi pula, aku rasa kita sudah cukup dewasa untuk menentukan perilaku kita sendiri."

Phillip menghentikan langkah dan memejamkan mata. Kejadian ini sungguh konyol, ia baru menyadarinya. Semestinya di mana-mana prialah yang membujuk perempuan untuk tinggal sekamar dengannya dan berjanji tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi sekarang? Dunia memang sudah jungkir balik.

Karena Phillip tidak juga bereaksi, Indira kembali berkata,

"Kalau perlu, aku tidur di *bath tub*. Apakah kamu pikir kita akan bertingkah layaknya anak ABG labil? Kita sudah dewasa, Lip. Tahu mana yang benar, mana yang salah. Kita juga nggak ada ikatan apa-apa lagi selain teman."

Lalu tiba-tiba saja Phillip tertawa. Indira jadi takjub. Phillip memutar tubuh dan menggeleng, berkacak pinggang di depan Indira. "Kamu tahu? Kita ini sangat sangat konyol. Semua ini... sangat menggelikan."

"Bukan." Indira menggeleng ikut tertawa, "Lebih tepatnya, norak. Mungkin si resepsionis tadi juga mengira kita remaja yang sedang kabur dari orangtua. Kamu lihat tidak tatapannya?"

Phillip tertawa sinis. "Indira, *you really made my day*."

"Dalam artian bagus atau tidak?"

"Aku belum bisa memutuskan."

Indira tersenyum. "Ayo kembali sebelum kita membuat mereka bertambah bingung."

* * *

Phillip membuka pintu kamar. Ternyata benar, kamar ini sungguh besar. Yang lebih menarik lagi, kamar ini diatur sedemikian rupa sehingga terlihat romantis. Beraroma tropis, bercat kalem, memberikan efek sejuk. Indira menghirup wewangian di dalam kamar.

"Hmm... citrus. Aku paling suka aroma ini. Segar." Ia memeriksa seluruh kamar, berkacak pinggang dan tersenyum lega. Kemudian ia berjalan menuju dua tempat tidur besar yang jaraknya tidak begitu jauh satu sama lain.

"Kamu mau yang mana?"

Phillip mengangkat bahu. "Yang mana saja."

Indira mengambil tempat tidur di sebelah kanan yang bersebelahan dengan jendela dan balkon. Ia membuka jendela dan udara laut menerpa wajahnya seketika. Untuk sesaat ia terlena di sana, bergeming terpesona dengan alam.

Phillip menaruh tasnya di tempat tidur lalu membereskan barang bawaannya. Kemudian ia pergi ke kamar mandi dan membasuh wajah untuk menghilangkan panas yang menyengat. Dalam sekejap tubuhnya kembali segar. Ia mengambil air putih dingin yang tersedia di kulkas kecil di sudut kamar. Diteguknya isi botol itu sampai habis. Setelah selesai ia baru tersadar Indira masih berdiri di balkon.

Phillip membiarkan Indira melamun seperti itu. Mungkin Indira membutuhkan waktu sendiri, pikirnya. Ia pun berbaring sambil menekan-nekan tombol ponsel, mengirimkan pesan kepada orangtuanya. Phillip tidak mau mereka kelabakan jika tiba-tiba memutuskan pulang dan tidak menemukan dirinya di rumah seperti yang sudah dijanjikan.

Setelah Phillip selesai mengirim SMS, ternyata Indira sudah tidak di balkon. Kini suara senandung itu terdengar dari kamar mandi. Tak lama kemudian, senandung itu berhenti dan Phillip mendengar namanya dipanggil.

"Lip, bisa minta tolong?"

Phillip bangun dari tempat tidur. "Ada apa?"

Indira keluar dari kamar mandi dalam keadaan memunggungi Phillip. "Minta tolong bukakan ritsleting bajuku. Kayaknya macet nih."

Phillip terpaku menatap bagian belakang tubuh Indira. *Gila nih cewek!* Indira memang mengenakan baju terusan yang letak

ritsletingnya di belakang. Indira menyampirkan rambutnya ke depan sehingga leher dan punggungnya kini terlihat jelas. Ritsletingnya baru terbuka setengah. Phillip menarik napas sebelum tangannya yang sedikit gemetar meraih ritsleting itu. Tangannya pun bersentuhan dengan kulit Indira. Phillip terkesiap ketika merasakan betapa halus kulit gadis itu. Untung hanya nyangkut. Dengan cepat ritsleting itu bisa ia tarik hingga ke bawah.

"Sudah."

"*Thanks* ya, Lip."

Phillip buru-buru memutar badan dan menjauh dari sana. Ia pergi ke balkon, menenangkan serta membersihkan pikirannya yang perlahan mulai terisi oleh sosok Indira. Kenangan ketika ia dan Indira masih bersama mulai berkelebatan, saat-saat intim mereka sulit terlupakan. Phillip menutup mata dan terbayang lagi sosok Indira, terutama tengkuknya yang jenjang, yang dahulu suka Phillip kecup ketika memeluknya dari belakang.

* * *

Phillip mengetuk pintu kamar Indira, memasuki hari kedua liburan mereka yang sangat singkat di Pulau Beta. Sore nanti mereka akan kembali ke Jakarta. Karena pintu kamar Indira sedikit terbuka, Phillip segera masuk. Ia tidak menemukan gadis itu di ranjang, melainkan duduk di kursi sambil menonton televisi. Matanya masih mengantuk, tetapi sepercik sinar hadir ketika ia melihat Phillip.

"*Good morning.*"

Phillip mengecup puncak kepala Indira. "*Good morning*. Kok pintunya terbuka?"

"Tadi aku ke kamar kamu, tetapi nggak dibuka. Sepertinya kamu sedang mandi."

"Kamu sudah mandi?"

Indira tertawa kecil. "Belum. Pasti baunya sudah ke mana-mana, ya?"

"Harus aku tes dulu." Phillip menarik tangan Indira agar berdiri lalu menariknya duduk di pangkuannya.

"Lip, aku bau, belum mandi," ujar Indira malu-malu. Tetapi Phillip sudah memeluk erat pinggangnya. Mau tak mau Indira melingkarkan kedua lengannya di leher laki-laki itu.

Phillip mengendus leher Indira dan memberi kesimpulan, "Wangi kok."

Indira memukul lengan Phillip malu. "Gombal. Jadi enaknya kita ngapain hari ini?"

"Kita nggak punya banyak waktu."

"Aku ingin jalan-jalan di pantai sore hari."

"Tapi kita kan harus pulang nanti sore," Phillip mengingatkan Indira. Entah apa yang digunakan Indira sebelum tidur. Meski kekasihnya ini belum mandi, tetapi wangi tubuhnya sungguh memabukkan. Apakah ini karena memang benar aroma Indira yang tak bercela, atau karena dirinya sedang jatuh cinta? Bisa jadi keduanya.

Indira mengacak-acak rambut Phillip. "Jadi orang jangan terlalu kaku. Santai sajalah."

"Santai seperti ini..." Phillip mengecup leher Indira, membuat gadis itu terkikik geli. Phillip tidak berhenti. Ia terus mengecup lehernya. Lama-kelamaan Indira terlena. Ia menikmati sentuhan bibir Phillip di lehernya. Kemudian Phillip mengecup dagunya, lalu berakhir di bibirnya. Phillip masih mengecupnya dengan lembut, namun semakin

lama ciumannya semakin dalam dan berani. Indira mengimbanginya. Ia menyesuaikan bibir Phillip yang bersatu de-ngan bibirnya.

"Phillip..." Indira mendorong tubuh Phillip agar menjauh. Napas keduanya sama-sama memburu.

"Kenapa?" bisik Phillip, mengecup leher Indira kembali.

"Aku mandi dulu." Indira berusaha bangun dari pangkuan Phillip. Tetapi Phillip menarik pinggang Indira sehingga keseimbangannya hilang dan gadis itu kembali jatuh di pangkuannya.

"Phillip!"

Mereka tertawa dan Phillip memeluk Indira dari belakang. Ha-ngat dan erat.

"Aku paling suka memelukmu seperti ini."

"Kenapa?"

Phillip mengencangkan pelukannya. Ia mengecup tengkuk Indira dan menaruh kepalanya tepat di punggung gadis itu. "Karena aku bisa merasakan irama napasmu. Saking eratnya, kita seperti satu orang."

Indira terenyuh mendengar penuturan Phillip. Tangannya memeluk erat tangan laki-laki itu. Beberapa saat lamanya mereka menikmati pelukan. Kemudian Phillip mencium leher Indira sampai kekasihnya kegelian. "Phillip, geli!"

"Tapi suka, kan?"

Indira memukul tangan Phillip. "Nakal!"

* * *

Suara tawa anak-anak yang sedang bermain membawa Phillip kembali ke masa kini. Ia tidak percaya yang barusan terlintas di pikirannya adalah kenangan saat-saat ia sedang menciumi Indira.

Ia mengutuki dirinya sendiri sambil bertanya-tanya apakah ia merindukan Indira atau kenangan ini terpaksa muncul karena sekarang ia sedang berdekatan dengan perempuan itu?

Phillip memegang dadanya sendiri karena jantungnya berdegup tidak keruan, masih dikuasi kenangan itu. Kemudian muncul suara di sampingnya. "Sedang lihat apa?"

Ia terkejut bukan main, mendapati Indira, dengan rambut setengah basah dan tubuh terbungkus *bathrobe* putih, sudah berada di sampingnya. Phillip bisa mencium aroma sabun yang digunakan Indira. Wangi sekali sehingga membuat hatinya bergetar. Ia sangat mengenal aroma ini. Indira memang selalu menggunakan sampo maupun sabun yang sama. Phillip menggerakkan dagu untuk menjawab pertanyaan gadis itu, menunjukkan apa yang sedang ia lihat sedari tadi. "Mereka."

Mata Indira terarah ke pantai, mengikuti arah yang ditunjukkan Phillip. Di sana terdengar celotehan anak-anak yang sedang asyik bermain pasir di pinggir pantai sembari bolak-balik ke laut untuk mengambil air. Juga tak jauh dari mereka ada beberapa remaja sedang bermain di laut. Mereka terlihat sangat bahagia. Tawa mereka bahkan bergema sampai ke balkon tempat Phillip dan Indira berdiri.

"Anak-anak?" tanya Indira. Phillip mengangguk. Indira seketika menikmati pemandangan yang tak jauh dari kamar mereka. "Enak, ya."

"Apanya?"

"Jadi anak-anak. Nggak pusing," kata Indira sambil terkekeh. Phillip hanya mengangkat sebelah alisnya tanpa menanggapi ucapan gadis itu.

Sambil merapatkan *bathrobe*-nya, Indira kembali berkata, "Aku

jadi ingat sewaktu kita pergi ke ulang tahun Daniel. Kamu ingat, kan? Daniel, umur tiga tahun saat itu. Sekarang pasti sudah besar. Aku sudah tidak pernah bertemu dengannya lagi. Yunita sudah pindah ke luar kota sejak lama. Pesta yang menyenangkan, terutama melihat kamu saat itu."

Phillip termenung, matanya tetap terarah ke anak-anak di pantai itu namun pikirannya sudah kembali jalan-jalan ke masa lalu. Bagaimana Phillip bisa melupakan acara ulang tahun itu? Ia bahkan masih mengingat setiap detailnya. Kemudian Phillip mendengar tawa Indira, "Aku ingat, kamu menjadi pendongeng balon dan dikerubungi anak-anak yang begitu antusias. Aku nggak sangka anak-anak bisa begitu lengket sama kamu."

Phillip tertawa mendengar perkataan Indira. Tetapi gadis itu sungguh-sungguh dengan ucapannya. Indira masih ingat betul, bagaimana Phillip membuat anak-anak di sana menjadi gembira. Dan kini keduanya terhanyut dengan memori itu.

Enam

SUATU sore, sambil bersantai di kafe, Indira mengajak Phillip pergi ke pesta ulang tahun.

"Pesta ulang tahun?" tanya Phillip. "Siapa?" tanyanya lagi.

"Daniel."

"Teman kamu masih merayakan ulang tahun dan mengundang kamu?"

"Tentu saja. Dia kan baru berumur tiga tahun."

Phillip langsung melongo, tidak percaya dengan pendengarannya. "Apa? Tiga tahun? Kamu nggak salah, kan?"

Indira tertawa senang karena bisa menggoda serta mengecoh Phillip. "Aku paling senang menggoda kamu."

Phillip misuh-misuh kesal bercampur malu. "Dasar iseng."

"Maaf deh. Jangan ngambek dong. Dia bukan temanku. Dia anaknya temanku. Pesta ulang tahun yang ketiga. Banyak teman-teman kantorku akan datang ke sana. Sebenarnya sih kami sudah sepakat untuk datang. Jangan sampai tidak."

"Kenapa nggak bilang sedari tadi sih? Aku ngebayanginnya teman kantor kamu yang berulang tahun."

Indira menunjukkan deretan giginya yang putih bersih. "Jadi, mau ikut tidak? Atau kamu merasa tidak nyaman berada di dekat anak kecil?"

Phillip memajukan tubuhnya untuk mengecup hidung Indira. "Aku suka anak kecil. Aku punya banyak sepupu yang punya anak masih kecil-kecil. Jika berkumpul dengan mereka, rasanya seperti berada di sarang Sinterklas. Banyak kurcaci."

"Jadi, kamu mau ikut, kan?"

"Tentu saja."

* * *

Ketika Phillip menjemput Indira, ia agak terpana melihat kekasihnya bertransformasi menjadi wanita berbeda. Masalahnya bukan wanita cantik serta dewasa yang sudah terbiasa Phillip lihat, melainkan Indira berubah menjadi gadis ceria yang terlihat jauh lebih muda.

Indira menyadari bahwa Phillip menatapnya dengan saksama. "Kenapa, Lip?"

"Kamu berubah."

"Oh ya?" Indira menatap penampilannya sendiri. "Terlalu cerah?"

Phillip sekali lagi memperhatikan penampilan kekasihnya. Baju yang Indira kenakan memang cukup beraneka warna. Atasannya yang berbahan sweter berwarna pelangi berpadu dengan celana jins serta *flat shoes* merah. "Kamu seperti anak SMA."

Indira yang memang percaya diri kembali bergaya di depan Phillip. "Anak SMA? Aku sungguh tersanjung, Phillip Dominikus. Itu artinya

aku terlihat muda dong. Tetapi apakah kamu keberatan jalan dengan anak SMA?"

Phillip melepas tawa mendengar godaan Indira. "Keberatan? Untuk apa? Kita bukan ke pesta *gala dinner*. Lagi pula aku juga tersanjung ada anak SMA mau jalan denganku. Berarti aku masih cukup tampan hingga disukai daun muda."

Indira tertawa dan mengecup pipi Phillip. "Dasar, sok keganteng-an."

Dalam waktu setengah jam, keduanya tiba di pesta yang sudah ramai dengan anak-anak kecil yang berlarian ke sana kemari. Yang dewasa ada yang duduk maupun berdiri sambil mengejar anak-anak mereka. Dengan lincah, Indira langsung berbaur dengan teman-temannya. Sekumpulan orang terlihat menyambut Indira dengan hangat dan mempersilakannya duduk di antara mereka.

Sementara itu Phillip mencari tempat duduk di sudut sambil memperhatikan Indira dari kejauhan. Pacarnya dikelilingi banyak teman pria namun Indira tampak begitu supel dan nyaman di antara mereka. Tak lama kemudian mereka didatangi dua orang teman lagi, suami-istri bersama anak mereka yang masih bayi. Dengan gembira, Indira menggendong serta mengajak anak itu bermain. Phillip melihat bayi itu tertawa, senang digoda Indira. Pemandangan itu memancing Phillip untuk ikut tertawa.

Tuk! Perhatian Phillip teralihkan oleh sebuah balon yang nyasar ke kakinya. Phillip mengambilnya. Tak lama ia didatangi seorang anak kecil yang memakai baju pink dengan bando warna serupa. Phillip tersenyum dan menyodorkan balon tersebut.

"Ini balon kamu?"

Anak perempuan lima tahunan itu mengangguk malu. Ketika ia hendak mengambilnya, seorang anak lelaki berbaju kotak-kotak dan

celana jins kebesaran mendekat lalu merebut balon dari tangan Phillip dan buru-buru berlari menjauh. Wajah anak perempuan si pemilik balon mulai memerah dan hampir menangis. Phillip segera membujuknya.

"Jangan nangis. Oom buatin balon-balon yang baru, ya. Mau?"

Anak perempuan itu mengangguk, meski air matanya nyaris tumpah. Phillip segera menghampiri penyelenggara pesta dan meminta balon-balon yang bisa dibentuk. Begitu mendapatkan yang dimintanya, Phillip langsung membentuk balon-balon yang ditiupnya di depan anak perempuan tersebut. Phillip membentuk anjing pudel. Anak itu senang bukan main. Ia meminta dibuatkan lagi. Kali ini Phillip membuatkan mahkota yang di pasangkan di kepala anak itu. Anak perempuan itu tertawa senang. Apa yang Phillip kerjakan memancing anak lain datang kepadanya. Dalam waktu singkat Phillip sudah dikerubungi.

Setelah beberapa waktu berselang, Indira baru tersadar ia sudah meninggalkan Phillip. Ia berdiri dan mencari-cari sementara di pelukannya masih ada bayi yang tampak begitu nyaman dalam dekapannya. Lalu ia melihat Phillip di antara kerumunan anak kecil. Laki-laki itu menggunakan topi balon sambil memegang balon berbentuk pedang. Lalu ia mengayunkan pedang itu sambil bercerita dengan wajah serius. Terdengar derai tawa anak-anak memenuhi seluruh ruangan. Indira sungguh tak menyangka Phillip yang terbilang tak terlalu supel dan serius, bisa begitu dekat dengan anak-anak.

Indra ikut tertawa. Tak lama Indira dan Phillip saling beradu pandang. Saling tersenyum. Kebahagiaan membuncah di hati Indira. Ucapan Phillip benar adanya. Mereka sama-sama penyayang anak kecil. Dan sudah terbukti kalau anak-anak nyaman berada di dekat mereka. Phillip mengedipkan mata kepada Indira sebelum ia kembali "berperang" dengan salah satu anak menggunakan pedang balon.

Hati Indira senang luar biasa mengetahui satu lagi kenyataan baru tentang Phillip. Dengan senyum terkulum, ia tahu apa yang ingin ia beritahukan kepada Fey, sahabatnya yang selama ini meragukan Phillip. Ia mengambil ponsel dan memotret Phillip. Foto itu akan digunakannya sebagai bahan bukti.

Diam-diam di tengah kerumunan anak-anak yang berceloteh ramai, Phillip melirik Indira. Ia kembali duduk bersama teman-temannya. Phillip melihat bayi di pelukan Indira mulai mengantuk. Kepalanya manggut-manggut lucu. Indira mengecup kepala bayi itu dengan lembut. Hati Phillip berdesir, melihat aura keibuan yang terpancar di wajah Indira. Kekasihnya terlihat begitu cantik. Jutaan perasaan cinta semakin menyelimuti hati Phillip. Kecocokan ini, kenyataan bahwa ia dan Indira sama-sama penyuka anak-anak, membuat hati Phillip nyaman.

* * *

"Kamu yakin tidak mau dijemput?"

Indira mengecup bibir Phillip singkat. "Sangat yakin. Aku bakal lama di sini. Fey yang akan mengantarku pulang."

Mereka pun berpisah di depan rumah Emilia. Phillip mengantarkan Indira kemari setelah acara ulang tahun Daniel. Sebenarnya Indira tidak berencana pergi ke rumah Emilia sebelumnya. Semua serba dadakan. Emilia baru saja pulang dari bulan madu di New Zealand dan empat sahabat itu sudah lama tidak berkumpul kembali sejak pernikahan Emilia.

Emilia meneleponnya ketika Indira berada di pesta ulang tahun Daniel. Karena tidak ada rencana lagi, ia pun langsung menyetujui-nya.

Ternyata semuanya sudah hadir di sana. Semua sudah berkumpul di ruang keluarga rumah Emilia. Mereka menyambut Indira dengan gembira.

"Ya ampun... kamu habis dari mana sih? Tuh baju nggak salah pakai?" Fey menganga melihat penampilan Indira.

"Iya... lucu kok, Ndi," sahut Utari.

Indira tertawa. "Kan sudah aku bilang, tadi habis dari acara ulang tahun anak umur tiga tahun. Masa gue harus pakai kemeja dan *pencil skirt*? Nggak cocok dong."

"Sama Phillip?" Emilia bertanya sambil menyodorkan minuman dingin. Indira menerimanya sambil mengangguk. Wajahnya bersemu merah. Emilia melihatnya.

"Aku senang melihat kamu bahagia, Ndi."

Indira jadi teringat acara tadi dan segera menunjukkan foto di ponselnya kepada Emilia, Utari, dan Fey. "Sini deh, ada yang ingin aku tunjukkan kepada kalian."

Ketiganya langsung berkerumun di dekat Indira yang langsung bercerita singkat perihal apa yang dikerjakan Phillip di acara ulang tahun Daniel tadi.

"Suami dan ayah idaman!" seru Emilia mendesah iri.

"Salut lho sama laki-laki yang bisa cepat dekat sama anak kecil. Berarti auranya bagus, Ndi," sahut Utari tanpa melepas matanya dari ponsel.

Fey menyikut Utari. "Kalian nih semua pada terpesona amat dengan Phillip. Biasa saja deh... Kamu lagi, Tar, apa hubungannya sama aura coba?"

Utari tak mau kalah. "Kayak kamu deh, Fey. Anak-anak dan laki-laki pada takut soalnya aura kamu menakutkan sih!"

Fey melotot dan mecubit pinggang Utari. "Sialan kamu!"

"Aduh! Tapi benar, kan?"

Mereka tertawa terbahak-bahak. Indira betah berlama-lama menatapi sosok Phillip di ponselnya yang sedang tertawa lebar dengan anak perempuan di pelukannya. Lalu Indira merasakan tangannya diusap pelan, ia menoleh dan mendapatkan Emilia sedang menatapnya. "Kamu beruntung, Ndi. Bersyukurlah. Kalian sama-sama penyuka anak-anak. Jarang ketemu kebetulan seperti itu."

Indira tersenyum. "*Thanks*, Emil." Lalu ia menaruh ponselnya di tas dan kembali bercengkerama bersama ketiga sahabatnya mengenai acara *infotainment* di televisi.

Tujuh

PHILLIP merasakan bahunya ditepuk. Ketika menoleh, ia mendapati Indira sedang mengerutkan kening. Hanya sesaat, lalu kerutan di sudut bibirnya lebih nyata. Ia tersenyum. "Aku panggil kamu sedari tadi. Kamu tuh sekarang hobinya melamun, ya."

"Sori, aku nggak dengar. Kamu bilang apa tadi?"

"Aku tanya kamu, mau pakai kamar mandi atau nggak? Karena aku mau pakai dulu."

"Nggak kok. Pakai saja. Tapi bukannya tadi sudah mandi?"

Indira meringis. "Iya, sakit perut. Benar nggak mau pakai?"

Phillip kembali mengangguk untuk menyakinkan Indira. Sepeninggal gadis itu, Phillip memejamkan mata beberapa saat. Hari ini sungguh melelahkan. Rasanya ia memerlukan tidur yang sangat lama. Dari kamar mandi, Phillip bisa mendengar suara air. Tetapi lama-kelamaan terdengar semakin sayup.

Phillip terbangun tiba-tiba. Ia tersentak ketika membuka

mata dan mendapatkan kamar dalam keadaan gelap. Hanya ada lampu kecil di pojok kamar yang menciptakan suasana remang. Ia mengambil ponsel untuk melihat waktu. Sudah pukul setengah tujuh. Pertama kali yang ia pikirkan adalah, *di manakah Indira?*

Phillip tidak menemukan gadis itu di seluruh penjuru kamar yang sepi. Suara yang terdengar di kejauhan hanyalah deburan ombak. Akhirnya ia memutuskan untuk mandi dahulu. Setelahnya baru ia keluar kamar untuk mencari Indira, sekalian makan karena perutnya sudah lapar.

Ia baru hendak menuju tangga ketika menyadari dompetnya tertinggal. Ia kembali lagi ke kamar dan mengambilnya. Ia baru berjalan beberapa langkah ketika melihat... Indira. Langkah kaki Phillip terhenti. Di kejauhan, ia melihat gadis itu berjalan ke arahnya.

Tetapi Indira tidak sendiri. Ia bersama seorang lelaki tinggi yang mengenakan kaus dan celana pendek seperti Phillip. Kemudian mereka berhenti. Lalu mereka berpelukan hangat dan singkat. Phillip spontan memalingkan wajah sambil mendengus. Dari sudut matanya, Phillip melihat lelaki itu berjalan masuk ke kamarnya, dan Indira juga kembali berjalan menuju ke kamar mereka.

Indira mengangkat kepala dan melihat Phillip. Ia tersenyum dan melambaikan tangan. Tetapi Phillip tidak membalas. Ia begitu terpaku melihat pemandangan barusan. Ia sungguh tidak menyangka. Sekarang perasaannya campur aduk.

"Hai, Lip!" sapa Indira ketika jarak keduanya sudah semakin dekat. "Baru bangun?"

Phillip mengangguk kaku tanpa senyum.

"Kamu yakin tidak apa-apa? Kamu benar nggak lagi sakit?" Indira terus mencecar.

Phillip menggeleng, merasa risi dan kesal karena ditanyai seperti itu. "Memangnya kenapa sih? Perasaan dari tadi yang ditanya itu melulu."

Indira mengangkat bahu. "Kamu tidak semangat dan jadi sering tidur."

Dengan malas, Phillip menyahut, "Aku hanya lelah. Lagi pula yang punya ide ke tempat ini kan kamu. Bukan aku." Lalu ia berjalan sambil berkata, "Aku makan dulu."

"Aku temani, ya?"

"Tidak usah," sahut Phillip ketus. Dengan cepat ia menghilang, meninggalkan Indira yang kebingungan dengan sikap Phillip yang berubah dingin. Ia termenung sesaat, mencoba memikirkan apa yang membuat Phillip jadi jutek. Begitu tersadar, Indira langsung berlari-lari kecil menyusul Phillip ke bawah. Ia melayangkan pandangan ke seluruh sudut kafe tempat makan malam, tetapi tidak bisa menemukan laki-laki itu.

Karena Indira tidak juga menemukannya di kafe, ia mencari sampai ke luar. Ia mencari di seluruh penginapan. Tidak ada. Lalu ia memutuskan untuk pergi ke pantai. Ia tidak yakin Phillip akan berada di sana, tetapi ada sesuatu yang menarik dirinya untuk mencari Phillip di sana.

Begitu kakinya menginjak pasir, Indira disambut suasana remang karena lampu tidak menerangi seluruh badan pantai. Tidak banyak orang memilih pergi ke pantai pada jam seperti ini, karenanya pantai terlihat sepi. Namun keuntungannya, Indira dengan mudah menemukan Phillip.

Indira berjalan menghampiri Phillip yang duduk di pantai sambil menikmati bir.

"Boleh aku duduk?" tanya Indira. Phillip tidak tampak terkejut, seakan ia tahu Indira akan menghampirinya di tempat ini.

"Pantai ini milik umum. Kamu bisa melakukan apa saja yang kamu mau. Jangan meminta izin kepadaku," ujar Phillip tanpa menoleh ke arah Indira.

Gadis itu tahu Phillip akan menjawabnya dengan sinis. Ia duduk bersila di sebelah Phillip. Suara debur ombak mengisi kebekuan di antara keduanya. Setelah jeda beberapa saat, Indira memutuskan untuk bertanya kepada Phillip.

"Boleh aku tahu kenapa kamu marah?"

Phillip mendengus. "Siapa yang marah? Basa-basi kamu payah."

"Kamu yang lagi marah. Sikap kamu aneh dan dingin."

Phillip meneguk birnya. "Biasa saja kok, Ndi. Sedari ketemu kamu kemarin aku juga begini."

Indira menggeleng dan mengulum senyumnya. "Aku tahu kenapa kamu marah. Karena laki-laki tadi, kan?"

Phillip melirik Indira singkat lalu tertawa sinis. "Kamu mengada-ada. Buat apa aku marah?" Lalu ia kembali asyik menikmati birnya. Setelah itu ia memainkan botolnya dengan kedua tangan.

Tetapi Indira tahu sikap diam dan ketus Phillip ini ada penyebabnya, dan pasti karena ia tadi melihat keakraban yang terjadi antara Indira dan laki-laki tadi. Indira pun melanjutkan penjelasannya, "Dia temanku. Kami pernah satu kantor."

"Aku nggak nanya, Ndi," lirik Phillip tajam.

"Supaya kamu tidak salah paham. Dia hanya teman."

"Oh ya? Kelihatannya akrab sekali," sahut Phillip dengan nada menyindir.

"Kami memang akrab. Dekat. Dialah yang membantuku melamar di kantorku dulu."

Phillip meneguk habis birnya, kemudian menancapkan botol tersebut di pasir. "Menyenangkan bukan, satu kantor dengan orang yang begitu akrab dengan kamu? Banyak keuntungan yang bisa kamu dapat."

"Dia bukan orang yang seperti kamu duga, Phillip. Kami memang akrab sedari dulu karena orangtua kami saling mengenal."

"Itu keuntungan lainnya, kan? Dengar, Ndi. Kamu nggak perlu repot menjelaskannya kepadaku. Untuk apa? Aku tidak marah dan kita tidak punya hubungan apa-apa. Kamu bebas memadu kasih dengan siapa saja, dan aku tidak punya hak melarang. Sudah jelas kan kamu memang selalu dekat dengan semua laki-laki di dunia ini."

Phillip berdiri dan sudah siap meninggalkan Indira di sana. Sampai ia mendengar gadis itu berkata, "Semua ini mengingatkan kamu, ya?"

Phillip menoleh. "Mengingatkan apa? Aku nggak mengerti."

Indira ikut berdiri. "Pertengkaran kita yang dulu."

Phillip menghela napas. "Buat apa kamu membahasnya kembali, Indira? Itu sudah lama! Kamu benar-benar kurang kerjaan!"

"Tetapi dulu kamu juga mengatakan hal yang sama, bahwa aku memang selalu dekat dengan semua laki-laki di dunia ini. Sekarang kamu mengatakannya lagi. Jadi aku menganggap kamu cemburu." Indira memberi penekanan.

Phillip menggeleng. Tetapi ia tersadar Indira benar. Sikapnya yang transparan jelas terbaca.

Phillip pun perlahan mengakuinya, meski hanya dalam hati. Ia memang cemburu. Ia sendiri tidak mengerti kenapa ia masih saja cemburu dan tidak suka melihat Indira bersama pria lain. Mungkinkah sisa-sisa rasa masih terselip di hatinya? Apakah Phillip harus mengakuinya atau terus mencoba menghapusnya hingga bersih tak bersisa lagi?

Phillip berkacak pinggang dan mengakui kesalahannya. "Aku salah. Maafkan aku. Nggak seharusnya aku sinis padamu. Itu hak kamu. Kita sudah nggak ada hubungan apa-apa." Ia lega sudah mengatakannya, meski dalam hati tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

Indira cukup tercengang. Phillip dengan cepat mengakui kesalahannya. Ia perlahan tersenyum. Phillip masih bersikap jantan. Ia juga dengan cepat mengurangi sikap menyebalkan yang sedari tadi ia tunjukkan pada Indira. Phillip sudah kembali lebih ramah. Indira terkenang kembali dengan masa lalunya. Ketika Phillip terbakar cemburu.

Delapan

PERTENGKARAN pertama Indira dan Phillip terjadi setelah enam bulan mereka memadu kasih. Sebenarnya masalahnya sepele. Tetapi pertengkaran itu cukup membuat keduanya saling tidak berbicara selama tiga hari. Semua terjadi ketika Indira mengatakan akan pergi karaoke dan makan malam bersama teman-teman kantornya.

"Untuk merayakan apa?" tanya Phillip.

"Ada yang dapat promosi. Lumayan, makan gratis," canda Indira dari seberang sana. Gadis itu sedikit berbisik karena ia masih ber-ada di kantor. Keduanya baru saja pulang makan siang di tempat ber-beda.

"Kamu tadi makan siang di mana?" tanya Indira.

"Plaza Semanggi. Sekalian *meeting*. Mungkin nanti sore aku juga akan ada *meeting*, bisa jadi sampai malam. Jadi sepertinya aku nggak bisa jemput kamu."

"Aku kan memang bawa mobil hari ini," jawab Indira.

"Jam berapa kamu akan pulang?"

"Paling jam delapan. Nggak lama."

"Hati-hati, ya."

"Oke. Eh, bos aku sudah terlihat. Aku musti tutup telepon."

"Telepon aku sesampainya di rumah."

"Oke, *love you*."

"*Love you, too*, Indi. *Bye*."

Begitu Phillip menaruh gagang telepon putih itu, teman kerjanya, David, muncul dari balik kubikel. "Lip, sudah siap buat *meeting* nanti sore?"

Phillip menghela napas. "Siap tidak siap harus siap deh."

* * *

Sore hari menjelang malam Indira bersama tujuh orang teman kantornya sudah berada di fX Sudirman. Tiga perempuan, lima lelaki. Kantor Indira memang didominasi kaum Adam karena merupakan perusahaan komputer internasional.

Pada dasarnya Indira orang yang supel. Ia mudah berteman dengan siapa saja. Perempuan maupun lelaki. Apalagi ia memang merasa nyaman berada di lingkungan lelaki, mengingat ia mempunyai tiga kakak laki-laki. Tetapi berada di lingkungan lelaki tidak membuat Indira menjadi tomboi. Indira jauh dari kata tomboi. Sedari kecil ia suka sekali bermain boneka dan ketiga kakaknya merelakan diri bergantian menemani Indira bermain.

Bicara soal keluarga, orangtua Indira cukup ketat dalam men-didik dan menjaga Indira. Terutama mamanya yang sangat protektif terhadap Indira sebagai anak perempuan satu-satunya di dalam keluarga. Tetapi hal itu tidak membuat Indira menjadi kuper dan kaku. Ia tetap bergaul dengan siapa pun.

Makan malam traktiran Indira dan teman-temannya berlangsung seru. Bisa dibilang semuanya akrab, karena sama-sama sudah menghuni kantor itu dalam waktu cukup lama, di atas lima tahun. Sekarang mereka duduk di meja bundar dengan lima menu terhidang. Suasana sedikit riuh karena dibarengi obrolan ringan di antara mereka.

Kemudian setelah makan mereka berlanjut dengan karaoke. Mereka bernyanyi-nyanyi dan tentu saja Indira selalu didaulat untuk bernyanyi terus-menerus. Hingga acara traktiran tersebut baru selesai pukul sepuluh dengan menyisakan lima orang saja. Yang tiga lainnya sudah pulang lebih awal.

"Aku mau pulang. *Thanks* ya, Ren buat traktirannya," ujar Indira.

Namun Rendi menahan Indira sebelum gadis itu sempat pergi. "Nebeng dong, Ndi."

"Memangnya mobil kamu ke mana?"

"Nasib, dipinjam sama adikku buat ngejar-ngejar skripsi. Tapi aku saja yang nyetir ya. Masa sudah nebeng hanya duduk manis."

"Ya sudah, yuk!"

Mereka berjalan ke tempat parkir setelah sebelumnya Indira memberikan kunci mobilnya kepada Rendi.

Rendi yang sudah memegang kunci mobil Indira, menekan tombol *remote*,tapi ternyata *remote*-nya tidak merespons.

"Ndi, *remote*-nya nggak bisa nih. Pintunya jadi nggak bisa kebuka. Rusak, ya?"

"Masa sih?" Indira pun memutar dan menuju ke pintu pengemudi, tempat Rendi berdiri. Ia mengambil kunci dari tangan Rendi dan mencobanya sendiri, tak lama terdengar bunyi pintu terbuka.

"Kamu salah tombol," ujar Indira sambil menyodorkan kunci itu kembali kepada Rendi.

Rendi tertawa. "Oh ya? Gelap sih."

"Gelap atau mata kamu yang buram?" ledek Indira dan mereka tertawa-tawa. Tawa mereka belum habis ketika mendadak ada yang memanggil Indira, "Indi?"

Indira menoleh dan terkejut. "Phillip? Hai!" Ia segera mendekati laki-laki itu. "Kamu kok ada di sini?"

Phillip menatap Indira dengan sedikit asing. Matanya bergantian menatap Indira dan Rendi.

"Lip?" panggil Indira karena Phillip tidak juga merespons pertanya-annya.

Wajah Phillip terlihat pucat. "Kok kamu baru pulang?" tanya-nya datar.

Indira mengangguk. "Tadi kelamaan di acara makannya. Lalu kami karaoke."

"Siapa dia?" dagu Phillip terarah kepada Rendi.

"Oh, ini Rendi. Dia yang dapat promosi hari ini."

Mata Phillip menyipit. "Dia akan pulang sama kamu? Nyetir mobil kamu?"

"Rendi mau nebeng pulang, mobilnya dipakai adiknya."

"Oh."

Saat itu Indira tahu ada yang berbeda dengan sikap Phillip. Dan ia langsung tahu permasalahannya. Indira jadi sedikit gugup. Masalah-nya, ia tidak ingin Phillip salah paham.

"Hmm, kamu juga baru mau pulang?"

"*Meeting*-nya jadi dobel. Ada klien lain yang juga minta bertemu. Baru saja selesai."

"Oh. Eh, sini, Lip aku kenalkan dengan Rendi," ajak Indira sambil menarik tangan Phillip. Tetapi di luar dugaan, Phillip menarik tangannya.

"Nggak usah. Aku pulang dulu. Capek." Kemudian ia meninggalkan

Indira yang kebingungan. Gadis itu jadi sedikit linglung karena tidak menyangka reaksi Phillip akan seperti itu. Rendi sampai bingung melihat Indira berubah murung.

"Ndi, kamu nggak apa-apa? Siapa? Pacar kamu, ya?"

"Eh? Oh. Nggak apa-apa. Iya, dia baru selesai *meeting*. Yuk, pulang."

* * *

Keesokan harinya, detik-detik menjelang pulang kerja di sore hari, Indira sudah gelisah. Phillip tidak bisa dihubungi, bahkan seharian ini semua telepon serta SMS Indira tidak juga direspons. Ia sangat berharap Phillip sudah sedikit melunak sehingga bisa diajak berbicara. Indira masih menebak-nebak apa yang membuat laki-laki itu bersikap seperti itu, tetapi rasanya ia sudah sedikit tahu. Indira menempelkan kembali ponselnya di telinga. Tapi Phillip masih keras kepala. Indira masih belum bisa meraihnya.

Indira masih menimbang-nimbang apakah dirinya harus mendatangi Phillip di kantornya. Tetapi ia memutuskan untuk tidak melakukannya. Ia pun langsung melangkah ke luar ke lobi kantor, celingukan mencari taksi kosong. Tiba-tiba tangannya disambar seseorang, membuatnya memekik kaget.

"Indira... kamu tambah cantik saja."

Wajah Indira langsung kaku dan masam. Ia berusaha terlihat tenang, meski hatinya kebat-kebit tidak keruan. Bukan karena senang, tetapi karena gelisah. Indira menarik tangannya dengan tegas.

"Ngapain kamu di sini?"

"Ternyata ini kantor kamu, ya? Aku nggak sangka. Berarti satu kantor dengan kakakku dong," laki-laki itu berkata. Indira mendengus.

Laki-laki itu berpenampilan necis serta berwibawa. Tetapi bagi Indira, ia hanyalah buaya berkedok manusia. Rupa-nya lelaki itu tidak sadar Indira cepat menjaga jarak. Ia terus saja mendekati Indira dan meraih tangannya. "Sudah lama kita tidak bertemu, Ndi."

"Kita kan memang tidak perlu bertemu lagi. Aku juga tidak mau bertemu lagi dengan kamu," ujar Indira sinis dan ketus. Lelaki itu tertawa, membuat Indira bertambah muak.

"Jangan begitu dong. Masa lalu kan masa lalu. Berbeda dengan sekarang, bukan? Ngomong-ngomong aku sudah bercerai dari istriku. Bagaimana kalau..." Mata nakal itu menatap Indira lekat, "Kita bersantai sedikit?"

Indira langsung mual. Apalagi tangan bajingan itu sudah meraba punggungnya. Dengan keras, Indira mendorongnya, "Tidak perlu, Wisnu. Pergi, sebelum aku panggil satpam."

"Ayolah, Ndi. Aku tahu kamu mau..."

Indira segera meninggalkan mantan kekasihnya yang brengsek itu. Rasanya seperti mimpi buruk bisa bertemu dengan Wisnu lagi di sini. Padahal sudah lama Indira tidak melihatnya sejak mereka putus beberapa tahun lalu. *Wisnu masih saja tidak berubah*, gerutu Indira dalam hati. Ia kesal setengah mati. Untung ada taksi kosong lewat. Indira segera melambaikan tangan dan terburu-buru masuk ke taksi.

Tak jauh dari kantor Indira, Phillip sedang memacu mobilnya dengan kencang. Ia menginjak gas, melampiaskan kemarahannya. Tak lama, *BUK!* Phillip memukul setir mobilnya dengan sangat keras. Wajahnya memerah, napasnya memburu karena emosi yang tersimpan di dadanya. Phillip sungguh tidak menyangka apa yang ia lihat barusan. Ia tidak suka melihat Indira berduaan saja di malam hari bersama lelaki lain, meski itu hanya teman kerjanya.

Tapi sekarang? Kenapa ia harus melihat ia bersama lelaki lain

lagi? Dan laki-laki itu memegang tangan Indira! Rasa marah membuncah di hati Phillip. Untung saja ia masih bisa berkonsentrasi mengendarai mobil tuanya hingga tiba di rumah. Rasanya otaknya sudah tidak bisa berpikir jernih.

Phillip baru saja mematikan mesin mobil ketika ponselnya berbunyi. Di layarnya tercantum nama Indira. Phillip enggan mengangkatnya. Ia membiarkan sampai nadanya mati.

* * *

Keesokan paginya, Phillip memutuskan pergi ke kantor lebih pagi dari biasanya. Kejadian semalam dan hari sebelumnya sudah membuatnya suntuk sehingga suasana hatinya sangat buruk. Perasaan ini menyerang dirinya hingga pagi hari. Namun begitu membuka pintu, ia malah mendapatkan kejutan yang tidak ia harapkan sama sekali.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Phillip pada Indira yang sudah menunggu di depan rumahnya. Ia melihat sekeliling. Mobil Indira tidak terlihat. Ada teh hangat yang menemani gadis itu. *Ini pasti kerjaan Mama*, kata Phillip dalam hati.

"Mau pergi bareng kamu."

"Kita tidak janjian kemarin."

"Karena kamu sudah keburu pergi. Aku telepon juga tidak diangkat."

Phillip diam sambil mengenakan sepatunya. Indira memperhatikannya dengan saksama. Tanpa menunggu lama, ia segera mengajukan pertanyaan, "Kamu mau jelaskan ke aku kenapa kamu pergi begitu saja dua malam lalu?"

Phillip mendengus. "Kenapa aku yang harus menjelaskan? Bu-

kannya kamu yang harus menjelaskan mengapa kamu bisa berduaan dengan laki-laki hingga larut malam?"

Indira menghela napas. Ia sudah bisa menebak persoalan inilah yang membuat Phillip marah.

"Aku sudah jelaskan, Phillip. Dia temanku, Rendi. Dia yang dapat promosi tempo hari. Dia yang traktir kami semua."

"Aku sudah tahu itu. Lalu kenapa dia bisa menyetir mobil kamu? Apakah kalian hanya pergi berdua saja?"

Indira mencoba menjelaskan lagi dengan sabar. "Nggak. Kami pergi ramai-ramai. Total delapan orang. Kebetulan rumah Rendi dekat dengan rumahku. Karena dia sedang nggak ada kendaraan, jadi dia ikut aku."

"Bisa kan kamu saja yang menyetir?" Phillip terus menekan Indira.

"Bisa. Tetapi dia tidak enak jika aku yang membawa, sementara dia bisa menyetir dan sedang dalam posisi nebeng. Dia hanya ingin membalas kebaikanku."

Phillip terdiam mendengar penjelasan Indira yang ia rasa masuk akal. Tetapi, bagaimana dengan kemarin? Ketika Indira berada di depan lobi kantor bersama laki-laki yang tampak necis dan mengenggam tangannya? Ketika pikiran itu terlintas di benak Phillip, amarahnya muncul kembali.

"Bagaimana kamu menjelaskan peristiwa kemarin di lobi kantormu?"

Kening Indira berkerut. "Lobi kantor? Jadi kamu ada di..."

Indira tersadar bahwa Phillip menyaksikan semua yang terjadi antara dirinya dan Wisnu.

"Phillip... itu..."

"Teman kantor kamu juga yang sudah sangat akrab?" sindir Phillip dengan wajah memerah menahan marah.

Indira menggeleng. "Itu mantanku. Yang pernah aku ceritakan ke kamu. Namanya Wisnu."

"Apa? Kamu ketemuan dengannya?"

Dengan sedikit panik, Indira menggeleng, "Tidak! Aku kebetulan ketemu dia di sana. Sial buat aku sih... tetapi sumpah, Lip... aku juga tidak suka bertemu dengannya. Aku kaget dan marah melihatnya masih sok akrab dan tebar pesona seperti itu..."

Phillip berjalan menuju mobilnya tanpa menunggu cerita Indira selesai. Indira pun mengejar Phillip. "Lip?"

Phillip yang sudah berdiri di depan pintu mobil dan bersiap membukanya akhirnya berkata pelan, "Masuk. Aku antar."

Indira ikut masuk. Sepanjang perjalanan, Phillip masih saja bersikap dingin dan diam. Raut wajahnya masih menunjukkan kekesalan. Phillip sendiri sebenarnya sudah tidak tahan.

"Aku tidak suka." Akhirnya ia bisa mengeluarkannya. Indira menoleh, sedikit terkejut karena Phillip mau juga berbicara dengan sendirinya tanpa harus dipancing terlebih dahulu.

"Kamu tahu nggak perasaanku ketika melihat kamu berdua saja dengan... teman kamu si Rendi itu? Aku cemburu!" seru Phillip sementara kedua tangannya mencengkeram setir mobil dengan sangat erat untuk menahan amarah.

"Lip, maaf kalau aku sudah membuat kamu marah. Aku tidak sadar..." Degup jantung Indira menjadi sangat cepat. Ia tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. Ternyata peristiwa itu bisa membuat Phillip emosi dan cemburu.

Mendadak, Phillip menepikan mobil, menenangkan diri. Tiba-tiba ia meraih tangan Indira, menggenggamnya erat. "Maafin aku."

Indira terpana. "Kenapa jadi kamu yang minta maaf? Aku yang salah."

Phillip menggeleng, tangannya kian erat menggenggam tangan Indira. "Aku cemburu buta." Lalu Phillip tertawa, "Kalau dipikir-pikir, aku jadi malu. Aku sungguh kekanakan."

Indira tersenyum lega. "Phillip, aku mengerti kok. Kalau aku di posisi kamu, aku pasti akan melakukan hal yang sama. Salahku nggak pernah menjelaskan pada kamu kalau aku memang banyak berteman dengan lelaki. Apalagi kantorku juga karyawannya sebagian besar laki-laki. Tetapi mereka hanya teman, Lip. Nggak lebih."

Phillip tersenyum singkat. "Rasanya aku nggak akan terbiasa melihatmu dengan... teman-teman kamu. Keakraban kamu dengan laki-laki lain..."

"Kamu harus terbiasa. Pelan-pelan pasti akan bisa."

"Belum lagi aku melihat mantan kamu yang brengsek itu... beraninya memegang tangan kamu. Kamu nggak tahu perasaan aku saat itu, Ndi..."

Indira membelai tangan Phillip. "Aku tahu perasaan kamu, Phillip. Itu sebabnya aku mau menjelaskannya kepada kamu."

Phillip menghela napas panjang. "Aku hanya tidak ingin... terulang lagi..." Ucapan Phillip terpatah-patah.

Tetapi Indira mengerti. "Phillip... mulai sekarang aku akan lebih memperhatikan caraku berteman dengan laki-laki, oke? Dan soal Wisnu, jangan kamu pikirkan..."

"Bagaimana nggak dipikirkan Ndi? Dia mantanmu! Aku mana bisa tenang kalau dia terus mendekatimu dan muncul begitu saja seperti hantu."

"Dia nggak mendekatiku, Phillip. Aku bisa jamin, dia nggak akan masuk ke kehidupanku lagi. Dia hanya masa lalu."

Phillip menggeleng. "Aku takut, Ndi..."

"Percayalah kepadaku."

Phillip memandang Indira. Lalu ia menarik leher kekasihnya dan menciumnya. Ciuman yang panjang dan sedikit kasar. Bibir Phillip meraup bibir Indira seolah ingin menandai bibir gadis itu sebagai miliknya. Indira sampai harus menyudahinya. Ia membelai pipi Phillip. "Ayo, nanti kita terlambat."

"Ndi? Kamu mau memaafkan aku, kan?"

"Apakah kamu mau memaafkan aku juga?"

Phillip mengangguk. "Tentu saja."

"Aku sudah memaafkanmu, Lip."

Sembilan

SUARA telepon bergema di kamar. Phillip cepat menyadari bahwa ponselnya yang berbunyi. Ia segera bangun dari tempat tidur, duduk di pinggir ranjang sambil memeriksa layar ponsel. Lalu terdengar suara di samping ranjang Phillip. Rupanya suara ponsel Phillip yang begitu keras ikut membangunkan Indira.

"Bunyi apa itu?" tanya Indira dengan suara mengantuk. Tubuhnya masih tersembunyi di balik *bed cover*. Suara deburan ombak terdengar dari kejauhan. Phillip mengusap rambutnya yang berantakan dan berkata tanpa menoleh, "Sori membangunkanmu. Ponselku berbunyi tadi. Ada pesan masuk."

Indira merentangkan tangannya. "Aku kira lagi mimpi. Jam berapa, ya?"

"Setengah delapan."

Indira menguap beberapa kali. Ia belum ada niat untuk bangun. Kemudian ponsel Phillip berbunyi lagi. Kali ini ada panggilan masuk. Ia bangkit berdiri dan pergi ke balkon setelah sebe-

lumnya mengatakan pada Indira bahwa ia harus menerima telepon dari kantornya. Indira mengusirnya secara halus dan membiarkan Phillip dengan waktunya sendiri. Sementara Phillip sibuk bicara, Indira bangun dari tidurnya dan duduk mengumpulkan nyawa.

Ini hari kedua mereka di Pulau Beta. Sambil mengucir rambutnya, Indira memperhatikan Phillip yang masih memakai kaus serta celana pendek tidurnya berjalan mondar-mandir di luar. Terkadang ia berhenti dan berbicara dengan cukup serius sambil berkacak pinggang.

Setelah sekitar lima belas menit Phillip menelepon di balkon, ia masuk kembali ke kamar. Ia mengaduk tasnya untuk mencari baju bersih dan pergi ke kamar mandi. Ia mandi dengan cepat. Tak lama kemudian ia sudah keluar dengan rambut basah dan aroma sabun yang menyeruak ke hidung Indira.

"Mau ke mana, Lip?" tanya Indira begitu melihat Phillip mengeluarkan laptop, ponsel, dompet, serta memakai sandal.

"Aku harus urus sedikit kerjaan. Nggak apa-apa, kan?"

Indira mengangguk. "Tentu saja."

"Kamu nggak ada rencana keluar?" Phillip melirik arlojinya. Siapa tahu Indira punya rencana lain yang tidak ia ketahui.

Tubuh Indira sudah tenggelam lagi di dalam *bed cover* tebal. Ia melemparkan senyum manis kepada Phillip. "Nggak ada. Aku ingin bersantai saja di kamar, sambil baca buku. Pergilah. Selesaikan dulu pekerjaan kamu."

Dengan sedikit ragu, Phillip mengangguk. "Aku akan ada di kafe sambil cari kopi dan sarapan. Kamu mau dibawakan sarapan?"

Indira menggeleng. "Aku nanti bisa turun. Kalau nggak malas," ujarnya sambil tersenyum jenaka.

"Oke. Aku turun dulu, ya."

"*Have fun!*" seru Indira.

Phillip berjalan menjauh sambil memikirkan ucapan Indira. Bahkan ketika ia sudah berada di kafe, ucapan Indira yang riang masing terngiang di telinganya. Indira selalu begitu, tidak pernah berubah dari dulu. Jika Phillip ingin atau akan melakukan sesuatu, Indira pasti akan menyemangatinya, meski hal itu tidak disukai Phillip dan harus dikerjakannya dengan terpaksa.

Indira tidak melakukan hal itu kepada Phillip saja, tetapi juga kepada kedua orangtua Phillip. Indira selalu antusias mendengar cerita orangtua Phillip, yang pada dasarnya memang senang bercerita. Terutama mamanya. Bahkan sejak perkenalan pertama Indira dengan kedua orangtua Phillip, mereka sudah langsung cocok dan akrab. Satu hal yang membuat Phillip tidak akan pernah lupa, betapa terkesannya mamanya akan Indira, gadis pertama yang membuat mamanya jatuh hati.

* * *

Phillip tidak menyangka reaksi Indira akan jauh dari bayangannya. Phillip mengajukan permintaan itu ketika Indira sedang menemaninya potong rambut di akhir pekan.

"Ndi, bagaimana kalau kita makan malam bersama orangtuaku?"

Seketika Indira langsung menurunkan majalah yang sedang dibacanya. Matanya sudah hampir melompat ke luar saking terkejutnya. "Apa? Kamu serius?"

"Kenapa tidak?" sahut Phillip sambil menatap bayangan Indira

lewat cermin di hadapan mereka. Keraguan dan gugup terpancar di wajah gadis itu.

"Kamu yakin?" sahut Indira. Nada suaranya terdengar ragu.

"Kamu tidak ingin?"

Indira tipe yang senang berterus terang. Ia selalu mengatakan dengan sejujurnya apa yang ia rasakan. Maka Indira menggeleng ketika Phillip menanyakan hal itu.

"Kenapa? Kamu nggak mau? Atau terlalu cepat?"

Indira mengangkat bahu. "Aku hanya... takut."

Phillip tertawa kecil. "Takut? Mereka nggak menggigit kok."

Lalu pembicaraan mereka terhenti sejenak ketika Phillip harus ke belakang untuk mencuci rambutnya yang sudah selesai dipotong. Ketika laki-laki itu sudah kembali duduk, ia kembali menanyakannya kepada Indira, "Coba kamu jelaskan apa yang membuat kamu takut."

Indira menutup majalahnya. "Aku takut orangtua kamu tidak menyukaiku."

Phillip yang sudah selesai dengan rambutnya, menggandeng Indira keluar dari salon. "Itu omong kosong, Indira. Mereka pasti akan menyukaimu."

"Kenapa kamu begitu yakin? Aku belum pernah bertemu mereka."

"Aku menyukaimu. Tunggu, ralat. Aku mencintaimu. Jadi bisa dipastikan mereka akan menyukaimu."

Indira mencubit pinggang Phillip hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan, "Itu baru namanya omong kosong. Teori dari mana itu? Salah besar. Setiap orang kan punya pendapat dan selera berbeda. Kamu menyukaiku bukan berarti orangtua kamu akan menyukaiku juga."

Phillip mengusap-usap pinggangnya yang nyeri. "Aku tahu. Aku salah." Lalu ia menghentikan langkah Indira dan menangkup kedua pipi gadis itu. "Dengar. Aku sudah kenal orangtuaku seumur hidupku. Aku tahu mereka seperti apa. Jadi, kamu tidak usah khawatir."

Indira tahu semestinya tidak ada yang harus dikhawatirkan, tapi ia masih belum berani mengiyakan ajakan Phillip.

"Hari Minggu ya, Ndi? Oke?" tanya Phillip untuk mengonfirmasi.

Indira akhirnya mengangguk. "Oke."

* * *

Sudah tiba hari Minggu. Sesuai kesepakatan mereka, Phillip akan menjemputnya. Sepanjang perjalanan, Indira jadi sedikit pendiam.

"Kamu diam."

Indira tersenyum. "Lagi berdoa. Supaya lancar."

"Jangan dibawa tegang. Ini bukan lamaran."

Indira cemberut. "Aku tahu kok."

Mobil Phillip menembus jalanan yang sepi. Indira sedikit terkejut ketika melihat mobil justru mengarah ke rumah Phillip.

"Aku kira kita akan makan di luar."

Phillip menggeleng dan memperlambat mobilnya. "Perubahan rencana. Kita akan makan di rumah. Mama bilang, dia akan masak. Khusus untuk kamu."

Indira menggigit bibir. "Bukankah akan jadi merepotkan, Lip?"

Mobil sudah berhenti. Percuma juga Indira melancarkan protes. Sebelum turun, Phillip mencium Indira. "Tidak ada kata repot."

* * *

"Malam, Oom, Tante. Aku Indira," dengan hangat Indira menyalami orangtua Phillip.

"Indi, senang bertemu dengan kamu. Akhirnya. Phillip tidak berhenti membicarakan kamu lho. Tunggu ya, Tante lagi siapin makanannya dulu," celoteh Anita, mamanya Phillip.

Semua tertawa. Indira bisa melihat Anita adalah perempuan yang sangat baik. Kemudian ada juga Jacky, ayah Phillip yang pendiam dan terlihat sederhana, sama seperti Phillip. Jacky tersenyum hangat kepada Indira.

"Selamat datang di rumah kami yang sederhana," ujar Jacky.

Tak lama keluarlah Anita dari dapur. "Ayo, makanan sudah siap."

"Ayo," ajak Jacky. Ketiganya berdiri dan menyusul Anita. Rupanya makanan sudah terhidang di meja. Aroma makanan yang lezat segera menggugah perut Indira. Ia langsung merasa lapar.

Sepanjang acara makan malam, Anita-lah yang paling banyak bercerita. Phillip sudah pernah mengingatkan Indira bahwa mamanya memang suka sekali bicara. Ketika makan, diam-diam Indira melirik Phillip dan melemparkan senyum kepadanya. Phillip membalasnya dengan kedipan mata sambil mengunyah wortelnya.

"Kamu asal Jakarta, Ndi?"

"Bukan, aku asal Malang, Tante. Tapi sudah cukup lama tinggal di Jakarta. Sejak umur lima tahun."

"Malang itu enak. Dingin. Tapi Tante paling suka kalau ke Batu."

Indira menyetujui. "Di sana memang enak, Tante. Nenekku masih tinggal di sana."

Setelah selesai makan malam, Indira membantu Anita membereskan piring dan sisa makanan.

"Phillip sejak kecil memang sudah terlihat sederhana. Ia bukan

orang yang neko-neko." Anita mulai bertutur sambil tangannya sibuk bekerja.

"Oh ya? Dia nggak bandel waktu kecil?"

Anita tertawa. "Bandel yang sewajarnya. Tetapi tidak sampai membuat Tante repot. Dia anteng dan lebih suka memperhatikan sekelilingnya. Tidak gampang akrab dengan orang yang baru dikenal, tetapi kalau sudah kenal, dia bisa sangat lengket."

Indira mengangguk. Ya, begitulah Phillip yang Indira kenal sekarang. Sederhana, karena terbiasa dengan kehidupan keluarganya yang sederhana, tetapi hangat dan dekat. Ia tahu Phillip bukan "anak mami", karena orangtuanya tidak mengekang dirinya. Tetapi apa yang ia lihat hari ini, membuat hati Indira meleleh. Phillip akrab sekali dengan Anita. Mereka sering berpelukan, tak sungkan untuk menunjukkannya kepada orang asing.

Indira mendengar tawa yang berat membahana dari ruangan sebelah. Anita tertawa mendengarnya. Indira mengintip dari dalam dapur. Phillip dan Jacky sedang menghadap ke arah televisi.

"Pasti nonton bola. Mereka kalau sudah nonton bola terkadang suka lupa waktu. Kalau sudah tentang bola, mereka pasti seru dan heboh sendiri. Rumah akan seketika ramai dengan teriakan atau cemooh mereka."

"Phillip dan papanya... mereka dekat?"

"Sangat dekat. Maklum, kami hanya bertiga, Ndi. Mau tak mau kami saling mendukung dan menjadi fondasi satu sama lain." Mata Anita menerawang. "Mungkin sedikit aneh kalau Tante berbicara soal fondasi, karena keluarga kami sangat kecil. Tetapi nggak ada salahnya kan kecil, namun kuat?"

Indira terpaku. Anita benar. Ia jadi teringat keluarganya sendiri.

Jauh berbeda dari apa yang Anita katakan. Padahal ia berasal dari keluarga yang cukup besar.

Dapur sudah bersih. Anita membawa kue-kue kecil dan empat cangkir teh keluar. Keempatnya kembali bercengkerama. Ternyata apa yang Indira takutkan memang tidak terbukti. Anita dan Jacky sangat baik. Mereka begitu hangat dan Indira merasa sudah mengenal mereka begitu lama. Ia merasa sangat beruntung. Anita dan Jacky juga banyak bercerita tentang masa kecil Phillip. Lengkap, hingga Phillip beranjak SMA.

Ketika hendak pulang, Indira merasa enggan mengakhirinya. Ia begitu menikmati hari ini. Ia bahkan berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia pasti akan sering kembali ke rumah yang penuh kehangatan ini.

* * *

"Kamu lebih pendiam," kata Phillip ketika mengantarkan Indira pulang. Gadis itu tersenyum dan menghela napas. Phillip semakin penasaran. Ia membelai lengan Indira dengan lembut.

"Kok menghela napas?"

"Aku... hanya..." Indira mengangkat bahunya serta mengalihkan pandangan ke jalan raya. "Aku salah, Lip."

Phillip bingung. "Salah?"

"Aku salah soal ketakutanku."

Phillip jadi teringat. Ia tersenyum lebar. "Jadi, sekarang kesimpulannya?"

Indira membelai tangan Phillip. "Kesimpulannya... Tuhan sangat baik sudah mempertemukanku dengan mereka, juga dengan kamu.

Mereka sangat baik, ramah, dan ramai." Phillip dan Indira tertawa bersama. "Jangan salah, tapi aku sangat menyukainya."

"Kami juga beruntung mengenal kamu, Indira."

"Tidak ada yang patut dibanggakan dari diriku, Lip," ujar Indira merendah.

"Kok jadi rendah diri gitu sih?"

"Keluargaku tidak seperti keluargamu."

"Jangan membanding-bandingkan, Indi. Setiap keluarga punya kelebihan dan kekurangan masing-masing."

Indira mengangguk dan mengalihkan pembicaraan, "Jadi, bagaimana pendapat orangtua kamu?"

"Well..." Phillip dengan sengaja menggantung ucapannya, membuat raut wajah Indira berubah khawatir. Phillip tertawa karena sudah berhasil menggoda perempuan itu, "Tenang saja. Mereka menyukaimu."

"Kamu yakin? Mereka tidak menganggapku anak orang kaya yang terlalu dimanja?"

Phillip sedikit terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan Indira. Dengan tegas ia menggeleng. "Indi, kamu tidak seperti itu. Kamu tahu itu, kan?"

"Aku tahu..." Indira menggigit bibirnya, sedikit menyesal dengan ucapannya sendiri. "Hanya saja aku selalu takut orang melihatku seperti itu."

"Aku tidak. Orangtuaku juga tidak. Mereka malah terkejut ketika dulu aku cerita bahwa kamu tidak pernah bergantung dengan orangtuamu. Kamu selalu bekerja dengan orang lain. Hal itu saja sudah membuat kamu berbeda, Indira."

"Aku tahu..."

Phillip memutar mobilnya dengan halus. Berbelok ke rumah Indira. Hingga akhirnya mereka sampai.

"Indi, kamu kok jarang bercerita soal keluarga kamu?"

Indira terdiam. "Malas ah. Lagi pula tidak ada yang menarik untuk diceritakan."

"Kok begitu?"

Indira memajukan tubuhnya agar bisa meraih Phillip dan mengecupnya. "Nanti saja ya ceritanya. Nggak sekarang. Suatu hari kamu juga akan tahu."

* * *

Tepat pukul sepuluh pagi, Phillip sudah menyelesaikan pekerjaan dadakannya. Perutnya juga sudah terisi penuh. Kemudian ia kembali ke kamar. Begitu masuk, kamar dalam keadaan terang, tapi tirainya belum terbuka seluruhnya.

"Indi?" Phillip memanggil. Tidak ada sahutan. Di tempat tidur tidak ada sosok Indira. Di kamar mandi juga tidak ada. Lalu Phillip pergi ke ruangan sebelah, di mana terletak sofa serta televisi. Di sanalah ia menemukan Indira. Phillip menggelengkan kepala.

Indira terbaring di sofa. Phillip tidak melihatnya ketika masuk tadi karena gadis itu terkubur di balik tumpukan bantal dan selimut. Ia sedang tidur. Atau lebih tepatnya ketiduran karena Phillip melihat sebuah buku di dekapannya.

Ia duduk di hadapan Indira, di meja kecil di dekatnya. Beberapa saat Phillip terpaku menatap Indira yang tertidur pulas. Dada gadis itu naik-turun seiring irama napasnya. Matanya yang

berbulu mata lentik terpejam rapat. Beberapa helai rambut menutupi pipinya.

Phillip melihat mantan kekasihnya tidur begitu damai dan nyaman, meski hanya di sofa. Ia terlihat begitu rapuh, sehingga muncul dorongan dalam diri Phillip untuk merengkuh tubuh gadis itu. Tetapi ia tidak bisa melakukannya. Cepat-cepat ia mengusir pikiran itu karena teringat status mereka yang sudah tidak memiliki ikatan.

Perlahan, ia mengambil buku yang masih didekap Indira di dadanya. Meski Phillip sudah berhati-hati, tetap saja gerakannya membuat Indira terbangun. Ia mengejapkan mata dan berhenti pada sosok Phillip.

"Hei..." sapa Indira dengan suara serak.

"Kamu ketiduran." Phillip menaruh buku Indira di meja.

"Iya kayaknya. Kamu baru kembali?"

"Baru saja. Aku cari-cari kamu, tahunya kamu di sini."

Indira tertawa kecil. "Aku nggak niat tidur. Tadinya aku ingin baca buku, atau nonton televisi. Tetapi rupanya kantuk yang juara." Dengan cepat Indira bangun, tetapi rupanya Phillip kalah cepat untuk bangun terlebih dahulu, sehingga kepala mereka terantuk satu sama lain dengan sangat keras.

"Aduh!"

"Aw!"

Keduanya memegang kening masing-masing. Indira mengusapnya sambil meminta maaf kepada Phillip.

"Aku tidak sengaja. Sungguh. Maaf ya. Aduhhh..."

"Kepala kamu keras juga, ya..."

Indira masih meringis kesakitan. Phillip menarik tangan Indira agar bisa memeriksa kening gadis itu. Ternyata merah.

"Sepertinya akan bengkak. Kamu bawa minyak tawon?"

Indira mengangguk. "Ada di tas kecilku di atas meja. Tas kosmetik."

Phillip segera mengambilnya. "Ini?" Phillip mengangkat tas kecil berwarna merah. Indira mengangguk. Tak lama kemudian ia sudah mengoleskan minyak itu di kening Indira. Perlahan dan cermat. Wajah mereka jadi begitu dekat, membuat detak jantung Indira hampir berhenti. Ia sendiri menahan diri untuk tidak memeluk Phillip.

"Nah, sudah."

"Terima kasih ya. Kamu tidak mau dipakaikan juga?"

Phillip menggeleng. "Tidak apa-apa. Sekarang sudah nggak sakit. Aku bawakan kamu sarapan. Ada di sana."

Indira terkejut. "Kamu bawakan aku sarapan?"

Phillip memandang Indira lekat. Matanya menyipit. "Itu yang aku katakan, bukan?"

"Iya, tapi..."

Kening Phillip berkerut. "Kenapa? Kamu sudah makan? Aku kira kamu belum makan, karena kamu bilang akan turun, tetapi aku tidak melihatmu turun sama sekali."

Indira mengangguk. "Benar. Aku ketiduran. Dan belum, aku belum makan."

Phillip menyalakan televisi dan duduk dengan santai di sofa. "Makan saja dulu."

Indira mengangguk mengambil makanan yang dibelikan Phillip. Tetapi ia berhenti dan memutar badannya dan kembali menghampiri Phillip. "Lip?"

Phillip menoleh. Indira menggigit bibirnya dengan ragu. Tetapi

ia tetap berkata sambil tersenyum, "Terima kasih... buat sarapannya."

Phillip mengangguk dan mengarahkan kembali kepalanya ke televisi. Indira berputar dengan enggan dan kecewa karena Phillip masih bersikap agak cuek.

Padahal ketika gadis itu tidak melihat, Phillip menoleh lagi dan menatap punggung Indira yang berjalan menjauh. Matanya menelusuri tubuh Indira yang indah. Kemudian ia mendengar gadis itu berdendang. Phillip kenal lagu itu, *Saat Bahagia*, yang dinyanyikan oleh Andien dan Ungu. Phillip tersenyum. Hatinya ikut mendendangkan lagu yang sama.

* * *

Matahari bersinar terang, cenderung menyengat dengan panasnya. Indira berseru mengajak Phillip ke pantai. Ia keluar dari kamar dengan bersemangat.

"Kita jalan ke pantai yuk. Sekarang."

Phillip terpana melihat Indira sudah mengenakan bikini, sehingga tubuhnya yang indah semakin terlihat. Ia memadukan bikini dengan celana yang sangat pendek. Ia juga membawa selembar kain di tangannya bersama tas kecil. Rambutnya ia jadikan buntut kuda.

"Sekarang panas, Indi," tolak Phillip sedikit malas, meski jantungnya berdegup kencang melihat Indira dengan bikininya.

"Kurang tepat. Belum panas. Lagian kan bisa pakai *sun block*."

"Kamu salah lihat. Di depan panas."

"Ayolah, Lip. Jangan malas seperti itu. Kamu harus ngaca. Kulit kamu sudah pucat seperti mayat."

"Mayat?" suara Phillip meninggi, sedikit tersinggung.

"Iya, mayat. Kamu kurang terkena matahari."

Phillip menyerah. "Baiklah... baiklah. Aku ikut, tapi nggak perlu mengatai aku seperti mayat segala...," gerutu Phillip, membuat Indira tersenyum geli. "Tunggu, aku ganti celana dulu."

Meski enggan, Phillip menemani Indira menyusuri pantai dan sekadar duduk di sana sambil menikmati pemandangan. Indira menyodorkan botol *sun block* kepada Phillip. "Lip, keberatan nggak kalau aku minta tolong pakaikan *sun block* di punggungku?"

Phillip ingin sekali berkata ia sangat keberatan, tetapi... ia memandang ke sekitar pantai. Ada beberapa orang asing yang sedang bersantai di sana, juga beberapa orang lokal. Jika ia tidak bersedia, apakah Indira akan meminta tolong pada mereka? Daripada gadis itu meminta tolong pada mereka, dan Phillip lebih tidak rela jika hal itu terjadi, lebih baik dirinya saja yang melakukannya.

Ia pun mengambil botol yang disodorkan Indira dan perlahan mulai mengusapkan isinya di punggung perempuan itu. Jantungnya berdebar cepat. Kulit Indira terasa begitu halus di jemari tangannya. Lekuk punggungnya juga begitu memesona, belum lagi warna kulitnya yang putih bersih. Tanpa bersuara, dan hampir tidak bisa bernapas saking tegangnya, Phillip terus membalurkan *sun block* di punggung dan pundak Indira. Setelah selesai, ia mengembalikan botol tersebut kepada Indira.

Indira menerimanya sambil berkata, "Terima kasih ya, Lip. Kamu mau pakai juga?"

Phillip menggeleng. Ia memasang kacamata hitamnya kembali. Indira duduk santai di atas kain yang dibawanya tadi. Karena

bosan, Phillip pun berdiri dan melepas baju serta kacamata hitamnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Berenang."

"Di laut?" Indira menunjuk lautan yang sangat luas.

"Tentu saja, masa berenang di pasir?" Gurauan Phillip yang sedikit sinis membuat Indira menggelengkan kepala.

Phillip berlari-lari kecil. Lautan di depan sana cukup tenang, ombaknya tidak terlalu besar. Lalu ia melangkah lebih jauh dan berenang. Indira memperhatikan laki-laki itu dari kejauhan. Lantas ia bangkit dan berjalan sampai ke bibir pantai dan bermain dengan pasir yang basah. Ia mencoba menggalinya hingga cukup dalam, kemudian membiarkan air laut yang datang mengisinya.

Guk!

Indira terkejut ketika seekor *Golden Retriever* mendekati lubang pasir yang sedang dibuatnya. Ada tali tergantung di leher anjing itu. Indira tersenyum lebar dan menyodorkan tangan kepada makhluk yang lidahnya sudah terjulur keluar dan matanya menyorot cemerlang itu. Ia selalu menyukai anjing. Tetapi anjing itu berlari mengitari Indira ketika gadis itu hendak menyentuhnya.

"Sini...," panggil Indira agar anjing itu mendekat kembali. Makhluk itu sepertinya sangat senang bertemu Indira dan berlari kembali mendekati gadis itu. Si Goldie lantas menjilati wajah Indira, membuatnya tertawa kegelian.

"Odi!"

Indira menoleh. Seorang lelaki datang mendekat. Lelaki itu sangat tampan. Rambutnya pendek mendekati potongan tentara. Ia hanya mengenakan kaus serta celana pendek. Kakinya terbungkus sepatu kets.

"Maaf. Apakah Odi mengganggumu?"

Indira menggeleng sambil mengusap kepala Odi. "Nggak. Dia sangat manis. Apakah dia terlepas?"

"Iya. Dia selalu bersemangat jika diajak ke pantai. Saking bersemangatnya aku sampai tidak bisa memegang ikatannya."

Odi menggonggong beberapa kali. Indira menggelitik telinganya. Odi kesenangan dan semakin girang ketika Indira juga menggaruk perutnya.

"Dia menyukaimu," ujar pemilik Odi.

"Dia baik. Bulunya juga halus sekali. Kamu pasti merawatnya dengan baik."

"Odi anjing yang baik. Dia berhak mendapatkan perawatan terbaik. Ngomong-ngomong kita belum berkenalan. Aku Michael."

"Indira. Kamu sedang liburan?"

"Benar sekali. Kamu sedang liburan? Sendiri?"

Indira mengangguk. Lalu ia melihat Phillip berjalan mendekat setelah selesai berenang. Indira melambai kepada laki-laki itu.

"Tapi tidak sendiri. Sama dia." Indira menunjuk ke arah Phillip.

"Teman?"

"Hai," sapa Phillip. Tatapannya sedikit waspada. "Indi, bawa handuk nggak?"

"Bawa. Ada di tas. Michael, ini Phillip, mmm... pacarku."

Phillip tertegun, sedangkan wajah Michael sedikit berubah. Kemudian cowok itu tersenyum ramah dan pamitan kepada keduanya. "Baiklah. Aku pergi dulu."

"Oke. Sampai jumpai, Odi..." Indira berjongkok dan mengelus kepala Odi untuk terakhir kali. Setelah itu Michael mengambil

tali Odi dan mengajaknya pergi sambil berlari-lari. Odi mengikutinya dengan gembira, meninggalkan Indira dan Phillip yang menatap kepergian keduanya.

"Indi? Handuk?"

Suara Phillip menyadarkan Indira. "Oh iya," Indira segera berjalan ke tempat mereka duduk semula dan mengambil handuk dari tas. Phillip duduk setelah mengeringkan tubuhnya.

"Jadi, kenapa kamu mengatakan aku pacarmu?"

Indira tertawa malu. "Spontan."

Phillip mendenguskan tawa kecil begitu mendengar ucapan Indira yang baginya tidak masuk akal. "Spontan?"

"Maaf...," bisik Indira. Ia jadi merasa tidak enak. Indira mengangkat bahu. "Aku merasa kalau aku menjelaskan kita pergi berdua saja dan hanya 'berteman', kedengarannya akan aneh."

"Jadi, kamu sebenarnya tertarik dengan pemiliknya atau anjingnya?"

Indira menatap Phillip tajam. Ia sudah kenal nada suara Phillip, mana yang sindiran mana yang bukan. Sudah jelas pertanyaan tadi merupakan sindiran. Indira menghela napas dan menjelaskan, "Anjingnya mendatangiku. Jadi kami ngobrol sedikit."

"Kamu masih suka anjing?"

Indira memukul lengan Phillip gemas. "Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja aku masih suka! Masa tiba-tiba bisa nggak suka?"

"Siapa tahu..."

"Kamu tidak bisa menyamakan anjing dengan kekasih yang bisa tiba-tiba saja putus dan tidak saling menyukai satu sama lain."

Phillip jadi bingung. "Aku tidak menyamakannya kok."

Indira mengubur jari-jari kakinya di pasir yang lembut sambil memeluk lututnya. "Anjing itu cintanya sejati, Lip. Tanpa syarat. Apa pun yang kamu lakukan kepadanya, ia akan tetap mencintaimu."

Phillip melirik Indira dan menyerap ucapan gadis itu barusan.

"Lip, bagaimana kabar Tofu?"

Ternyata Indira masih mengingatnya. Anjing yang diadopsi Phillip sebagai hadiah untuk Indira ketika mereka masih bersama. Anjing itu mereka namakan Tofu karena begitu disentuh, selalu tertidur dan minta digaruk. Lembek, begitu alasan Phillip saking manjanya.

"Sekarang ada di Jogja. Ditaruh di rumah Oma. Aku langsung menaruhnya di sana setelah kita... kamu tahu..."

Indira merenung. Terkenang akan Tofu, hatinya jadi kecewa. "Ya, lebih baik dia di sana."

Sepuluh

PAGI yang cerah. Phillip mengajak Indira meluangkan waktu di sebuah taman dengan danau besar dan indah. Ia tertawa mendengar suara Indira dari ujung telepon yang mengerang malas karena sudah dibangunkan pagi-pagi.

"Ini hari Minggu, Phillip!" seru Indira dengan nada suara masih mengantuk. Ia menguap beberapa kali. "Kamu dengar kan aku menguap terus? Nggak bisa berhenti!"

"Makanya, untuk menghentikannya, kita *jogging*."

"Salah. Untuk menghentikannya adalah tidur kembali."

"Ayolah, aku jemput sebentar lagi. Siap-siap, ya!"

"Kenapa harus *jogging* sih? Kamu pergi berenang saja deh... aku kan bisa nemenin kamu di pinggir."

"Nggak. Aku sudah berenang kemarin. Cari suasana baru. *Bye*, Ndi!"

Phillip langsung mematikan sambungan telepon. Dengan sangat terpaksa, Indira bangun sambil terus menguap. Dan ternyata Phillip

memang sangat berniat untuk pergi di Minggu pagi ini karena ia datang *on time*. Indira masuk ke mobil Phillip dengan mata setengah tertutup.

Karena Indira bersikap malas-malasan, maka Phillip mencoba membangkitkan *mood* Indira dengan mengacak-acak rambut gadis itu untuk menggodanya. Tapi Indira malah semakin cemberut serta kesal. Setibanya di taman, Phillip masih harus membujuk Indira agar mau berlari.

Indira mengeluh. "Aku tidak mau, Phillip. Aku punya ide bagus. Bagaimana kalau kamu yang *jogging*, aku menyemangati kamu dari sini?"

Phillip tertawa keras mendengarnya. Ia keluar dari mobil dan memutarinya. Kemudian membuka pintu tempat Indira duduk. "Bukan ide bagus, Indira sayang."

"Boleh ya, Lip? Kamu sayang aku, kan?" Indira terus merayu.

"Aku sayang kamu, makanya aku ajak kamu olahraga supaya kamu sehat. Atau aku akan menggendongmu sampai ke taman itu."

Mau tak mau Indira menurut daripada menjadi tontonan pengunjung taman ini. Ia berjalan pelan di belakang Phillip dan sesekali ikut berlari kecil. Namun matanya terus tertuju pada danau di tengah taman. Melihat Phillip asyik sendiri dengan *jogging*-nya, Indira memutuskan berhenti dan duduk di tepi danau. Ia menikmati pemandangan sekelilingnya. Sebagian besar orang datang kemari untuk berolahraga. Ada pula yang bersantai bersama keluarga, kekasih, bahkan binatang peliharaannya. Bahkan di dekat Indira, ada beberapa anjing yang sedang bermain bersama.

Indira sangat menyukai anjing. Ia tidak bisa berhenti menatap anjing-anjing lucu itu dan memutuskan untuk bermain dengan mereka. Ia mengelus serta menggelitik perut mereka.

"Indi! Aku cari kamu dari tadi!" terdengar teriakan Phillip.

Indira nyengir lebar, merasa sedikit bersalah karena meninggalkan Phillip begitu saja. "Maaf... aku nggak tahan nggak bermain dengan mereka."

"Aku pikir kamu ketiduran entah di mana," Phillip menyindir sambil tertawa, lalu mendekati kekasihnya dan ikut bermain dengan anjing-anjing itu.

"Mereka lucu sekali," ujar Indira gemas sambil menggaruk kuping seekor *Basset Hound* berkuping panjang yang wajahnya terlihat memelas. Phillip tertawa melihat anjing itu keenakan. Buntutnya bergoyang dengan gembira.

"Kamu suka anjing?"

"Aku cinta anjing," kata Indira. "Dari kecil aku selalu ingin punya anjing. Semua keluargaku menyukai anjing, kecuali Mama. Mama tidak mengizinkan kami memelihara binatang."

Phillip mengangguk. Kemudian anjing-anjing itu berlari ketika majikan mereka memanggil. Phillip duduk meluruskan kaki. Indira merebahkan tubuh di rumput dengan kepala bertumpu pada kaki Phillip. Ia memejamkan mata kendati matahari belum bersinar terang. Phillip membelai rambut Indira. Mendadak ia mendapat ide cemerlang.

"Indi, sebentar lagi kamu ulang tahun."

Indira tertawa tanpa membuka mata. "Jadi kamu berkata seperti itu untuk mengingatkan kalau aku akan bertambah tua? Kamu benar-benar pacar yang baik, Phillip."

"Tidak juga. Bagaimana jika aku membelikanmu seekor anjing?"

Indira segera membuka mata. "Hadiah? Seekor anjing?"

"Tepat sekali."

Indira termenung. "Hmm... aku tidak tahu, Lip..."

"Kenapa ragu?"

"Masalahnya akan sama lagi. Akan ditaruh di mana? Tidak mungkin di rumahku, Lip. Kasihan. Dia akan kesepian. Lagi pula Mama kan tinggal di sana juga. Jika dia menemukan sehelai saja bulu binatang, dia bisa histeris. Meski sering berpergian, ia pasti akan tahu dari baunya."

"Bagaimana kalau ditaruh di rumahku?"

Mata Indira berbinar-binar. "Kamu yakin?"

"Ada orangtuaku yang bisa merawatnya. Kamu bisa datang kapan saja untuk menengok."

"Kamu benar-benar yakin?" Indira mengulangi pertanyaannya. Phillip tertawa dan membungkuk untuk mengecup kening Indira.

"Sangat yakin."

Indira berdiri. "Kalau begitu, aku ingin mengadopsinya, bukan membelinya. Bagaimana, setuju?"

Sebagai jawaban, Phillip menciumnya.

Tepat ketika Indira berulang tahun, kejutan itu sungguh datang dari Phillip, seekor *Beagle* yang lucu dan menggemaskan. Anjing ini adalah hadiah ulang tahun terbaik yang pernah Indira terima selama hidupnya. Anjing itu mereka namakan Tofu.

* * *

Phillip mendesah ketika gerakan tubuh Indira melipat kakinya menyadarkannya kembali. Setelah mereka putus, Tofu mengingatkan Phillip akan kesedihan yang dialaminya. Tofu terlalu penuh kenangan akan Indira. Phillip pun menyingkirkan Tofu dengan cara halus agar ia bisa melupakan gadis itu.

"Yuk balik," ajak Phillip. Indira setuju dan segera membereskan bawaannya. Matahari bertambah terik. Panasnya membuat

Indira tidak tahan untuk segera kembali ke penginapan dan mandi. Kepalanya berat, ia butuh air dingin dan obat sakit kepala.

Indira berjalan mengikuti Phillip. Ia mengedipkan mata berkali-kali, berusaha berdiri tegak dan memaksa kakinya untuk menopang tubuhnya. *Tinggal beberapa langkah lagi*, Indira mengingatkan diri. Kepalanya kian berat dan sakit. Indira pun berhenti. Phillip sudah semakin jauh. Ingin ia berteriak memanggil laki-laki itu, tetapi bergerak saja rasanya sakit, bagaimana mungkin ia bisa berteriak? Ia tidak akan kuat.

Phillip membuka pintu kamar dan segera menyadari Indira tidak ada di belakangnya. Ia menoleh dan mendapati Indira sedang terdiam, bersandar di tembok beberapa meter dari kamar. "Indi?" panggil Phillip.

Indira tidak menyahut. Ia hanya bisa meringis karena sakit yang semakin menderanya. Phillip menghampiri Indira dan terkejut mendapati wajah gadis itu begitu pucat dengan keringat mengucur deras.

"Ndi, kamu baik-baik saja?"

Sekuat tenaga Indira menggeleng. Tetapi gerakannya itu malah membuat kepalanya bertambah sakit. Ia meringis. "Kepalaku... sa-kit..."

Phillip menaruh tangannya di dahi Indira. Dingin. Lalu tangannya. Juga dingin. "Badan kamu dingin..."

Indira tidak bisa fokus menatap Phillip. Laki-laki itu terlihat berbayang. "Aku merasa panas sekali, Lip... Kepalaku..."

Tanpa menunggu, Phillip segera menopang Indira. Dengan memeluk pinggangnya, ia membimbing gadis itu ke kamar, tetapi baru saja sampai di ambang pintu, tubuh Indira lunglai dan langsung tidak sadarkan diri.

* * *

Indira terbangun ketika sensasi dingin menyentuh dahinya. Sangat sejuk, membuat sakit kepalanya tidak begitu terasa lagi. Ia membuka matanya yang masih terasa berat. Pertama kali yang ia lihat adalah Phillip. Wajahnya khawatir. Phillip duduk di ujung tempat tidur tempat Indira berbaring.

Indira bergerak. Phillip yang merasakan gerakan itu menoleh dan bergegas mendekati gadis itu.

Indira mengerang memanggilnya, "Phillip..."

"Aku di sini. Bagian mana yang masih sakit?"

"Kepalaku..."

"Masih sakit sekali?" suara Phillip terdengar khawatir.

Indira mencoba untuk bangkit. Tetapi segera ditahan Phillip. "Jangan bangun. Sini biar aku ganjal bantal dulu." Phillip mengambil bantal serta menaruhnya di belakang kepala Indira sehingga posisi tubuh gadis itu jadi setengah duduk.

"Kamu mau minum?"

Indira mengangguk. "Bisa tolong sekalian ambil tasku? Aku mau ambil obat."

Phillip bergegas mengambil tas Indira dan menyerahkannya. Gadis itu segera meneguk obatnya dengan air putih. Setelah itu Indira kembali merebahkan punggung di bantal. Phillip duduk tepat di samping Indira.

"Kamu sering pingsan?"

Indira menggeleng. Wajahnya masih terlihat pucat. "Nggak."

"Dulu kamu nggak pernah pingsan, Indira. Apa yang terjadi?" Wajah Phillip sama seriusnya dengan suaranya.

Indira memaksakan diri untuk menatap Phillip dan bersikap

tenang. "Aku hanya kepanasan. Juga migrain. Kamu lihat, kan mataharinya tadi terlalu jahanam. Panas banget."

"Apakah selalu begini?"

"Aku sudah bilang nggak. Kamu nggak usah khawatir, Phillip."

"Bagaimana aku nggak khawatir? Kamu pingsan, Indi!" suara Phillip meninggi. Indira menunduk. Jemarinya memainkan selimut yang menutupi kakinya.

"Indi, lihat aku!" ujar Phillip dengan nada tegas sambil menarik tangan Indira dari selimut. Indira mengangkat kepala. Ia tersenyum lemah, membuat Phillip ingin marah. Bagaimana bisa Indira tersenyum setelah apa yang terjadi tadi? Ia sudah ketakutan setengah mati melihat Indira tiba-tiba pingsan.

"Aku nggak apa-apa, Phillip. Kamu lihat, kan? Aku hanya migrain berat. Minum obat pasti sembuh."

Phillip menghela napas keras untuk mengeluarkan amarah yang mengerogoti hatinya. Ia berdiri dan berjalan mondar-mandir di kamar untuk menenangkan diri. Kepalanya ikut terasa pening. Ia melihat jam di dekat meja, baru pukul dua siang. Akhirnya ia mengambil keputusan yang sangat mendadak. "Kita pulang."

Indira langsung menegakkan punggung. "Apa? Pulang? Nggak! Aku nggak mau!"

Phillip menoleh dan menatap Indira dengan gusar. "Nggak ada kompromi lagi, Indira. Kita pulang. Sekarang."

Wajah Indira menegang. Dirinya yang tadi tenang sekarang diliputi emosi. "Aku sudah bilang aku nggak apa-apa, Phillip! Kenapa sih kamu nggak percaya padaku?"

Phillip mengencangkan rahang, berusaha menahan diri agar tidak mengguncang Indira untuk menyadarkan gadis keras kepala ini. "Aku harus memastikan kamu baik-baik saja. Jadi kita pulang." Ia meninggalkan Indira, mengambil tas, dan memberes-kan barang bawaannya.

Indira segera bangun dari tempat tidur dan mengejar Phillip. "Aku nggak mau pulang!"

"Jangan bertingkah kekanakan, Indi."

"Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku yang tahu tubuhku seperti apa. *I'm fine!*"

"Sepertinya nggak. Buktinya kamu sampai pingsan. Aku juga perhatikan kamu sering sekali minum obat."

Indira bertambah marah dan frustrasi. "Itu obat migrain. Obat pusing. Kamu nggak pernah mau mendengarkan aku, Phillip! Kamu keras kepala sekali sih!"

"Berarti kita sama."

"Kamu nggak bisa memaksaku!" seru Indira kembali. "Dengarkan aku. Aku baik-baik saja!" ia kini sudah menjerit.

Phillip mendekati Indira dan tersenyum sinis. "Aku bisa paksa kamu. Kalau perlu aku gendong kamu dari sini."

Mata Indira menyipit dan perlahan meninggalkan laki-laki itu. Perasaan Phillip jadi tidak enak karena Indira tidak lagi berteriak kepadanya. Ia diam dan tak bersuara, berjalan menjauh. Phillip mengikutinya. Ia ingin memastikan Indira tidak melakukan hal yang konyol.

"Indi, kamu mau ke mana?"

"Tinggalkan aku! Aku nggak mau pulang! Kamu nggak bisa memaksaku!"

Indira berjalan menuju kamar mandi. Phillip berteriak memanggil sambil mengejarnya. "Indi!"

Phillip terlambat. Indira sudah masuk dan mengunci pintu. Phillip menggedor dan mencoba membuka dengan memutar pegangan pintu. "Indi! Buka! Jangan begini!"

Saking marahnya, Indira sampai tidak bisa bicara. Ia menatap cermin di kamar mandi. Dari dalam, ia masih mendengar Phillip menggedor pintu sambil memanggilnya, "Keluarlah, Indi. Tingkahmu seperti anak kecil. Dewasalah!"

Indira menghela napas. Masih menatap bayangannya di cermin, ia mulai menangis.

Sebelas

PHILLIP terlalu lelah untuk membujuk Indira keluar dari kamar mandi. Dari menggedor, berteriak, sampai berusaha mendobrak sudah ia lakukan, tetapi percuma. Indira tetap bergeming. Phillip mendengar suara tangis Indira dari dalam kamar mandi.

"Ayolah, Indira. Jangan seperti anak kecil. Buka pintunya. Keluarlah. Untuk apa kamu mengurung diri di kamar mandi? Ini sangat konyol, Ndi! *Damn it!*"

Lagi-lagi, ucapan Phillip tak berbalas. Ia terduduk di depan pintu kamar mandi, memegang kepala sambil berharap masalah ini bisa hilang secepat kilat. Ia mengusap mata. Rasanya seperti kembali lagi ke masa SMA ketika kejadian seperti ini hampir mungkin terjadi. Tetapi, sekarang? Bukankah mereka sudah terlalu tua untuk bertengkar dengan cara seperti ini? Apakah tidak bisa dibicarakan secara baik-baik?

Phillip kembali mengetuk pintu. Ia terus membujuk Indira.

Kali ini dengan suara lebih tenang. "Indira, tolong, buka pintunya. Sampai kapan kamu mau di situ?"

Rupanya Indira belum selesai menangis. Phillip masih bisa mendengar isakannya. Ia jadi iba. Ia tidak suka melihat maupun mendengar perempuan menangis, terutama... Indira. Meski ia dan Indira sudah tidak ada ikatan apa-apa, bagaimanapun juga Indira pernah menjadi bagian hidupnya. Kemudian Phillip berbisik di pintu. "Indi, apa yang harus aku lakukan supaya kamu mau keluar?"

* * *

Akhirnya Indira tenang juga. Tangisnya sudah berhenti. Ia berdiri dari *bath tub*, tempatnya meringkuk tadi. Ia mematut diri di cermin dan melihat wajahnya yang sembap. Ia lalu mencuci wajahnya agar terlihat lebih segar.

Namun Indira masih bisa melihat kesedihan yang terpancar di wajahnya sendiri. Indira menekan-nekan kantong matanya yang membengkak sambil berharap akan cepat mengempis. Ia menghela napas. *Liburan yang menyenangkan, Indira. Ide yang sangat bagus!* ia berkata kepada pantulan dirinya di cermin.

Tok Tok Tok! Indira menoleh ke arah pintu yang kembali diketuk dari luar. Ia mendekati pintu dan menempelkan telinganya di sana, kembali mendengar suara Phillip membujuknya.

"Indira... ayolah. Di dalam sana dingin. Nanti kamu malah tambah sakit."

Tak tahan, Indira akhirnya menyahut juga. "Buat apa aku mendengarkan kamu? Kamu nggak pernah mendengarkan aku."

"Aku mendengarkan kamu, Indira. Jangan salah sangka."

Indira tertawa. Lalu tubuhnya merosot dan punggungnya bersandar di pintu. "Jangan salah sangka? Dari dulu kamu selalu begitu, Phillip."

"Apa maksud kamu, Ndi?"

Indira menghela napas. "Kamu. Dari dulu nggak pernah percaya dengan apa yang aku ucapkan. Bahkan sampai sekarang, ketika kita sudah nggak bersama, kamu masih saja meragukanku."

Dari luar tidak ada suara. Phillip sedang menggali ingatannya, mengapa Indira sampai berkata seperti itu. Ia menempelkan keningnya di pintu.

"Indi, aku bukannya tidak percaya. Aku hanya mengkhawatirkanmu. Bayangkan, aku nggak pernah melihat kamu pingsan seperti tadi. Aku ingin kamu memeriksakan kondisimu ke rumah sakit. "

"Berkali-kali sudah aku katakan, aku baik, Phillip. Aku hanya migrain, dehidrasi, dan kepanasan. Tidak perlu sampai harus ke rumah sakit."

"Apakah kamu nggak memikirkan kemungkinan lain? Bagaimana kalau terjadi lagi?"

"Kamu terlalu pesimis!" Indira berkata ketus.

Suara lantang terdengar dari luar kamar mandi. "Aku tidak pesimis, Indira. Aku hanya berada di dunia nyata!"

Indira mendengus, sedikit keki dengan ucapan Phillip mengenai dunia nyata. Ia memang hidup di dunia nyata, tetapi apa salahnya berpikir serta bersikap optimis? Phillip tidak berubah, selalu pesimis. Berbeda dengan dirinya. Indira tahu dunia tidak sempurna, begitu juga dirinya dan kehidupannya. Tetapi ia ber-

usaha menyikapinya sedemikian rupa agar kehidupannya jadi menyenangkan, sebisa mungkin sejenak melupakan bahwa masalah memang ada. Ia hanya ingin membiarkan hidupnya mengalir seperti air.

Selama lima menit, Indira tidak mendengar suara di luar. Entah apa yang sedang dilakukan Phillip. Ia mengambil *bathrobe* dan membungkus tubuhnya, memutuskan untuk tidak keluar dulu. Banyak yang harus ia renungkan.

Satu jam telah berlalu. Phillip kembali mendatangi pintu kamar mandi dan bersandar di sana. Ia memanggil Indira. "Indi, keluarlah. Aku belikan kamu makanan."

Dari dalam, Indira menempelkan pipinya ke pintu. Sesungguhnya, ia sangat lapar. Tetapi ia masih kesal dengan pertengkaran tadi. Ia bimbang, tahu jika ia keluar, pasti akan terasa canggung. Tak lama terdengar lagi suara Phillip. "Indi, *please*. Kenapa sih kamu berkeras hati? Masalah ini bisa dibicarakan, Indira."

"Apakah kamu mau membicarakannya tadi? Nggak, kan?" Indira mengingatkan Phillip. Terdengar laki-laki itu menghela napas. Begitu dekat. Indira meraba pintu berwarna putih itu.

"Aku tahu, Indi. Tadi aku memaksakan kehendakku sendiri. Aku memaksa kamu untuk pulang."

Lalu Indira berbisik. "Lip? Kamu tahu kenapa aku tidak mau pulang? Dan perasaan takut ini... sewaktu kamu memaksaku pulang. Aku sungguh ketakutan setengah mati."

"Kenapa? Apa yang kamu takutkan?"

Indira menahan air matanya yang sudah merebak dan siap turun. "Jika kita pulang... kesempatan ini nggak akan datang dua kali. Terutama untukku. A-aku takut nggak akan bertemu lagi denganmu."

* * *

Setelah jeda panjang dan tidak ada kata-kata terlontar dari keduanya lagi, Indira memutuskan keluar. Suara pintu yang terbuka terdengar keras. Indira menunggu. Dan ia terkejut ketika menemukan Phillip tertidur di atas karpet sambil bersandar pada ujung tempat tidur.

Indira merasa sangat lapar. Tetapi perhatiannya kembali kepada Phillip. Ia berjongkok di dekatnya, memandang lekat wajah Phillip yang tertidur pulas. Ia menikmatinya sesaat, lalu mengambil selimut dan menutupi tubuh laki-laki itu. Ia mengusap rambut Phillip yang jatuh di dahinya, kemudian berdiri meninggalkannya.

Tak lama Phillip terbangun. Ia langsung menyadari tubuhnya sudah terbungkus selimut. Ia membuka selimutnya dan berdiri. Pertama kali yang teringat olehnya adalah Indira. Matanya tertuju ke kamar mandi. Pintu sudah terbuka. Phillip segera mendekat dan tidak menemukan Indira di dalamnya.

Ternyata gadis itu sedang duduk di hadapan televisi yang menyala dengan suara kecil. Dari belakang, hanya terlihat kepalanya saja dari balik sofa.

"Indi."

Tanpa menoleh, Indira berkata, "Aku sudah makan. Terima kasih sudah membelikannya."

Phillip mengucek matanya dan mendekati Indira. Ia ikut duduk di sofa yang sama. Saling berjauhan. Indira di ujung sebelah kiri, sedangkan Phillip di ujung sebelah kanan.

"Apakah kamu berpikir aku nggak akan mau menemuimu

lagi?" tanya Phillip. Indira menatap kosong layar televisi. Sesaat ia tidak menjawab pertanyaan Phillip.

Lalu ia menoleh dan menatap laki-laki itu. Katanya pelan, hampir berbisik, "Apa pun bisa terjadi, Phillip."

"Kamu bersikap pesimis," sindir Phillip.

Mau tak mau Indira tertawa. "Soal itu, aku memang pesimis, Lip. Aku akui. Sikap kamu yang nggak ramah, masa lalu kita..." Indira mengangkat bahu karena tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Kamu sendiri bahkan belum menanyakannya kepadaku, Indira."

"Oke. Jadi, apakah kamu akan tetap mau menemuiku sepulangnya dari sini?" tanya Indira tanpa basa-basi. Phillip terdiam. Sesungguhnya ia tidak tahu jawabannya. Dalam hati ia mengakui Indira benar. Sebagian hatinya menginginkan agar Indira menghilang bersama angin. Agar ia bisa memulai hidup baru. Tetapi sebagian lagi menginginkan gadis itu untuk tinggal. Menyelesaikan apa yang selama ini mengganjal hatinya. Mencari arti, kenapa hatinya... tidak pernah bisa melupakan Indira.

"Kamu benar. Belum tentu aku akan mau kembali menemuimu." Phillip berkata sejujurnya.

Indira mengangguk. "Terima kasih sudah berkata jujur."

"Aku bilang belum tentu, Ndi. Selalu ada kemungkinan. Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari."

Mata Indira berkaca-kaca. "Kamu benar."

Dua Belas

INDIRA berlari-lari kecil keluar dari lobi kantor menuju sedan merah yang terlihat cukup tua dan sederhana. Ia berhenti tepat di samping mobil yang sedang teparkir tersebut.

"Hai!" seru Indira antusias. Ia yang baru saja mendaratkan tubuhnya di kursi mobil langsung disambut ciuman yang mendarat di bibirnya dengan sangat lama. Tak ketinggalan senyum lebar dan wajah bahagia Phillip. Bukannya Phillip tidak pernah tersenyum dan bahagia, hanya saja, kali ini sungguh berbeda. Indira sendiri bisa melihat perbedaannya yang cukup mencolok.

"Ada apa?" tanya Indira penasaran.

"Aku punya kabar gembira. Tetapi sebelumnya..." Phillip memutar tubuhnya untuk meraih sesuatu dari kursi belakang. "Ini."

Wajah Indira seketika langsung berubah. Ia terharu. Sebuket bunga lili cantik disodorkan Phillip kepadanya.

"Phillip... ini cantik sekali..."

"Seperti kamu..."

"Kamu seharusnya tidak perlu repot-repot seperti ini. Terima kasih, ya." Indira mengecup pipi Phillip sebagai ucapan terima kasih atas bunga itu. Ia masih mengaguminya sebelum kembali teringat akan wajah Phillip yang bahagia. "Jadi? Apa yang membuat wajahmu cerah seperti itu? Kabar gembira apa?" tanya Indira penasaran. Tentu saja ia bertanya-tanya. Karena seingat Indira, sepanjang hari tadi mereka saling mengirim SMS maupun telepon, tetapi tidak sekali pun Phillip menyebutkan kabar yang menggembirakan.

Phillip pun mengabarkan dengan wajah semingrah, bahwa ia mendapatkan promosi di kantor, sehingga posisi jabatannya sekarang naik. Ia juga bercerita bahwa bosnya selalu memujinya dan mengatakan tidak akan melepaskan Phillip dari perusahaan itu, meski ia baru bekerja selama hampir empat tahun.

"Zaman sekarang, empat tahun sudah dianggap loyal, Lip."

"Iya. Tetapi sungguh mengejutkan, bukan? Rasanya aku masih saja tidak percaya."

Indira tertawa sambil berkata, "Dia jatuh cinta padamu. Maksudku, dalam artian berbeda, ya." Indira memberi tanda kutip di udara untuk menjelaskan ucapannya.

Phillip tertawa. "Tentu saja. Bosku berusia lima puluh tahun, rambutnya putih dan berperut besar! Mana mungkin dia jatuh cinta beneran dengan aku."

Indira tersenyum lebar mendengar gurauan Phillip. Ia memeluk dan berbisik, "Aku bangga sekali dengan kamu, Sayang."

Phillip memeluk pinggang Indira serta mengecup bibirnya sekilas. "Berarti keistimewaan hari ini bertambah lagi, bukan?"

"*Anniversary* kita yang pertama dan promosi naik jabatan?" Indira memaparkan. "Hari ini bisa dibilang hari baik untuk kamu, Lip."

"Jadi, di mana kita akan merayakannya? Kamu mendapat kehormatan untuk memilih."

"Benarkah?" Lalu Indira sibuk berpikir. "Di mana, ya?"

Tapi pikirannya teralihkan bunyi ponsel yang berdering. Indira segera menjawab, "Halo?"

Raut wajahnya yang tadinya cerah seketika berubah sendu. Perlahan ia menurunkan ponselnya. Mulutnya terkatup rapat. Phillip cepat menyadari perubahan wajah Indira. "Ndi? Kenapa? Siapa yang menelepon?"

Indira menunduk menatap ponselnya.

"Indi?" Phillip menyentuh tangan Indira. Gadis itu mengangkat kepala, matanya berkaca-kaca.

"Omaku meninggal, Lip." Mata indah Indira sudah basah. Perlahan air matanya turun di pipi dan bibirnya bergetar. Phillip sama terkejutnya dengan gadis itu. Ia segera memeluk Indira.

"Sekarang ada di mana?"

Indira tergagap karena masih syok mendengar kabar duka tersebut. "A-aku tidak tahu... Padahal tidak ada masalah apa-apa... Sesetahuku Oma selalu sehat..."

Phillip menggenggam tangan Indira. "Kita harus segera ke sana. Kita ke rumahnya? Atau kamu bisa bertanya kepada keluarga kamu."

Indira hanya mengangguk, sambil mengirimkan pesan lewat ponsel. Sambil menunggu, Phillip terus menenangkan gadis itu dengan membelai pundaknya. Sampai akhirnya Indira memberitahu Phillip. "Oma ada di rumah duka. Di Gatot Subroto."

Phillip mengangguk. Ia menyalakan mesin mobil dan segera memacu kendaraannya menuju rumah duka. Sepanjang perjalanan Indira diam saja. Tangisnya sudah berhenti, menyisakan lamunan panjang.

Perjalanan menuju lokasi yang mereka tuju juga tidak semulus yang mereka inginkan, karena jalanan macet seiring dengan jam pulang kantor.

Setelah satu jam berlalu, mereka sampai di tempat tujuan. Indira berjalan dengan langkah terburu-buru menuju salah satu ruangan. Matanya mencari-cari di antara orang-orang yang baru sedikit di dalam sana. Phillip mengikuti dari belakang.

Ia sengaja tidak mau menyejajarkan langkahnya dengan Indira. Ia ingin memberikan waktu dan ruang bagi gadis yang sedang berkabung itu. Dari kejauhan Indira tampak mendatangi dua orang, yang Phillip kenal wajahnya sebagai orangtua gadis itu. Meskipun Phillip belum pernah bertemu mereka secara langsung, namun Indira pernah menunjukkan foto-foto mereka.

Indira memang belum pernah mengajak Phillip bertemu orangtuanya, meski usia hubungan mereka sudah mencapai satu tahun. Bukan Phillip tidak mau, tetapi Indira memang belum siap. Indira terus-menerus menyebutkan berbagai alasan untuk menunda mempertemukan Phillip dengan orangtuanya. Hingga akhirnya Phillip memutuskan untuk tidak menanyakannya lagi. Ia akan menunggu sampai Indira siap.

* * *

Indira tersadar ia sudah meninggalkan Phillip sendirian. Ia segera mencari di antara para pelayat yang berdatangan. Banyak yang tidak ia kenal. Namun begitu, ia berusaha menebarkan senyum. Matanya masih mencari-cari Phillip hingga menemukan laki-laki itu dengan sabar duduk menunggu di pojok ruangan.

"Hei..." Phillip menegakkan tubuh dan meraih tangan Indira. Mereka duduk bersebelahan.

"Maaf ya aku meninggalkan kamu begitu saja."

"Nggak apa-apa. Kamu butuh waktu sendiri. Bagaimana keluargamu?"

"Mereka kaget, sama seperti aku. Kami sama sekali tidak menyangka. Selama ini Oma sehat-sehat saja. Tetapi siapa yang tahu?" Indira mengangkat bahunya dengan sedih. "Hidup memang misteri."

"Yang tegar ya, Ndi. Ini kuasa Tuhan. Kita manusia nggak bisa berbuat apa-apa selain berserah."

Indira mengangguk. "Bahkan aku belum mengenalkan kamu kepadanya."

"Dia pasti tahu kok. Sekarang kan dia sudah melihat dari atas."

"Indi?"

Keduanya menoleh ketika seorang pria memanggil Indira. Indira segera berdiri dan menarik tangan pria muda yang tampan itu. "Lip, kenalin ini kakakku yang pertama, Ivan."

Phillip berdiri untuk menyalami. Ivan tersenyum kaku. Sete-lah berkenalan singkat, Ivan berkata kepada Indira, "Mama cari kamu. Ada yang mau dibicarakan."

Indira mengangguk.

"Aku tinggal dulu, Lip. Nggak apa-apa, kan?"

Phillip mengangguk dengan tulus. Namun ternyata Indira tidak pergi untuk waktu lama, karena beberapa saat kemudian ia sudah kembali. Rumah duka sudah penuh dengan pelayat.

"Indira, aku ingin melihat oma kamu."

Indira mengangguk. Mereka pun melangkah ke depan. Phillip memanjatkan doa di samping peti mati. Setelah selesai, Indira berbisik kepadanya, "Aku kenalkan ke orangtuaku, ya?"

"Kamu yakin, Ndi?"

Sejujurnya, Indira tidak yakin. Tetapi ia harus melakukannya. Ia sadar hubungannya dengan Phillip tidak bisa disembunyikan lagi. Ia menggandeng tangan Phillip, lalu bersama-sama keduanya menghampiri orangtua Indira yang duduk tidak jauh dari sana.

"Ma, Pa. Kenalin ini Phillip." Suara Indira terdengar bergetar dan gugup.

Phillip menyodorkan tangannya sambil mengangguk hormat. Keduanya tidak langsung menyambut tangan Phillip. Mata mereka justru mengarah pada tangan Indira dan Phillip yang saling bertaut. Akhirnya Adrian, papa Indira, yang terlebih dahulu menjabat tangan Phillip sambil tersenyum ramah, "Senang bertemu denganmu, Phillip."

Tetapi Liliana, mama Indira, yang wajahnya keruh serta terke-san angkuh tidak berkata apa-apa selain menjabat singkat tangan Phillip. Jabatan itu bisa dibilang hanya sedetik. Bahkan Liliana yang tidak sudi melihat Phillip, lalu pergi begitu saja. Untung Adrian berhasil mencairkan suasana dan ketegangan di antara mereka.

"Silakan duduk, Phillip. Terima kasih ya sudah datang."

Belum sempat Phillip duduk, Indira sudah mengajaknya menjauh dari sana. Phillip mengedarkan pandang. Mereka lalu duduk di tempat yang dipilih Indira, jauh dari keluarganya. Dari situ Phillip bisa melihat tiga laki-laki muda yang salah satunya telah menyapa Indira tadi. Mereka duduk di dekat orangtua Indira. Mereka pasti kakak lelaki Indira, bisik Phillip kepada dirinya sendiri. Rupanya tatapan Phillip terlihat oleh Indira, "Mereka kakak-kakakku."

"Ivan yang pertama?"

Indira mengangguk. "Yang kedua yang pakai kacamata dengan rambut *spike* dan pakai sepatu kets. Namanya Deni. Yang ketiga yang sedikit gemuk, yang pakai kemeja ungu. Nico."

Phillip menatap Indira penuh sayang. Ia membetulkan poni Indira yang sedikit berantakan. "Terima kasih mau mengenalkan mereka semua kepadaku, Ndi."

Indira mengangkat bahunya tidak bersemangat. "Meski dalam keadaan tidak nyaman."

"Tidak apa-apa."

Indira menghela napas. "Bagaimanapun juga kamu harus bertemu dengan mereka. Sudah saatnya." Indira menggenggam tangan Phillip. "Maaf, ya. Seharusnya hari ini menjadi hari yang menyenangkan buat kamu."

Phillip mengecup jemari Indira dengan lembut. "Jangan berkata seperti itu. Kita sudah merayakannya tadi di mobil meski hanya sepuluh menit. Nggak harus dengan makanan enak dan waktu panjang. Yang penting kita sudah berbagi kebahagiaan."

"Kamu memang baik dan pengertian."

"Kamu mau aku tunggu?"

Buru-buru Indira menggeleng, "Tidak usah. Kamu pulang saja. Aku bisa pulang dengan kakak-kakakku."

"Aku tidak keberatan kok, Ndi."

"Aku yang keberatan," ujar Indira. "Besok aku nggak akan masuk kerja. Aku akan mengambil cuti sampai Oma dimakamkan."

Tak lama kebersamaan keduanya terusik dengan kedatangan Nico. Kali ini Phillip sedikit lega karena Nico menyambutnya serta memperkenalkan diri dengan ramah, berbeda dengan Ivan sebelumnya.

Nico bahkan mengajak Phillip mengobrol dengan seru. Cowok itu memang lebih santai dan luwes dibandingkan Ivan. Setelah setengah jam asyik mengobrol, Nico disapa seseorang yang ternyata adalah temannya.

"Aku tinggal dulu ya, Ndi." Ia sekali lagi menyalami Phillip, "Terima

kasih sudah datang, Lip. Kapan-kapan kita nongkrong bareng ya, tapi jangan bawa Indi. Bawel." Tawa berderai dari mereka bertiga. Setelah itu ia pamit pergi.

"Aku suka Nico."

Indira setuju dengan Phillip. "Aku juga. Dari ketiganya, aku juga paling suka Nico. Nico paling dekat denganku. Dia yang... paling pengertian, ramah, dan bebas."

"Bebas?"

"Dalam segala hal. Nanti akan aku ceritakan mengenai dirinya."

Phillip pun pulang setelah Indira mendesaknya. Gadis itu mengantar Phillip hingga keluar ruangan. Phillip meninggalkan kecupan di pipi Indira sebelum ia benar-benar pergi. "Telepon aku."

"I will."

Ketika keduanya berputar, Indira mendapatkan kakaknya, Ivan, sudah berdiri di belakangnya.

"Kenapa kamu nggak pernah mengenalkan dia kepada kami, Ndi?"

Indira mengatupkan mulut. Sebenarnya ia malas menjawab. Belum lagi tubuhnya sekarang superlelah dengan beban pikiran menumpuk serta hati dirundung duka. "Untuk apa? Memangnya akan menjamin Kakak akan menyambutnya dengan ramah?"

Tanggapan Indira membuat Ivan sedikit terkejut dan wajahnya berubah merah. Indira segera meninggalkannya. Namun, baru beberapa langkah, ia mendengar Ivan berseru, "Kamu pasti tahu Mama tidak menyukainya."

Mau tak mau Indira berhenti dan memutar tubuh. Keningnya berkerut. "Bagaimana Kakak tahu?"

Wajah Ivan yang sangat lempeng, cenderung tidak berekspresi, justru tersenyum singkat tetapi sinis. Senyumnya itu seolah berkata

bahwa Indira sangat bodoh karena tidak tahu. "Mama tidak suka pacar kamu, Indira. Masa sampai sekarang kamu tidak kenal sifat Mama? Dari raut wajahnya saja aku sudah bisa melihat."

Ya, Indira tahu. Ia kenal betul siapa mamanya. Indira hafal di luar kepala. Sekilas saja ia sudah bisa melihat hal itu ketika mereka bertemu muka. Perkenalan mamanya dengan Phillip sangat kaku dan ogah-ogahan. Tatapan merendahkan terpancar cukup jelas dari mata mamanya. Indira khawatir sikap Liliana akan membuat Phillip tersinggung dan marah. Tetapi sampai tadi Phillip meninggalkan rumah duka, ia tidak berkata apa-apa soal itu.

Meski begitu Indira tetap saja takut. Mungkin saja Phillip tidak ingin menambah masalah hari ini dengan menyimpan rasa kecewa dan kekesalannya di dalam hati.

"Indi? Kamu dengar, kan? Lebih baik kamu sudahi saja hubungan kamu dengan laki-laki itu sebelum terlambat." Ivan menyadarkan lamunan Indira.

Indira mengepalkan tangan menahan amarah. Ia menatap ta-jam kakaknya. "Terlambat untuk apa? Mama belum kenal dan belum pernah berbicara dengan Phillip. Begitu juga kamu, Kak."

"Mama bisa melihatnya, Ndi. Saranku, kamu lebih baik menuruti kata-kataku sebelum Mama bertindak."

Indira mendengus. "Kakak dan Mama sama saja!" Lalu ia pun berlalu dari hadapan Ivan dengan hati dan pikiran berkecamuk. Tangannya mengepal kuat sehingga ia bisa merasakan jari-jarinya menancap di telapak tangannya. Sekarang hati Indira tidak lagi sedih karena kepergian mendadak Oma yang dicintainya, tetapi sedih karena benteng yang perlahan mulai dibangun Liliana dan Ivan terhadap kekasihnya.

* * *

Benar saja. Liliana tidak menunggu lama untuk mengonfrontasi hubungan Indira dengan Phillip. Suatu pagi sebelum Indira berangkat bekerja, Liliana mencegatnya dan berkata dengan suara tegas dan kaku. "Indira, Mama mau bicara."

Kening Indira berkerut. Tidak biasanya mamanya mengajaknya bicara di pagi hari. Bukan hanya ia jarang di rumah, tetapi mamanya juga jarang mengajaknya berbicara. Indira pun duduk di meja makan, berdiagonal dengan posisi mamanya yang duduk anggun dengan pakaian rapi layaknya siap pergi.

"Ada apa, Ma?"

Liliana meletakkan ponsel yang sedari tadi dipegangnya di meja, "Sejauh apa hubungan kamu dengan laki-laki itu? Phillip."

Indira sudah menduga Liliana akan membahas hal ini. Mamanya tidak akan tahan membiarkan masalah berkepanjangan. Lebih cepat diselesaikan, lebih baik. Tentunya harus sesuai dengan keinginannya. Maka, Indira pun menyiapkan hati.

"Kami sudah bersama selama satu tahun."

"Kenapa kamu tidak pernah mengenalkan kepada kami?" tanya mamanya tanpa senyum.

"Karena aku merasa waktunya belum tepat."

Mamanya tertawa. Jantung Indira berdebar. Itu jenis tawa yang paling Indira benci. Sinis dan melecehkan. "Kamu takut membawa dia ke Mama?"

Indira berusaha tetap tenang, meski hatinya nyaris meledak karena reaksi mamanya. "Tidak juga. Untuk apa takut? Kami tidak berbuat salah."

Sekarang Liliana menatap tajam anaknya. Sepertinya kata-kata

yang barusan Indira utarakan menyinggungnya. Matanya yang hitam tajam berusaha mencari kebenaran pada diri putrinya.

"Kamu bohong, Indira."

Indira memang berbohong. Tetapi ia hanya mengatakannya kepada dirinya sendiri. Rupanya mereka saling mengenal luar dalam. Ia memang tidak mengenalkan Phillip karena sudah tahu dan terbayang seperti apa reaksi mamanya.

"Lebih baik secepatnya kamu putuskan Phillip. Dia tidak pantas untuk kamu."

Kali ini giliran Indira yang tertawa. Ucapan mamanya sungguh tidak masuk akal. "Mama tahu dari mana? Aku yang tahu dan aku yang menjalani hubungan dengannya, Ma. Bukan Mama. Bahkan Mama juga baru kenal, kan? Bagaimana bisa menilainya?"

"Mama tahu dan sudah bisa melihat bahwa dia tidak pantas untuk kamu."

Indira merasa pembicaraan mereka tak perlu dilanjutkan. Ia pun berdiri sambil berkata dingin, "Tidak pantas untuk aku atau untuk Mama?" Lalu ia berjalan pergi.

Tiga Belas

PHILLIP bergerak perlahan. Ia mengira Indira tertidur karena sedari tadi mereka sama-sama terdiam. Tetapi seiring gerakannya di sofa, Indira juga ikut bergerak. Ketika Phillip sudah berdiri dari sofa, gadis itu memanggilnya.

"Lip..."

Phillip menoleh dan berkata, "Aku kira kamu tidur."

Indira menggigit bibir. Sejenak keraguan menyelimutinya. "Mengenai masalah tadi..."

Dengan kedua tangan di saku celana juga raut wajah terpasang tenang, Phillip memotong ucapan Indira. "Sudahlah. Nggak usah dibicarakan, Ndi. Anggap saja sudah berlalu. Yang penting kamu sehat-sehat saja. Maaf kalau aku jadi begitu panik dan memaksakan kehendakku."

Indira mengangguk. Wajahnya memerah. "Aku juga minta maaf kalau... sampai mengunci diri di dalam kamar mandi. Aku memang kekanakan."

Phillip mengangkat bahu pelan, hampir tidak terlihat. "Mungkin itu yang harus kamu lakukan. Supaya kita sadar."

"Oh ya?"

Senyum terkulum di bibir Phillip, meski hanya sekejap, namun Indira bisa melihatnya. "Cara kita menyadarkan satu sama lain bisa macam-macam, mungkin bagi kita caranya seperti ini. Aku jadi sadar kalau aku sudah memaksakan kehendakku dan kamu... jadi sadar kalau tingkahmu kekanakan."

Indira tertawa malu. Hatinya membenarkan perkataan Phillip, meski terkejut bahwa laki-laki itu menanggapinya dengan dewasa dan... tenang. "Mau makan malam jam berapa?" tanyanya.

Phillip melirik jam dinding. "Jam tujuh?"

Indira mengangguk dan kembali menenggelamkan diri di sofa, di antara bantal dan selimut. Hatinya lega.

Pukul setengah tujuh malam, ia memutuskan untuk mandi. Hari ini sangat melelahkan untuknya, juga Phillip. Hari yang penuh emosi. Indira ingin sekali berendam air hangat penuh busa. Ia mengutarakan niatnya ini kepada Phillip sambil meregangkan tubuh setelah beberapa lama meringkuk di sofa. Phillip yang sedang sibuk dengan laptopnya, hanya berkata ringan, "*Take your time,* Ndi. Selama yang kamu mau. Asal jangan ketiduran saja. Kamu sudah cukup tidur. Jangan kayak beruang berhibernasi."

Indira memberikan senyum penuh rasa terima kasih dan menghilang di balik pintu kamar mandi. Phillip memutuskan untuk mencari udara di balkon kamar. Baru saja hendak membuka pintu geser yang terbuat dari kaca bening itu, ia tersandung sesuatu. Ia menggeleng ketika melihat penyebabnya

Rupanya tas Indira. Phillip tahu benar gadis itu teledor dan

cenderung berantakan, berbanding terbalik dengan dirinya yang rapi serta teratur. Mungkin seperti itulah Tuhan memasangkan laki-laki dan perempuan. Sebagai penyeimbang kehidupan.

Tetapi... Phillip menggeleng dan mengembuskan napas kuat-kuat. Ia dan Indira sudah tidak bersama. Sepertinya setelah liburan dadakan ini berakhir, ia harus terus mengingatkan diri akan kenyataan. Karena rasanya, ia mulai terbiasa dengan situasi ini, kebersamaan ini kembali familier meski baru beberapa hari.

Phillip berjongkok dan mulai mengumpulkan isi tas Indira yang berserakan. Ada lipstik, dompet, permen, bolpoin, buku kecil, dan... gerakan Phillip terhenti.

Kamera.

Phillip meraihnya, menyalakan, dan melihat isinya. Ia tersentak ketika melihat sebagian besar foto terbaru adalah... foto dirinya. Ada yang sedang tidur, cemberut, dari samping, sampai jam tangan yang ia kenali sebagai miliknya. Ia ingat ketika Indira memotretnya. Kemudian ia mematikan kamera itu, lalu membereskan dan memasukkan kembali barang-barang Indira.

Tak lama, Phillip menemukan empat botol obat. Susah payah, ia menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan. Digenggamnya botol-botol tersebut dengan sedikit gemetar.

* * *

"Indi? Apa ini?" Indira yang baru saja keluar dari kamar mandi segera menghentikan langkah. Handuknya bahkan nyaris terlepas dari genggaman. Seluruh tubuhnya seketika kaku melihat tangan kiri Phillip memegang tasnya yang terbuka, sedangkan tangan

satunya memegang botol-botol obatnya. Hatinya langsung lemas.

"Kamu menggeledah tasku?" tanya Indira tergagap. Perasaannya campur aduk, antara marah dan gugup.

"Tas kamu terbuka lebar, membuatku tersandung. Lalu aku menemukan botol-botol ini."

Indira mendekati Phillip, hendak mengambil kembali obatnya, tetapi kalah cepat. Phillip sudah menjauhkan botol-botol itu dari jangkauannya. "Jangan bercanda, Phillip. Itu obatku. Kembalikan!"

Indira melompat-lompat, mencoba meraih tangan Phillip yang teracung tinggi menggenggam erat botol-botolnya. Tetapi semakin Indira berusaha, Phillip semakin menjauhkan tangannya. Indira akhirnya tak mampu menahan amarah. "Phillip! Kembalikan!"

"Jelaskan dulu untuk apa obat-obatan ini. Ini bukan obat sakit kepala biasa, Indira. Aku tahu betul."

"Sok tahu!" Indira melompat sekali lagi, mencoba menggapai tangan Phillip, namun tak tak berhasil. "Phillip! Kembalikan sekarang! Kamu keterlaluan! Jangan bertingkah seperti anak kecil!"

Phillip tertawa, sangat sinis. "Anak kecil? Coba lihat siapa yang bicara sekarang! Yang tadi mengurung diri di kamar mandi sampai dua jam itu, siapa? Jangan-jangan kamu melakukan itu hanya untuk mencari perhatian saja."

Mata Indira menyipit. Ia tidak suka nada suara Phillip yang begitu sinis. Hatinya seketika tersinggung. Darahnya mendidih. Ia mengepalkan tangan sangat kencang.

"Jangan berkata seperti itu, Phillip! Kamu yang mulai."

"Hah! Aku yang mulai?" tanya Phillip penuh emosi.

"Kamu yang menggeledah tasku!" teriak Indira. Sakit kepalanya mendadak kumat. Kini tangannya diturunkan, berhenti mencoba menggapai tangan Phillip, berganti memegang keningnya yang berdenyut kencang. Rasanya ia sudah tidak sanggup lagi jika harus bertengkar dengan Phillip untuk kedua kalinya hari ini. Hal seperti ini pernah terjadi dulu, sewaktu hubungan mereka sedang dalam masa kritis.

Sebelum Indira meminta obatnya kembali, untuk kesekian kalinya, Phillip kembali bertanya. Perlahan, dan dingin. Matanya menatap Indira tajam. "Apakah kamu ketergantungan dengan obat-obatan ini?"

Indira tertawa sambil menggelengkan kepala. "Nggak."

"Oke. Kalau begitu, jelaskan."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan, Phillip. Itu obatku, obat sakit kepala. Sekarang, kembalikan!"

"Obat sakit kepala tidak sebanyak ini, Indira," sergah Phillip jengkel. Mana bisa ia memercayai kata-kata Indira.

"Tahu apa kamu? Yang tahu badanku hanya aku sendiri. Yang tahu obatku ya juga aku sendiri."

"Ada yang kamu sembunyikan, Indira!" tuduh Phillip.

"Nggak ada!"

"Kalau nggak ada, kamu nggak akan sebegitu marah dan panik begitu aku menemukan obat-obatan ini."

"Tuduh saja aku terus. Dari dulu kamu kan begitu. Menyalahkanku terus," ujar Indira dengan nada sangat ketus.

"Indi, aku tidak pernah menyalahkan kamu. Kenapa kamu bisa berbicara seperti itu? Aku hanya bertanya..."

"Maaf saja, tapi kamu baru saja melakukannya!" Indira memo-

tong ucapan Phillip. Akhirnya ia berhasil mengambil obat-obatan miliknya dan buru-buru menyimpannya kembali ke dalam tas. Begitu selsesai Indira langsung menjauh dari Phillip. Tetapi laki-laki itu mengejarnya.

"Jadi, benar kan perkiraanku selama ini?"

"Apa sih maksud kamu?"

"Kita pergi sama-sama ke pulau ini saja, sudah sangat janggal, Ndi. Kamu hendak menarik perhatianku, kan? Supaya bisa berbaikan denganku. Atau kamu sedang menjebakku untuk melakukan hal buruk? Atau kamu telah melakukan sesuatu yang buruk dan ingin melibatkanku?"

Dada Indira bergemuruh. Ia sungguh tidak memercayai pendengarannya. "Apa kamu bilang?"

"Sangat jelas, Indira," jawab Phillip tenang. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Tatapannya tajam dan sinis.

"Nggak, ucapanmu nggak jelas, Phillip! Ucapanmu nggak masuk akal!" seru Indira putus asa, sudah tak tahan lagi.

"Jadi jelaskan padaku, Indira! Perhatian seperti apa yang kamu inginkan, hah?! Kepergian mendadak ini, kamu yang tiba-tiba pingsan, lalu obat-obatan itu? Yang nggak masuk akal justru yang aku sebutkan tadi itu. Semuanya."

"Aku tidak mau cari perhatian!" teriak Indira putus asa.

Phillip kembali tertawa sinis, membuat Indira semakin muak.

"Kamu menyembunyikan sesuatu!"

Indira menggigit bibir, menahan air mata. Tetapi terlambat. Indira mengempaskan dirinya ke sofa. Kakinya sudah tak sanggup menopang tubuhnya. Ia menangis dalam diam, tanpa isakan. Menunggu Phillip mencecarnya lagi.

Phillip mengeraskan rahang. Kepalanya pening. Ia mencoba mengingatkan diri untuk tetap bersabar. Sambil berkacak pinggang, ia merasakan dadanya semakin berat.

"Dengar Indi, kamu..." Phillip memegang kepalanya. "Apa pun yang kamu inginkan, tidak akan berhasil."

Indira bergeming, tenggelam dalam tangisnya. Namun Phillip tidak lagi peduli. "Kamu mempermainkan perasaanku, Indira. Kamu egois. Hanya memikirkan dirimu sendiri. Semua ini untuk kepentingan kamu semata. Kamu memanfaatkan aku."

Indira masih tak menjawab. Lalu jantungnya seperti terhantam ketika mendengar Phillip kembali berkata, "Kamu nggak berubah Indira. Dari dulu."

Indira menoleh, menghapus air matanya dengan punggung tangan namun masih tak bicara.

"Kamu dan segudang kenangan kita... dan dirimu yang sedari dulu..."

"Jadi kamu mencoba menyalahkan diriku tentang masa lalu kita?" potong Indira, akhirnya bicara.

Phillip mengangkat tangan. "Jadi kamu mau aku menyalahkan siapa? Aku?"

"Ini hubungan kita, Phillip. Melibatkan aku dan kamu. Dua orang!"

Phillip menggeleng. "Sedari dulu aku sudah bersabar, hingga kesabaranku habis. Menghadapi keluarga kamu. Menghadapi laki-laki di sekeliling kamu. Kamu nggak memikirkan perasaanku. Aku sakit hati karena kamu bahkan nggak membelaku!"

"Phillip!"

"Mungkin terlalu berisiko untuk kamu ya, Ndi. Apalah arti-

nya aku ini. Cuma pria sederhana yang nggak pantas untuk kamu dan keluarga kamu."

"Kamu salah!" tangis Indira pecah kembali.

Phillip menghela napas panjang. "Dengar, aku sudah nggak peduli. Aku cuma mau pulang dan melupakan bahwa hari ini..."

Indira memotong perkataan Phillip. "KAMU SALAH!" Indira bergegas keluar dari kamar dan membanting pintu.

BUK! Phillip menghantam dinding dengan kepalan tangannya. Ditendangnya kursi di dekatnya hingga terjungkal. Ia berjalan mengelilingi kamar dengan perasaan serta pikiran kalut.

Phillip memejamkan mata. Kini ia hanya bisa berandai. Andai ia tidak pulang ke Indonesia, andai Olaf tidak bertemu Indira, andai ia tidak menuruti keinginan Indira untuk pergi ke sini, andai... andai... Ya, andai hanya bisa menjadi bagian dari masa lalu. Percuma saja. Waktu tidak akan bisa berputar kembali.

* * *

Setelah diam terpaku di tepi ranjang, Phillip keluar ke balkon untuk menghirup udara segar. Namun belum sempat ia menemukan ketenangan, matanya justru menangkap sesuatu di bawah sana. Balkon kamarnya yang berada di lantai tiga, langsung menghadap kolam renang yang membatasi hotel dengan pantai. Di sana ia melihat seseorang duduk di pinggir kolam renang. Ia terpaku ketika melihat bahwa orang yang mengenakan kaus hitam dan celana pendek itu sangat ia kenal. Darahnya berdesir kencang. Lalu ia melihat orang itu berdiri dan kakinya sudah semakin dekat dengan pinggir kolam. Perasaan Phillip tidak

enak. Firasatnya mengatakan orang itu akan nekat melompat ke dalam air, padahal... Phillip tahu benar ia... ia... Phillip harus berbuat sesuatu!

"INDI!" Phillip berteriak sekeras mungkin. Ia berlari meninggalkan balkon dan keluar dari kamar tanpa menutup pintu. Ia sudah hampir mendekati kolam renang ketika... *byur!* Ia mendengar suara air dan darahnya berdesir semakin kencang. Seketika ia panik ketika mendapatkan Indira sudah tidak ada di pinggir kolam renang. Air kolam yang bergelombang menandakan gadis itu sudah terjun ke dalamnya.

Tanpa berpikir panjang, Phillip terjun ke kolam. Ia menangkap tubuh Indira yang berusaha menggapai permukaan. Keduanya muncul dari bawah air secara bersamaan. Napas Indira tersengal-sengal karena tak mendapat oksigen di bawah air. Dadanya sesak dan sakit karena sudah sempat meminum air kolam.

"Kamu gila!" bentak Phillip. Tangannya memeluk erat tubuh Indira.

"Lepaskan!" Indira mendorong Phillip agar menjauh darinya. Tangan laki-laki itu terlepas, membuat Indira tenggelam. Phillip menariknya.

"Indi! Kamu bisa mati!"

"Buat apa kamu peduli?" teriak Indira seraya menghapus air dari wajahnya agar bisa melihat dengan jelas. "Kamu memang ingin menghapusku dari hidup kamu, kan? Untuk apa kamu mengejarku? Untuk apa menolongku? Pergi sana! Urus diri kamu sendiri!"

"Jadi begini cara kamu menyelesaikan masalah? Dengan bunuh diri? Iya?"

"Aku bukan mau bunuh diri!" teriak Indira hingga wajahnya memerah. "Aku hanya ingin menunjukkan pada kamu, beginilah caraku kalau memang mau menarik perhatian! Bukan dengan sakit dan liburan ini! Kamu bilang aku nggak pernah mengambil risiko? Nah sekarang kamu lihat! Aku mengambil risiko! Aku akan belajar berenang demi bisa bersama-sama kamu!"

"Ayo naik!"

Indira menolak ketika Phillip hendak membawanya ke pinggir kolam. Ia berusaha mengapung sendiri, tetapi gagal. Phillip buru-buru memegang pinggangnya.

"Gerakkan kakimu, Indi!" Phillip mulai kewalahan.

Indira kembali berseru, "Kamu bilang aku nggak memikirkan kamu? Aku egois? Bagaimana dengan kamu? Kamu nggak pernah mau bicara padaku lagi sejak hari itu! Kamu menghindariku!" Indira memukul dada Phillip sekuat tenaga.

Phillip menangkap tangan Indira, kemudian memeluk pinggangnya agar tetap berada di permukaan karena gadis itu kembali tenggelam. "Indira, tenanglah."

"Bahkan ketika kamu mengirimkan Tofu ke Jogja saja kamu nggak memberitahu aku! Kamu sengaja menyingkirkan Tofu, juga menyingkirkan aku! Kamu masih bilang akulah yang tidak memikirkan kamu?" Indira memukul air sehingga air kolam menciprat, sampai Phillip harus memalingkan muka.

"Buat apa kamu bawa-bawa Tofu sih?"

"Sama saja! Tofu itu milikku juga! Kenapa kamu sembarangan menyingkirkan dia ke Jogja? Kamu juga egois!" Indira terus memukul pundak dan dada Phillip.

"Karena..." Phillip menarik napas. Napasnya nyaris habis karena berusaha memegang Indira yang terus memberontak semen-

tara tubuhnya terus tenggelam. Meski kakinya terus mengayuh agar mereka tetap terapung, tetap saja Indira yang terus bergerak menyeret Phillip ke bawah. "Tofu terlalu mengingatkanku akan kamu! Aku nggak akan bisa melupakanmu jika aku terus-terusan melihat Tofu!"

"Kamu kan bisa saja bilang ke aku, atau memberikan dia padaku!"

"Benarkah? Kamu bisa? Setelah pertengkaran kita yang hebat dan menyakitkan itu? Kamu masih sanggup bertemu denganku? Karena aku nggak!"

Indira mengatupkan bibir, sementara air mata masih mengalir di pipinya. Akhirnya ia berhenti memberontak. Dengan pasrah, ia mengalungkan tangannya ke leher Phillip dan membiarkan laki-laki itu membawanya ke pinggir kolam.

Indira membaringkan kepalanya di pinggir kolam karena kelelahan. Begitu juga Phillip yang sedari tadi harus menahan beban dirinya serta Indira. Keduanya menenangkan diri.

"Hubungan kita... meski sudah berlalu, selalu mengusikku, Phillip. Aku hanya ingin menyelesaikan apa yang belum selesai di antara kita...," bisik Indira setelah keduanya terdiam cukup lama.

"Untuk apa, Indi? Itu nggak akan mengubah apa pun."

Indira mengangkat bahu. "Entahlah. Supaya hatiku lega, mungkin. Rasanya aku berutang banyak padamu. Pada kita. Hubungan kita yang kandas dengan cara aneh dan memilukan... semuanya menghantuiku, Lip..."

Phillip terdiam. Berusaha menyerap ucapan Indira.

"Aku ingin memperbaikinya, Phillip. Apa yang belum sempat aku perbaiki. Aku ingin menjalin hubungan yang baik lagi. Aku

ingin ada penutup dan penyelesaian dari perpisahan kita yang menggantung." Indira berhenti untuk menarik napas, kemudian melanjutkan, "Aku sudah berusaha sabar dan menahan diri. Tetapi kamu selalu bersikap dingin, sinis, dan selalu menyindirku..."

"Indira."

"Kenapa kamu masih saja menghukum aku?" teriak Indira sangat keras. Phillip terkejut. Begitu juga Indira. Keduanya terdiam.

Phillip memalingkan wajah. "Aku nggak menghukum kamu."

"Jadi apa? Kamu bisa jelaskan padaku kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini? Apakah maaf nggak cukup, Phillip? Apakah dengan merelakan masa lalu juga masih belum cukup?"

Phillip menengadah dan membiarkan rambutnya terkena air, membuat wajahnya menghadap ke langit hitam.

"Phillip?"

Phillip mengangkat kepala, menoleh kepada Indira, dan berkata sangat pelan, "Karena aku masih belum bisa melupakanmu..."

Mulut Indira terkatup rapat, matanya menghangat.

* * *

"Mbak? Mas? Ada apa? Ada masalah?" Baik Phillip maupun Indira mengangkat kepala karena kedatangan petugas hotel yang memandang mereka dengan tatapan bertanya-tanya.

"Ada yang terluka?"

Phillip mengangkat tangan dan memberi tanda dengan ang-

gukan kepala bahwa mereka baik-baik saja. "Tidak apa-apa. Bisa tolong ambilkan kami handuk?"

Petugas itu cepat tanggap dan segera mengambilkan handuk untuk keduanya.

"Tolong taruh di situ saja. Terima kasih," kata Phillip.

Phillip membantu Indira naik dan keduanya duduk di pinggir kolam dengan tubuh terbungkus handuk.

"Apa yang kamu ucapkan tadi..."

"Kalau kamu mau bertanya apakah aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku..."

Indira tersenyum singkat. "Ya, aku ingin tahu..."

"Aku bersungguh-sungguh."

"Tetapi..."

"Semua yang aku lakukan, itu untuk membuat kamu pergi, untuk membuatku melupakan kamu. Tetapi nggak mudah, Indira. Aku masih tinggal di masa lalu."

"Kenapa?"

Phillip mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin sebagian diriku masih tidak rela dengan apa yang terjadi di antara kita dulu."

Phillip segera menyadari tubuh Indira menggigil dan bibir gadis itu sudah kebiruan. Ditariknya Indira berdiri, lalu dipeluknya gadis itu untuk memberinya kehangatan. Tetapi Indira tetap menggigil. Phillip memapah gadis itu ke kamar.

"Ganti baju dulu. Nanti kamu sakit."

Setelah Indira selesai mengganti baju, Phillip membungkus tubuh gadis itu dengan *bed cover* dan selimut serta mengecilkan suhu pendingin kamar.

"Mau aku buatkan teh?"

Indira mengangguk lemah. Teh yang diseduh Phillip lambat laun membuat suhu tubuhnya kembali normal.

"Istirahatlah, Ndi."

Ketika Phillip hendak bangun dari tempatnya duduk di sisi ranjang, Indira menahannya. "Lip? Temani aku." Ia menggeser tubuhnya di ranjang. Phillip pun naik ke tempat tidur dan memeluk Indira. Menemaninya hingga gadis itu tertidur pulas.

Di tengah malam, Phillip terbangun karena tidur Indira yang gelisah. Rupanya gadis itu demam. Phillip mencari handuk kecil dan mengompres kepala Indira yang panas. Sepanjang malam ia menatap Indira yang tertidur gelisah. Ia tidak beranjak sedikit pun dari sisi gadis itu. Lalu tiba-tiba Indira mengigau, "Phillip, jangan tinggalkan aku..."

Phillip terperanjat. Sesaat kemudian, ia kembali mendengar Indira mengigau memanggil namanya. Hati Phillip langsung menghangat. Dengan sangat lembut, ia mengecup kening gadis itu.

Empat Belas

"KAMU baik-baik saja?" Indira menoleh ketika mendengar Phillip menegurnya serta menggenggam tangannya. Ia mengangguk diam. Omanya baru saja dimakamkan dalam suasana haru. Phillip terus mendampingi Indira dan tak lepas dari sisinya.

Pertama kali ketika Phillip mengatakan akan ikut upacara pemakaman, Indira menolak. Tetapi laki-laki itu memaksa tetap datang untuk memberi penghormatan terakhir. Indira tidak berkutik ketika Nico juga mengajak Phillip secara personal. Keduanya memang menjadi akrab sejak perkenalan mereka di rumah duka. Melihat itu, Indira hanya bisa pasrah. Ia pun setuju Phillip ikut.

"Indi?"

"Hmm?"

"Kamu melamun."

Indira mengangguk. "Yuk pulang."

"Kamu mau pulang sama aku? Atau sama keluarga kamu?"

Wajah Indira tampak sangat muram ketika memandang keluarganya.

"Sama kamu saja," jawabnya lalu menarik Phillip menjauh dari lokasi pemakaman. Setelah keduanya sampai di mobil, Indira menarik napas lega. Namun, ia masih tetap saja murung. Phillip melihat perubahan sikap gadis itu. Indira memang sedih. Phillip tahu itu. Tetapi ada yang berbeda darinya. Bukan sekadar sedih karena pemakaman omanya.

"Kamu agak diam, Ndi."

Indira diam saja. Kegundahan di hatinya sudah semakin mengusik. Ia tidak tahu apakah Phillip menyadari bahwa sikap mamanya serta Ivan sungguh tidak bersahabat padanya.

"Aku capek," Indira beralasan. Ia memang lelah lahir batin. Apalagi dengan berbagai persoalan yang menimpa dirinya belakangan ini. Kepergian omanya, sikap dingin mamanya, serta Ivan yang tidak mau berbicara serta memilih menghindarinya. Semuanya campur aduk.

"Selama beberapa hari ini tenaga kamu memang sudah terkuras. Kamu harus istirahat," kata Phillip sambil mengendarai mobil dengan tenang.

Indira mengatupkan bibir. Sebenarnya ia ingin sekali membahas persoalan yang perlahan mulai memasuki hubungan mereka. Tetapi... sekarang Indira menggigit bibir bawahnya. Ia berpikir keras hingga kepalanya pening. *Tidak akan semudah yang ia bayangkan*, pikir Indira. Selama beberapa hari ini, Phillip tidak pernah membuka pembicaraan mengenai sikap Mama dan Ivan yang dingin. Indira sendiri tidak menjamin bahwa jika ia sendiri yang membuka percakapan maka semuanya akan berjalan mulus dan terjalin pengertian.

Tetapi ia tidak tahan untuk tidak menyelesaikannya. Permasalahan ini sungguh menyiksanya.

"Lip? Kamu sadar tidak kalau Mama dan Kak Ivan..." Indira berhenti berkata. Ia menelan ludah dengan gelisah sambil memikirkan kata-kata berikut yang akan ia ucapkan, "...tidak ramah kepadamu?"

Mendengar Indira bicara dengan bersungguh-sungguh, Phillip pun menanggapinya dengan serius. "Aku tahu."

Jawaban Phillip yang singkat membuat Indira terkejut. Ternyata laki-laki itu bisa merasakannya. Lidah Indira terasa kelu. Tangannya berubah dingin dan wajahnya pucat.

"Jadi, apakah mereka yang menjadi alasan kamu tidak mau mengenalkanku kepada keluargamu?" tanya Phillip.

Indira malu. Ucapan Phillip benar adanya. Indira selalu menunda perkenalan tersebut karena sudah bisa menebak seperti apa reaksi mereka.

"Karena... aku terlihat tidak sederajat dengan kamu?" tanya Phillip lagi.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu, Phillip," tukas Indira cepat. Ia tidak mau laki-laki itu beranggapan dirinya dan keluarganya sama saja.

Phillip tertawa kecil. "Aku tahu, Indira. Jangan khawatir. Aku tahu kamu tidak pernah memandangku seperti itu. Tetapi apakah mereka seperti itu?"

Indira mengangguk. "Mama selalu begitu. Dari dulu. Ia terlalu sombong."

Phillip terlihat tenang dan tidak menunjukkan emosi, tetapi Indira masih bisa melihat perubahan raut wajahnya. Indira tidak menyalahkan Phillip. Jika ia menjadi Phillip, ia tentu akan bersikap sama.

"Suatu hari mungkin mereka luluh," Phillip kembali berkata, seakan ingin menyemangati dirinya sendiri serta Indira.

* * *

Rupanya kedua pasangan yang berbagi cinta itu sedikit-banyak mulai menyadari, peristiwa yang terjadi ketika oma Indira meninggal dunia adalah permulaan retaknya hubungan mereka.

Sambutan tidak ramah yang diterima Phillip dari Liliana dan Ivan, membuat Indira serbasalah dan Phillip menahan diri. Tetapi bagaimanapun juga Phillip manusia biasa. Ia tidak sempurna. Lama-kelamaan ia marah diperlakukan tidak adil oleh keluarga Indira. Kesabarannya terkikis habis. Pertengkaran antara keduanya pun tak terhindar.

Semua terjadi ketika Phillip sedang bertugas ke luar kota se-lama seminggu, ia menerima pesan dari Indira lewat ponselnya. Gadis itu mengabarkan dirinya jatuh sakit. Tentu saja Phillip panik dan khawatir. Terlebih lagi ia baru pergi selama dua hari dan tidak mungkin pulang begitu saja.

"Kamu sakit apa?"

"Demam. Badanku panas sekali."

"Sudah ke dokter?"

"Sebentar lagi aku pergi. Diantar Nico."

"Kenapa sih kamu harus sakit ketika aku pergi, Ndi? Memangnya tidak bisa memilih sakit hari lain?" Phillip mencoba membuat dirinya tenang dengan melucu. Sayangnya itu tidak berhasil. Ia tidak bisa tenang sama sekali, berbeda dengan Indira yang tertawa meskipun terdengar lemah.

"Tenang, Lip. Aku akan baik-baik saja."

"Cepat sembuh, ya. Aku akan segera ke sana begitu pulang dari sini."

"Jangan lupa oleh-olehnya. Ikan cakalang."

"Aku bawain yang banyak."

"Jangan terlalu banyak, nanti kamu disangka mau berjualan."

Phillip tertawa. "Jaga diri, Sayang."

Namun beberapa hari kemudian Indira mengabarkan ia harus dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Walaupun saat itu Phillip hanya tinggal sehari lagi dinas di luar kota, Phillip tetap tidak tenang. Semalaman menjelang kepulangannya, ia tidak bisa tidur karena memikirkan Indira.

Sesampainya di bandara, Phillip langsung ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan ia mencoba menghubungi ponsel Indira, namun tidak diangkat. Berulang kali ia terus menelepon sampai akhirnya Phillip berhenti mencoba. Ia mencoba berpikir positif dan optimis. Indira tidak mengangkat mungkin karena sedang beristirahat.

Begitu sampai di rumah sakit, ia menanyakan kamar Indira kepada resepsionis, lalu bergegas ke lantai lima. Di sana ia malah bertemu dengan perawat yang mencegatnya.

"Anda ada perlu apa?"

"Saya ingin menjenguk pasien bernama Indira."

"Maaf, apakah Anda keluarganya?"

"Bukan..." Phillip menggeleng. "Saya teman dekatnya."

Perawat itu tersenyum. "Maaf, hanya keluarga yang boleh berkunjung."

Phillip terkejut mendengarnya. "Apakah ini permintaan pasien?"

"Keluarganya."

"Nggak bisa sebentar saja, Suster? Saya baru tiba dari Manado. Indira kekasih saya. Dan saya sudah sangat khawatir."

Wajah si perawat penuh sesal. "Maaf, Pak. Ini permintaan keluarganya. Saya tidak bisa berbuat apa-apa."

Phillip sungguh tidak percaya. Emosinya mulai naik, tetapi ia mencoba menahan diri. Lalu ia kembali menghubungi ponsel Indira, tetap tidak terjawab. Kemudian ia kembali mendekati si perawat.

"Sus, saya minta tolong. Saya sudah seminggu nggak ketemu dia. Tolonglah. Ponselnya juga nggak bisa dihubungi."

Si perawat kembali menggeleng dengan penuh penyesalan. Ia juga mulai merasa tidak enak. "Maaf, Pak. Saya tidak bisa melanggar begitu saja. Bapak minta izin kepada keluarganya saja dahulu."

Phillip menghela napas. Ia melangkah menjauhi perawat lalu melihat... Ivan. Bersama Liliana. Mereka menatap Phillip tajam.

"Ada perlu apa kamu kemari?" tanya Liliana.

Phillip mendekati mereka. "Tante, saya perlu ketemu Indira."

"Untuk apa? Indira tidak perlu kamu," jawab Liliana dingin.

"Saya sudah lama tidak bertemu Indira. Saya juga tidak bisa meneleponnya. Sebentar saja tidak apa-apa, Tante. Yang penting saya bisa tahu kondisinya. Biar saya tenang."

Liliana mendengus sambil melirik tajam. "Ponsel Indira saya yang pegang. Dia harus istirahat." Lalu ia berjalan meninggalkan Phillip. Suara ketukan sepatunya yang tegas menjauh.

Ivan menambahkan sebelum mengikuti Liliana, "Kamu pulang saja, Lip. Kamu tidak dibutuhkan di sini. Ada kami yang mengurusnya."

Phillip mengepalkan tangan. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Setidaknya untuk sekarang. Ia harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam situasi dan emosi yang nantinya tidak akan menguntungkannya. Buat Phillip, diam adalah cara terbaik sekarang ini. Tetapi ia tidak mau menyerah. Setelah itu ia teringat mempunyai nomor telepon Nico. Ia segera menghubunginya. Namun harapan Phillip segera pupus. Ia berdecak kesal. Sama seperti Indira, ponsel Nico juga tidak bisa dihubungi. Phillip pun pulang dengan tangan hampa.

* * *

Indira terbangun dari tidurnya. Tubuhnya sakit dan pegal. Tangan kirinya tidak bisa bergerak bebas. Ia menatap slang infus dengan pasrah. Kemudian telinganya menangkap suara. Indira menoleh ke kanan. Ada Liliana dan Ivan.

"Baru pada datang?"

Liliana dan Ivan sama-sama mengangkat wajah. Liliana mendekati Indira. "Gimana? Masih nggak enak?"

Indira mengangguk lemah.

"Mama bawain jus jambu merah."

Indira teringat ponselnya yang kehabisan baterai sesaat sebelum ia diangkut ke rumah sakit. Ia meminta Ivan untuk mengisi baterainya dulu. Indira pun bertanya kepada Ivan, "Kak, ponselku sudah diisi? Sini, aku mau pakai."

Ivan melirik Liliana. Keduanya bertatapan penuh arti.

"Mama yang ambil ponsel kamu," kata Liliana.

Kening Indira berkerut. "Buat apa? Sini kasih aku lagi, Ma. Aku sedang tunggu telepon dari Phillip."

Wajah Liliana menegang. Terlihat jelas bahwa ia tidak suka ketika Indira menyebut-nyebut nama Phillip. Liliana mengangkat dagu tinggi-tinggi untuk menjaga gengsinya. Ia tetap menolak mengembalikan ponsel Indira.

"Kamu harus istirahat. Jika kamu bermain ponsel terus, kapan mau sembuh?"

Indira berdecak kesal. "Ponsel tidak akan membunuhku. Mama tahu itu. Itu alasan Mama saja, kan?" sahutnya tajam.

Liliana terkejut mendengar perkataan Indira. "Jangan berkata seperti itu lagi kepada Mama," Liliana berdesis tajam.

Tetapi Indira tidak mau kalah. Ia sudah telanjur kesal. "Jadi Mama

mau aku berkata apa? Mama menahan ponselku karena nggak mau aku berhubungan dengan Phillip, kan?"

"Dia bukan pria yang pantas untuk kamu!"

"Jadi yang pantas untuk aku seperti apa, Ma? Pilihan Mama? Kenapa Mama nggak pacaran dan menikah saja dengan mereka?" seru Indira. Nada suaranya meninggi.

Melihat suasana yang tegang, Ivan segera menengahi. "Mama hanya ingin yang terbaik buat kamu, Indira. Jangan terlalu keras sama Mama."

Indira melirik Ivan tajam. "Kakak tidak usah ikut campur urusanku!"

Ivan sepertinya terkejut melihat Indira berani melawannya. Ia mengatupkan mulut rapat-rapat, berusaha menahan amarah, lalu keluar dari kamar. Indira sangat marah. Ia tidak pernah merasa semarah ini sebelumnya. Mamanya dan Ivan sudah sangat keterlaluan. Semena-mena dalam memperlakukan dirinya, juga Phillip.

Setelah amarahnya mereda, hati Indira berangsur khawatir. Ia menatap sekeliling kamarnya yang sudah sepi dengan sedikit putus asa. Mamanya dan Ivan sudah pergi. Indira tahu mereka tidak pulang, tapi akan kembali lagi untuk berjaga. Jika ponsel-nya ditahan, bagaimana cara Phillip menghubunginya? Semestinya Phillip sudah tahu ia dirawat di rumah sakit ini karena ia sudah memberitahu nama rumah sakitnya.

Tetapi, kenapa sampai sekarang Phillip belum datang? Ia seharusnya sudah sampai di Jakarta. Indira menggigit bibir dengan pikiran berkecamuk. Tanpa ponselnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Namun tiba-tiba ia teringat seseorang yang bisa membantunya. Dengan tidak sabar, Indira menunggu orang itu.

* * *

Keesokan sorenya, Phillip kembali mendatangi rumah sakit tempat Indira dirawat. Namun lagi-lagi ia ditahan perawat yang sama.

"Saya masih belum bisa memperbolehkan Bapak masuk. Maaf. Lebih baik Bapak pulang saja daripada menunggu sia-sia."

"Saya harus menemui Indira," ujar Phillip tegas. Ia hendak menerbos ke dalam ruangan VIP yang memang sedikit tertutup itu. Namun perawat itu juga sama keras kepalanya dengan Phillip.

"Anda tidak mengerti posisi saya di sini, Pak. Saya hanya menuruti perintah dan keinginan keluarga pasien."

Phillip geram. Karena gagal masuk kembali, ia pun menghubungi Nico sambil berdoa dalam hati semoga Nico mengangkat ponselnya. Doa Phillip kali ini dikabulkan. Nico mengangkatnya pada deringan kelima.

"Sori gue nggak bisa nelepon balik kemarin. Kerjaan gue lagi numpuk. Gimana, lo sudah jenguk Indira?"

Phillip menghela napas. "Itulah masalahnya kenapa gue nelepon lo, Nic. Gue nggak bisa masuk buat jenguk Indira. Nyokap dan kakak lo nggak kasih izin."

"Hah? Serius lo? Kok bisa mereka sekonyol itu."

"Gue sekarang di rumah sakit dan tetap nggak bisa masuk. Kemarin juga begitu. Bantuin gue, Nic."

Nico bertanya dengan nada serius, "Lo nggak bisa telepon Indi juga?"

"Nggak bisa sama sekali."

"Sama kayak lo. Gue juga nggak bisa hubungi Indi sama sekali. Ponselnya mati. Begini saja, Lip. Sori, kayaknya gue nggak bisa ke

sana hari ini. Tapi besok gue pasti akan ke sana. Besok, oke? Sekarang lo mendingan pulang. Gue akan kabari lo secepatnya."

Phillip tidak punya pilihan selain menyetujui usulan Nico. Ia pulang dengan tangan hampa, berjalan gontai menuju parkiran mobil rumah sakit. Ia mendekati mobil merah tuanya dan hampir membuka pintu mobil ketika sinar lampu yang sangat terang menerpanya serta mobilnya. Phillip menyipitkan mata. Ternyata sinar menyilaukan itu berasal dari mobil tepat di seberangnya. Ia tertegun ketika melihat siapa yang keluar dari mobil tersebut.

Ivan dan Liliana. Dua penentang terbesar hubungannya dan Indira.

Ketiganya saling bertatapan karena jarak parkir kedua mobil memang cukup dekat. Liliana memandang Phillip sinis, dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan merendahkan. Ia mendengus. Baginya penampilan Phillip sangat kusam dan sederhana. Lalu ia berjalan mendekati laki-laki yang masih berdiri di samping mobilnya itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Sudah saya katakan, jangan datang lagi! Indira tidak butuh kamu!"

"Saya kemari punya niat baik, Tante. Saya dan Indira sudah bersama cukup lama dan saya punya hak untuk menjenguknya."

"Kamu tidak punya hak apa-apa!" desis Liliana tajam. "Pokoknya saya tidak suka kamu bergaul dengan Indira. Putusin dia atau saya yang memutuskan hubungan kalian!"

Liliana meninggalkan Phillip tanpa memberinya kesempatan untuk mengatakan apa-apa lagi. Phillip mengejarnya. "Tante!"

Ivan segera menghalangi Phillip dan memasang raut wajah garang. "Kamu sudah dengar. Sekarang pulang. Kalau sampai kamu nggak ngerti juga, berarti kamu tolol!"

Phillip menatap Ivan tak kalah tajam. Kedua tangannya mengepal kuat. Ivan berjalan mundur, lalu berbalik, mengikuti langkah Liliana. Phillip memejamkan mata. Kepalan tangannya belum melonggar karena masih menahan amarah yang begitu membara di dadanya. Jika ia tidak mengingat posisi Indira dan siapa yang sedang dihadapinya, ia pasti sudah memukul habis Ivan. Tetapi ia tidak bisa melakukannya. Semua karena Indira.

* * *

"Tumben pulang malam, Lip. Dari mana? Lembur?" tanya mamanya menyambut kepulangan Phillip di rumah.

Phillip tidak menyahut. Ia masuk dengan wajah kusut, duduk dan membuka sepatu lalu masuk ke kamar. Ia memutuskan untuk segera mandi, ingin mendinginkan kepalanya yang tak hentinya berasap. Perkataan Liliana maupun Ivan masih terus terngiang di benaknya.

Setelah mandi Phillip sudah kembali tenang. Sekarang ia lapar. Ketika ia melihat-lihat kulkas, mamanya masuk ke ruang makan, sedikit heran melihat Phillip mencari-cari makanan.

"Lho, kamu belum makan, Lip?"

Phillip menggeleng. "Ada makanan nggak, Ma? Kalau nggak, aku mau buat mi saja."

"Ada kok. Tunggu Mama keluarkan dulu."

Dengan sigap Anita menyiapkan makanan untuk putranya. Hanya dalam hitungan menit Phillip sudah melahap pelan dalam diam. Anita menemaninya, sambil menyuap bubur kacang hijau.

"Kenapa belum makan tadi?"

"Belum sempat," sahut Phillip singkat. Ia melirik jam dinding. Sudah pukul sepuluh. Pantas saja mamanya bertanya mengapa ia belum

juga makan malam. Mana bisa ia makan kalau sibuk memikirkan bagaimana caranya supaya bisa bertemu Indira.

Tatapan sang mama yang penuh tanya menyiratkan agar Phillip segera menceritakan masalah yang dialaminya. Tetapi sampai selesai makan serta pamitan untuk masuk ke kamar, Phillip masih juga bungkam. Baginya belum saatnya bercerita kepada mamanya mengenai permasalahan rumit yang terjadi antara dirinya dan Indira.

Begitu Phillip merebahkan tubuh di tempat tidur, sebuah SMS masuk ke ponselnya. Buru-buru ia membacanya. Dari Nico.

> Lip, Indira baik-baik saja. Dia masih lemah. Tapi trombositnya perlahan sudah naik. Lo nggak usah khawatir. Dia sampaikan salam ke lo. Besok ketemu gue di rumah sakit, ya.

* * *

Sedikit-banyak Phillip merasa lega, walaupun tidak sepenuhnya. Ia tidak tahu apa yang akan menanti dirinya esok hari. Apakah ia akan bisa bertemu Indira atau tidak.

Lima Belas

HARI ketiga di Pulau Beta. Cuaca tidak seperti yang diharapkan. Pagi ini langit mendung. Indira bangun dengan keadaan cukup segar jika dibandingkan kemarin. Ia menatap langit-langit kamar yang masih sedikit gelap. Ia menggeliat sambil mengangkat tangan, lalu menjatuhkannya ke samping tempat tidur. Indira terkejut. Tangan kirinya bukannya menyentuh ranjang. Ia menoleh dan baru sadar ada yang tidur menelengkupkan kepala di pinggir tempat tidur. Indira bangun dan duduk sambil tersenyum.

"Phillip...," bisiknya. Tetapi Phillip tidak bereaksi saking pulasnya. Indira mengusap kening dan kepala Phillip dengan lembut. Ia tak hentinya memandangi laki-laki itu, sampai akhirnya Phillip terbangun, lalu menyipitkan mata. Ketika matanya beradu pandang dengan mata Indira, Phillip tertawa malu.

"Kamu ngeliatin apa?"

Indira mengangkat bahu. "Kamu."

Phillip tertawa. "Bagaimana badan kamu?"

Indira menguap karena kantuk yang masih sedikit bersisa. "Sudah mendingan."

Phillip menaruh tangannya di kening Indira. "Sudah tidak panas. Semalam kamu demam."

Indira mengambil tangan Phillip dari keningnya dan mengenggamnya. "Terima kasih ya sudah jagain aku semalaman."

"Dengan senang hati. Jika kamu mau nyebur lagi ke kolam renang, aku tidak keberatan. Aku akan menolongmu lagi. Tentu saja aku akan menjagamu juga jika kamu demam lagi."

Indira cemberut sementara tangannya yang tadi menggenggam tangan Phillip dilepaskannya. "Kamu memang tidak bosan menyindirku, ya."

"Aku nggak nyindir. Aku serius."

"Hentikan, Lip. Kamu berharap aku memercayai kata-katamu? Sana pergi." Indira mendorong tubuh Phillip agar menjauh. Ia bangkit dari tempat tidur, namun baru beberapa langkah Phillip sudah menarik tangan Indira. Tarikan Phillip cukup keras sehingga Indira berbalik tepat di depan laki-laki itu. Indira mendongak karena tingginya hanya sebatas dagu Phillip.

Ditatapnya Phillip dengan mata menyipit. "Kamu mau apa? Masih belum cukup menyindirku?"

"Bukan itu..."

"Aku tahu kamu punya segudang lelucon untuk diutarakan, Lip... Tapi jangan di depanku. Aku tidak sudi mendengarnya."

Phillip menyunggingkan senyum. Tangannya mulai melingkari pinggang Indira.

"Kamu memang cantik kalau sedang marah."

Indira mencoba melepaskan tangan Phillip. "Apa? Kamu tuh ya memang..."

Indira tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena bibirnya sudah telanjur dikunci oleh Phillip. Sentuhan bibir Phillip yang lembut membuat Indira begitu terlena. Seketika tubuhnya lemas dalam pelukan Phillip. Laki-laki itu terus menekan bibirnya. Ciuman mereka semakin bergairah. Tangan Phillip yang mencengkeram pinggang Indira menariknya hingga tubuh mereka menempel. Indira harus mengalungkan tangannya di leher Phillip. Sesaat ia mengambil napas setelah ciuman Phillip yang begitu bertubi-tubi nyaris tidak menyisakan oksigen. Tetapi Phillip tidak membiarkan Indira melepaskan bibirnya terlalu lama. Ia kembali mencium gadis itu.

Indira tidak bisa bersuara setelah Phillip melepaskan bibirnya. Ia mengerjapkan mata berkali-kali. Laki-laki itu tersenyum melihat Indira tidak sanggup bereaksi.

"Kenapa..." Akhirnya Indira menemukan suaranya. "Kamu melakukannya?"

Phillip memajukan kepalanya dan mengecup bibir Indira. Pelan, singkat, dan lembut.

"Karena... rasanya sangat benar."

"Maksudnya?"

"Aku benar-benar ingin mencium kamu dan kamu tidak menolak. Jadi, tidak ada yang salah dengan itu. Sangat benar."

"Omonganmu ngaco."

Phillip mengecup kening Indira, kemudian turun ke mata, pipi, hidung, dan berakhir di bibirnya. Indira tertawa malu. Phillip membelai pipi Indira dan menciumnya lagi. Ciumannya kali ini begitu dalam, bergairah, dan seakan Phillip begitu terob-

sesi dengan bibir gadis itu. Phillip nyaris lupa diri ketika mulai mengangkat pakaian Indira. Ia pun berhenti dan menarik bibirnya dengan berat hati.

"Aku tidak menyangka... bahwa aku masih memiliki perasaan... sedalam ini padamu, Indira...," bisik Phillip. "Keinginanku untuk memilikimu lagi masih sangat besar." Ia menatap Indira lekat-lekat dan begitu mendalam.

"Benarkah? Kenapa kamu begitu yakin?"

Phillip mencium Indira lagi. Gadis itu kembali terlena. Ia memeluk Phillip semakin erat.

Lalu keduanya melepas bibir masing-masing. Phillip menatap Indira lembut.

"Karena... aku tidak bisa berhenti menciummu."

Indira tertawa. "Aku serius, Phillip."

"Aku serius dan yakin sepenuh hatiku, Indira."

Indira memeluk Phillip dan meletakkan kepalanya di dada pria itu. Ia merasa sangat nyaman. Begitu juga Phillip. Phillip melepaskan pelukan mereka. Wajahnya begitu serius menatap Indira. "Indi? Aku mau membuat pengakuan."

Indira tertegun. Pengakuan apa? Mau tak mau ia jadi takut dan deg-degan. Apakah isi pengakuan Phillip merupakan kabar baik? Ataukah kabar buruk?

"Pengakuan apa?" tanya Indira takut-takut.

Phillip mengecup tangan Indira. "Pengakuan bahwa... aku mencintaimu. Aku masih sangat mencintaimu, Indira."

Mendengar itu hati Indira terasa sejuk. Setelah sekian lama tidak mendengarnya, sekarang penantiannya terbayar sudah oleh pengakuan Phillip. Matanya berkaca-kaca. Ia tidak bisa melukiskan seperti apa hatinya sekarang. Terlalu campur aduk.

"Kamu tahu, Phillip? Aku sangat lega mendengarnya."

* * *

"Bagaimana dengan ibumu? Bagaimana dengan jodoh-jodoh yang disodorkan olehnya?" tanya Phillip bertubi-tubi. Indira tertawa. Ia dan Phillip sedang mengenang masa-masa lalu, baik yang indah maupun sedih. Secangkir teh dan kopi menemani mereka. Keduanya duduk di sofa sambil berpelukan. Begitu banyak yang ingin mereka kenang. Salah satunya puncak masalah yang membuat mereka akhirnya harus berpisah.

Pertanyaan Phillip membuat Indira teringat kembali hari-hari ketika mamanya berusaha membawakan banyak laki-laki yang memenuhi standarnya, bukan standar Indira.

Tetapi Indira juga tidak menyerah. Ia tahu siapa pun yang dibawa Liliana mungkin terbaik untuk mamanya, atau keluarganya. Tetapi tidak untuk dirinya. Semua laki-laki tersebut tidak ada yang bisa mengisi hatinya dan membuat ratusan kupu-kupu mengepakkan sayap di perutnya. Hanya Phillip seorang yang bisa membuat kupu-kupu tersebut menari dan membuat perutnya geli karena dipenuhi cinta.

"Kami sempat mengalami saat-saat berat. Bahkan Mama tidak berhenti setelah kita... putus. Para lelaki baru itu... mereka datang dan pergi. Tetapi pada satu titik, Mama akhirnya menyerah dan membiarkan aku menentukan hidupku sendiri."

Phillip tidak memercayai pendengarannya. *"Just like that?"*

Indira merenung. "Nggak juga sih. Terlalu panjang untuk aku ceritakan. Tapi buat apa aku menceritakannya kembali kepadamu? Kamu sudah pernah ada di posisi itu, Lip."

Phillip mengangguk penuh pengertian. "Aku tahu, Ndi. Aku bisa merasakannya."

Indira menyesap tehnya. "Tapi semua sudah berlalu kok, Lip. Nggak akan ada drama bak sinetron menyebalkan seperti itu lagi. Mungkin seharusnya saat aku dirawat di rumah sakit karena demam berdarah itu aku membuat keributan yang lebih besar agar mereka menyerah lebih cepat. Mereka pasti malu."

Phillip menjawil hidung Indira. "Itu... nggak mungkin. Kamu masih terlalu lemah untuk melawan. Lalu bagaimana dengan Ivan?"

Indira memicingkan mata dan menyunggingkan senyum. "Sama seperti Mama, dia nggak bisa berkutik. Aku masih punya dua *bodyguard*, Deni dan Nico yang selalu membelaku. Dia hanya bisa pasrah. Lagi pula dia sudah nggak tinggal bersama kami lagi. Dia tinggal bersama Deni di rumah kami yang lain. Jadi dia semakin tidak bisa mengatur-atur hidupku lagi."

"Jadi... tidak ada satu pun laki-laki yang bisa meluluhkan hatimu?"

Indira menatap Phillip dan menggeleng. "Ada."

Phillip menelan ludah.

"Kamu."

Phillip langsung bernapas lega dan memeluk Indira erat-erat.

* * *

Hari sudah siang dan keduanya sedang menunggu makanan diantarkan ke kamar. Mereka duduk berdampingan di sofa. Berbeda dari kemarin, kali ini mereka duduk rapat dengan tangan bertaut.

Tiba-tiba Indira nyeletuk sambil setengah melamun, "Sejujurnya, hatiku masih bertanya-tanya, mengapa kita bisa berpisah."

"Kita berdua tahu betul apa masalahnya, Indira," ujar Phillip.

Mata Indira menerawang. "Kita memang tahu, Lip. Aku juga tahu. Tetapi kenapa? Mengapa kita harus sampai berpisah? Apakah hanya karena keluargaku saja? Bukankah semestinya kita bertahan? Mengapa kita mudah sekali menyerah saat itu?"

Hati Phillip tertohok. Setelah dua tahun berpisah, ia baru menyadari betapa tak pernah terpikir oleh mereka hal tersebut. Pertanyaan yang tidak pernah mereka tanyakan dulu. Pertanyaan yang selalu ada di hati Phillip, tetapi tidak pernah ia ungkapkan kepada Indira. Ternyata Indira memendam pertanyaan yang sama.

"Apakah karena cinta kita nggak terlalu kuat?" tanya Indira lagi.

Phillip menggeleng. "Cinta kita begitu kuat sampai kita nggak tahan cinta kita ternodai."

Indira memukul dada Phillip sambil memberengut manja. "Kenapa kamu sekarang jadi gombal sih?"

Phillip tertawa. Lalu wajahnya kembali serius dan ia menjawab pertanyaan Indira, "Mungkin kita memang harus berpisah, Indi. Kalau nggak, nggak mungkin ada hari ini."

Indira merebahkan kepalanya di bahu Phillip. "Saat itu mungkin kita sama-sama terlalu lelah..."

"Lebih tepatnya, aku yang lelah..." Phillip mengakui. Lalu ia meraih wajah Indira dengan kedua tangannya dan mencium bibir gadis itu begitu lama. Setelah keduanya kehabisan napas, mereka melepaskan bibir masing-masing. Phillip menempatkan keningnya di kening Indira.

"Aku bukan manusia sempurna, Sayang. Maafkan aku, ya."

Indira mengangguk. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Tidak dirinya, tidak Phillip, tidak keluarganya. Hanya Tuhan.

"Tetapi saat ini adalah saat yang sempurna..."

"Untuk?" tanya Indira tidak mengerti.

"Indi, maukah kamu terus bersamaku? Maukah kamu memulai semuanya dari baru lagi? Mengulang yang dahulu dengan cerita berbeda dan ikatan yang lebih kuat? Aku yakin hubungan kita akan berjalan lebih baik daripada sebelumnya."

Indira menyelami mata Phillip, mata yang sudah menjerat hatinya sejak pertama kali mereka bertemu. Sampai sekarang Indira masih bisa melihatnya. Mata teduh yang selalu memberinya tatapan lembut. Merengkuh dirinya hingga hati dan jiwa.

Indira menelan ludah. "Bukannya kamu akan bekerja di Manado, Lip? Jaraknya sangat jauh. Aku akan pindah ke luar negeri. Apakah kamu sanggup?"

"Sejauh apa pun akan kujalani, Indira. Nggak ada jarak yang terlalu jauh, asal hati kita tetap dekat satu sama lain."

Indira trenyuh mendengar jawaban Phillip. Menjawab permintaan laki-laki itu sebelumnya, Indira pun mengangguk, sangat pelan, meski hatinya mengatakan hal yang berbeda.

Enam Belas

BAGI Phillip, telepon dari Nico ibarat mata air di tengah gurun pasir. Meski ia tidak yakin apakah bisa menemui Indira, setidaknya ada setitik harapan dengan Nico di sini untuk membantunya.

Phillip sendiri memutuskan untuk mengambil cuti dan menunggu di rumah sakit sejak pagi. Ia tidak memedulikan tatapan orang, termasuk perawat yang melihatnya menunggu begitu lama dan mungkin akan menyebutnya "kurang kerjaan". Sudah tiga hari dan tekadnya untuk menemui Indira masih begitu kuat. Apa pun caranya.

Phillip duduk terkantuk-kantuk di ruang tunggu lantai lima. Tiba-tiba ada yang menepuk bahunya. Ia mengangkat kepala dan mendapati Utari dan Fey. Keduanya terlihat cemas. Terutama Fey. Phillip mengenal mereka melalui cerita-cerita Indira. Fey memang tidak bisa menyembunyikan kegundahan hatinya. Sedangkan Utari paling pintar menyembunyikan perasaan, meski sekarang Phillip tidak melihat hal itu. Namun, Utari-lah yang memberikan senyum tulus kepada Phillip terlebih dahulu.

"Sudah lama sampai?"

Phillip berdiri dan tersenyum. "Dari pagi."

"Apa? Dari pagi? Mereka masih nggak kasih kamu masuk?" sembur Fey. Phillip mengangguk lemah. Utari dan Fey berpandangan satu sama lain. Mendengar pertanyaan Fey, Phillip berasumsi sahabat-sahabat kekasihnya ini pasti sudah mengetahui permasalahan mereka.

"Kalian tahu dari mana?"

"Dari Nico," jawab Utari.

Phillip mengangguk. Memang satu-satunya jalan untuk bertemu Indira adalah lewat Nico. Bahkan sahabat-sahabatnya juga tidak bisa berhubungan langsung dengan Indira karena ponselnya masih ditahan Liliana.

"Kami masuk dulu, ya. Nanti kami sampaikan ke Indira."

Phillip mengangguk. Ia hanya bisa menatap Utari dan Fey yang melenggang santai masuk ke dalam. Liliana dan Ivan memang tidak main-main mengenai penjagaan Indira. Dari kejauhan, Phillip melihat Ivan menyambut kedua sahabat Indira dengan tangan terbuka. Phillip hanya bisa menunduk menghindari pemandangan itu. Karena ia tahu jika terus melihatnya, hatinya akan semakin sakit.

Setengah jam kemudian, Utari dan Fey keluar. Wajah mereka tegang. Mereka mendekati Phillip dan duduk di sampingnya.

"Gimana Indira?" tanya Phillip tidak sabar. Ia tidak tahu harus berpikir apa melihat wajah mereka yang tegang seperti itu. "Apakah dia baik-baik saja?"

Utari mengangguk. "Indira sudah sehat. Hanya saja..." Utari menghela napas dan melirik Fey. "Indira marah besar pada mamanya dan Ivan. Tadi ia teriak-teriak di dalam. Mungkin mamanya curiga, jadi beliau menyuruh kami berdua keluar."

"Situasinya rumit," Fey menambahkan. "Coba kalau Indira nggak sakit..."

Utari mengangguk, melanjutkan perkataan Fey, "Pasti ia sudah melawan lebih keras."

Phillip memegang kepalanya dengan kedua tangan. Ia sangat kesal. Tetapi ia tidak bisa mengeluarkan isi hatinya. Lalu sebuah suara yang berat menegur mereka, "Hei."

Ketiganya mengangkat kepala dan melihat Nico mendekati mereka.

"Hei, Fey. Utari. *Thanks* ya sudah mau datang."

"Kami tadi sudah masuk. Cuma sebentar. Indira ngamuk karena tahu Phillip ada di luar tetapi nggak diperbolehkan masuk."

"Iya. Aku tahu. Sebentar aku tinggal dulu, ya. Siapa tahu bisa memecahkan kekeraskepalaan mereka berdua."

Fey mendengus. "Jangan terlalu berharap, Nic. Mereka sudah keterlaluan! Kelakuan mereka nggak ada bedanya sama ABG."

Utari menenangkan Fey yang sudah tersulut emosi. Phillip mengunci mulut. Nico tidak marah dengan ucapan Fey. Ia hanya mengangguk dan berkata, "Setidaknya harus dicoba. Kalau tidak kita nggak akan tahu."

Lagi-lagi Phillip hanya bisa melihat dari kejauhan. Nico berbicara di luar kamar dengan Ivan dan Liliana. Mereka terlibat pembicaraan serius. Lalu Phillip melihat Liliana mengacung-acungkan jarinya kepada Nico dan ke arah lainnya, yang diasumsikan Phillip untuk menunjuk dirinya. Liliana terlihat sangat marah. Tetapi Nico tetap berargumen dengannya. Ia dengan sabar berbicara, meski Liliana mulai berteriak. Aksinya menuai perhatian para perawat di sana sampai mereka didatangi dan diberi peringatan untuk tidak berisik.

Ini konyol sekali! Aku tidak bisa tinggal diam! seru Phillip dalam

hati. Ia pun bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju mereka.

"Lip? Mau ke mana?" Utari bertanya. Pertanyaan gadis itu tidak digubris sama sekali oleh Phillip. Utari ikut berdiri, disusul Fey. Mereka tahu Phillip hendak ke mana.

"Jangan, Lip. Nggak akan menyelesaikan masalah," seru Fey seraya berlari-lari kecil di belakang Phillip. Ucapan Fey juga tidak didengar.

Ketika Phillip sudah berada di dekat keluarga Indira, Liliana yang melihat langsung mendekatinya. "Saya sudah bilang jangan datang! Masih ngeyel ya kamu! Atau perlu saya panggil polisi?"

"Ma, sudahlah," Nico menenangkan mamanya. "Biarkan Phillip menemui Indira."

Ucapan Nico tidak dihiraukan. Liliana tetap melotot kepada Phillip. "Sekarang kamu itu sudah putus sama Indira. Dia sudah tidak pacaran lagi sama kamu!"

Phillip menggeleng tegas. "Tidak, Tante. Kami masih bersama. Indira sudah dewasa. Dia sudah bisa menentukan keinginannya sendiri. Tante salah selalu memperlakukannya seperti anak kecil."

Mendengar itu, Ivan langsung maju dan mendorong Phillip. "Heh! Jangan sembarangan ngomong ya! Dasar udik!"

Nico segera memisahkan keduanya. Perawat yang tadi datang kembali, serta berkata tegas, "Tolong jangan berisik di sini. Jika ada masalah, selesaikan di luar. Di sini rumah sakit. Banyak pasien yang sedang sakit dan memerlukan istirahat."

"Pokoknya Mama tidak mau dia ada di sini. Usir dia," seru Liliana pada Ivan dengan wajah memerah karena malu dengan teguran tersebut. Banyak perawat atau keluarga pasien yang menjadikan mereka tontonan.

"Saya nggak akan pergi!" seru Phillip.

Ivan tidak bisa menahan amarahnya. Ia kembali mendekati Phillip dan mendorongnya dengan sangat keras. Phillip hampir kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke belakang.

"Diam kamu! Jangan macam-macam, ya!"

"Kak Ivan!"

Semua yang ada di sana, Nico, Phillip, Ivan, Utari, dan Fey serempak menoleh demi mendengar suara Indira. Mereka terkejut melihat Indira nekat bangun dari tempat tidur dan keluar sambil menggeret tiang infus.

"Ind," seru Phillip.

"Kak Ivan jangan ikut campur!" seru Indira dengan berlinangan air mata. Di belakang Indira, Liliana berusaha menarik tangan Indira dan membujuknya masuk ke kamar. Tak lama Utari dan Fey juga mendekati Indira. Tetapi gadis itu bergeming. Ivan tidak memedulikan teriakan Indira. Ia terus mendorong Phillip. Nico berusaha menghalangi mereka supaya tidak terjadi bentrokan lebih parah lagi.

Ternyata perawat sudah memanggil beberapa satpam. Mereka langsung menenangkan Ivan dan Phillip.

"Mohon jangan bertengkar di sini. Tolong hormati rumah sakit dan pasien lainnya."

Phillip menyerah. Ia mengangkat tangan. Nico juga mendorong pelan tubuh Phillip ke belakang sambil berbisik, "Mundur di sini bukan berarti lo salah dan nyerah, Lip. Kita menghindari keributan saja. Lo masih bisa mendengar kabar Indira dari gue. Tenang saja. Percaya sama gue. Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan. Semua ada jalannya."

Phillip akhirnya mundur. Matanya sempat menangkap sosok Indira yang menangis. Ingin rasanya ia menyingkirkan semua orang di de-

pannya ini hanya demi memeluk Indira. Rasa rindunya sudah tidak terbendung. Tetapi memang harus ada yang mengalah. Akhirnya Phillip pergi dari sana. Hatinya menangis.

* * *

Baru saja Phillip membuka pintu gerbang rumah untuk pergi ke kantor ketika ia melihat seseorang menunggu di sana. Phillip menghentikan langkah dan tertegun.

"Indira..." ia menggerakkan bibirnya pelan.

Indira tersenyum begitu melihat Phillip. Ia berdiri dari tempatnya bersandar, yaitu kap mobilnya, lalu mendekati laki-laki itu. Keduanya saling menatap dan menyatukan rasa rindu mereka. Akhirnya perlahan Phillip bisa menggerakkan kakinya yang tadi terpaku.

"Kamu... sudah sehat?" Begitulah kalimat pertama yang keluar dari mulut Phillip.

Indira tertawa. "Aku sedikit berharap kamu akan mengatakan kangen atau sebangsanya..."

"Aku tahu. Tapi menanyakan apakah kamu sehat adalah yang paling penting untuk saat ini."

"Aku sehat, Lip. Seperti yang kamu lihat."

Phillip membelai pipi Indira. Sedangkan gadis itu melingkarkan kedua lengannya di pinggang Phillip.

"Aku kangen kamu."

Phillip memeluk Indira. "Aku juga."

"Kamu baik-baik saja, kan?"

Phillip memaksakan diri tersenyum. "Seperti yang kamu lihat."

Senyum Indira menghilang. Ia masih merasakan ketegangan pada

diri laki-laki itu. Peristiwa di rumah sakit itu memang sulit dilupakan. "Maafkan aku ya, Lip. Maafkan keluargaku juga."

Phillip mengangguk, walau agak berat. Ia mengecup kening Indira. "Aku nggak mau mengingatnya. Kita berangkat sekarang?"

Indira mengangguk dan memberikan kunci mobil kepada Phillip. Sepanjang jalan mereka membisu. Lebih tepatnya, Phillip yang membisu. Diam-diam Indira memperhatikan pria itu. Ia maklum Phillip menjadi seperti ini. Kejadian beberapa hari lalu di rumah sakit mungkin sangat memengaruhinya. Indira tidak mau membahasnya dulu untuk sementara waktu. Setidaknya sampai Phillip merasa tenang.

Ketika Indira menurunkan Phillip di kantornya, laki-laki itu hanya pamit dan tersenyum singkat. Lalu keluar tanpa berkata apa-apa lagi. Indira menatap punggung kekasihnya itu dengan sedih. Ia merasa jarak yang terbentang di antara mereka jadi semakin lebar.

Phillip masuk ke kantor dengan tidak bersemangat. Semangatnya luntur ketika dihadapkan dengan kekerasan keluarga Indira. Ia memutuskan pergi ke bawah, ke kafe kecil tempat pelariannya. Di sana ia bertemu Olaf, sahabatnya yang kantornya memang berada di gedung yang sama namun berbeda lantai.

Melihat Phillip, Olaf langsung mendekatinya yang sedang ter-menung di mejanya sambil menyeruput kopi.

"Ngelamunin apa sih?"

Phillip hanya melirik Olaf sekilas. Cowok itu meninggalkan Phillip sejenak untuk memesan kopi lalu kembali dan duduk di hadapan sahabatnya itu. Ia masih penasaran, apa yang terjadi pada Phillip. Selama satu minggu ini Phillip jadi sesunyi kuburan dan banyak melamun. Sering kali Olaf menemukan Phillip seperti ini. Jika ditelepon atau SMS, Phillip lebih sering tidak menjawab.

"Lagi ada masalah sama Indira?"

Rupanya Phillip tidak mau membahasnya. Ia hanya menghela napas dan menggeleng. "Gue nggak mau membicarakannya." Sesudah itu ia bangkit dan pergi. Olaf sudah menduga. Jika Phillip berkata seperti itu, pasti ada hubungannya dengan Indira. Olaf yang memang minim pengalaman soal cinta hanya bisa mengangkat bahu.

* * *

Pintu kamar Indira diketuk. Gadis yang sedang membaca majalah itu menoleh. "Masuk," ujarnya.

Pintu terbuka dan tampak Nico, yang terlihat santai dengan kaus dan celana pendek.

"Hei, Ndi. Sibuk?"

Indira tersenyum. "Nggak. Masuk, Nic. Baru bangun, ya?"

"Kan hari Minggu, boleh dong bangun siang," sahutnya sambil menguap lebar-lebar. Alhasil ia langsung kena timpuk bantal kecil dari Indira.

"Bau! Tutup dong mulutnya kalau mau nguap," seru Indira jengkel. Nico tertawa-tawa dan merebahkan tubuh.

"Lagi apa?" tanya Nico. Ia memeluk bantal yang tadi Indira lempar ke arahnya, lalu mengambil salah satu majalah dan membuka-buka tanpa berniat membaca.

Mata Indira menyipit sambil menutup majalahnya. "Kamu pasti ada maunya."

Nico melempar bantal dan mengacak-acak rambut Indira. "Curigaan melulu nih! Memangnya kalau ngajak ngobrol adik sendiri harus ada maunya, ya?"

"Kamu biasanya begitu sih."

"Enak saja."

"Jadi ada apa?"

"Kok tumben di rumah jam segini? Biasanya kamu... hm... kamu tahulah...."

"Mama lagi nggak ada di rumah. Ngapain kamu ngomong rahasia-rahasiaan seperti itu? Nyebelin tahu, Nic."

"Tembok pun punya telinga sekarang, Ndi." Nico mengingatkan Indira.

"Phillip nggak ada di Jakarta. Lagi tugas ke Medan. Baru kembali minggu depan."

"Pantas saja. Kirain sudah betah lagi di rumah," ujar Nico.

Sebagai balasannya Indira ganti mengacak-acak rambut Nico. "Cepat ngomong. Kamu mau apa?"

"Kamu masih ingat Adam?"

Kening Indira berkerut. "Adam?" Ia terdiam sejenak, lalu wajahnya berubah cerah setelah tiba-tiba bisa mengingat sosok yang dimaksud kakaknya. "Adam si dakocan?"

Nico tertawa terbahak-bahak. "Iya betul. Adam dakocan. Tapi sekarang dia sudah bukan dakocan lagi. Dia sudah putih, bersih, dan ganteng."

Indira tertawa mendengar penjelasan Nico. "Sejak kapan kamu jadi suka laki-laki? Penjelasan kamu benar-benar detail. Perempuan juga kalah."

"Sialan." Nico cemberut, lalu melanjutkan, "Dia kan sekarang tinggal di Amerika. Nah, dia sedang pulang ke Jakarta. Dia ngajakin kita ketemuan. Mau ikut nggak?"

"Kita itu termasuk Kak Ivan dan Kak Deni?"

Nico berdecak. "Ah, itu urusan mereka. Sekarang kita dulu saja. Oke nggak?"

Indira berpikir sejenak. Adam teman bermain mereka dulu semasa

kecil. Mereka sangat dekat. Adam tetangga rumah dan ia anak tunggal. Maka itu baik Indira maupun ketiga kakaknya menjadi dekat dengan Adam karena sebagai anak tunggal yang sedikit kesepian, Adam memerlukan teman bermain.

Sejak Adam pindah ke luar negeri bersama keluarganya ketika SMP, Indira sudah tidak pernah berhubungan lagi dengannya. Entah bagaimana dengan ketiga kakaknya, sepertinya sih masih, karena nyatanya Nico masih tahu mengenai kepulangan Adam ke Jakarta. Ia masih ingat wajah Adam ketika masih kecil. Hitam, dan sedikit gemuk. Rambutnya selalu terpotong rapi mendekati satu senti dari kulit kepala sehingga terlihat botak. Itu sebabnya ia selalu dipanggil dakocan oleh Indira dan ketiga kakaknya.

Indira sudah tidak tahu seperti apa sosok Adam sekarang. Tak urung ia penasaran dengan deskripsi yang disampaikan Nico tadi soal Adam sekarang yang jauh berbeda dari bayangannya.

Lengan Indira dicolek. "Mau nggak, Ndi? Mikirnya kenapa lama? Mau ya? Sekalian temani aku. Lumayan kan ketemu Adam. Ada bahan olokan," ujar Nico menyeringai.

Indira pun mengangguk setuju sambil tersenyum. Pasti akan sangat menyenangkan.

Tujuh Belas

INDIRA buru-buru masuk ke kamar mandi. Migrain menyerangnya lagi. Ia sudah hampir tidak kuat menahan tubuhnya. Ia duduk di pinggir *bath tub*, tangannya mencengkeram erat. Keringat dingin bercucuran dan napasnya tersengal-sengal menahan sakit. Ia berusaha keras untuk berdiri. Ia mengambil tas yang tadi dilempar ke lantai, mengambil botol obatnya, dan cepat-cepat menelan pilnya. Setelah itu ia menenangkan diri sampai sakit kepala yang membuatnya menderita itu hilang.

Tok! Tok!

Indira terkejut. Ia mengangkat kepala yang tadi ditaruh di lutut.

"Indi?"

"Ya?" Indira berusaha membuat suaranya terdengar seperti biasa.

"Kamu nggak apa-apa? Makanan sudah datang."

"Nggak apa-apa, sudah sana, jangan ganggu! Lagi urusan cewek nih! Aku akan segera keluar."

Phillip tertawa dan berlalu. Tak terdengar suara lagi menandakan laki-laki itu sudah menjauh. Indira mengigit bibirnya dengan gundah. Air matanya merebak.

Indira tahu ia harus segera mengambil keputusan. Yang entah akan disesalinya atau tidak. Ia tahu keputusan itulah yang terbaik untuk keduanya, terutama untuk Phillip. Ia tidak ingin menyakiti hati laki-laki itu lagi.

Sepanjang siang menjelang sore. Indira tidak tenang. Ia dirundung kegelisahan yang teramat sangat. Setiap kali melihat wajah Phillip begitu bahagia, hatinya semakin teriris. Karena tidak tahan, ia mengajak Phillip ke pantai ketika hari menjelang sore. Ia harus segera menyelesaikan masalah ini. Meski ia tahu risiko yang harus dihadapinya.

"Lip?"

Phillip menoleh. Indira sibuk menatap laut. Matahari hampir terbenam. Cahaya jingganya terlihat indah, terpantul di atas laut yang biru.

Phillip menatap perempuan yang sangat ia cintai itu, menunggu sampai Indira bicara, mengeluarkan perasaannya. Ia menggenggam jemari tangannya yang dibalas hangat oleh gadis itu.

"Terima kasih, ya sudah mau menemani aku kemari."

"Aku yang seharusnya berterima kasih. Kamu telah membuka mata hatiku, Ndi."

Indira menunduk menatap pasir dan memainkannya.

"Kamu baik sekali. Kamu laki-laki yang sangat baik, Phillip Dominikus."

Phillip menunduk. Ia agak risi menerima pujian dari orang

lain, meski itu Indira. "Kenapa sih, Ndi? Kok bicaranya seperti itu?"

Mata Indira menerawang, seolah sedang mengenang. Lalu ia memeluk lututnya dan tersenyum kepada pemandangan di depannya. "Kadang aku kagum padamu. Dari dulu, sampai sekarang. Itulah yang kusuka dari kamu. Kamu orang yang sederhana. Sabar."

Phillip tertawa. "Oke, aku mulai nggak tahu arah pembicaraan kita. Sepertinya kamu salah. Aku? Sabar? Aku nggak begitu."

"Coba, kenapa kamu mau saja ikut ketika aku mengajak kamu kemari? Padahal aku tahu kamu membenciku. Tapi kamu tetap ikut, meski dengan wajah cemberut."

Mendengarnya, Phillip tertawa. "Benarkah?"

"Kamu diam dan dingin, tetapi nggak pernah mengeluhkan kejadian demi kejadian yang kita lalui. Dan banyak pula yang nggak terduga. Maksudku, semua yang terjadi nggak ada yang bagus! Malah menyusahkan kamu dan membangkitkan kenangan buruk."

"Tapi aku bersyukur," ujar Phillip.

Senyum Indira perlahan menghilang. "Kenapa?"

"Aku jadi menemukan kembali perasaanku padamu, Ndi. Aku jadi berani jujur dengan diriku sendiri dan mengungkapkannya setelah sekian lama kupendam."

Raut wajah Indira perlahan mengeruh. Ia memalingkan wajah, tangannya sibuk memainkan pasir di bawah kaki telanjangnya. Meski terlihat tenang, hati dan pikirannya sangat resah.

* * *

Dari kejauhan Indira terus memperhatikan Phillip yang duduk sendirian di pantai sambil mendengarkan iPod. Indira memang tidak bisa melihat mata laki-laki itu karena tertutup kacamata hitam, tetapi terlihat sekali Phillip sangat menikmati keadaannya saat ini. Indira yang sedang berdiri merendam kaki di pinggir laut segera mendekatinya.

"Lip, aku boleh bicara?"

Phillip mengangkat wajah dan melepaskan *earphone*. "Kenapa, Ndi? Sori nggak dengar."

Indira duduk di sebelah Phillip. "Aku ingin bicara. Boleh?"

Phillip tertawa kecil. "Kenapa nggak boleh? Bicaralah, Indi."

Indira merenung sesaat sebelum akhirnya berucap perlahan, "Lip, setelah pulang dari sini, aku mau kita nggak bertemu lagi."

Mendengar ucapan Indira, Phillip langsung membeku. Ia sungguh terkejut. Ia tidak marah, hanya tidak mengerti. Raut wajahnya menyiratkan kebingungan yang teramat sangat. Phillip memutar tubuhnya agar berhadap-hadapan dengan Indira.

"Kenapa? Ada yang salah? Kenapa kamu berubah pikiran? Apakah aku sudah berbuat salah tanpa aku sadari?"

Indira menggeleng dan mengangkat bahu. "Tidak ada yang salah kok, Lip. Kamu tidak salah. Hanya saja... entahlah." Ia menghela napas, "Semua ini salahku." Ia menatap Phillip penuh perasaan bersalah. "Sungguh, aku tidak bermaksud membuat kamu kembali... jatuh cinta. Aku nggak pernah merencanakan bahwa kita akan kembali bersama. Aku hanya ingin..."

"Tetapi semua rencana bisa berubah, Indira. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Sekarang, inilah yang kita hadapi dan akan kita jalani." Phillip mengenggam tangan Indira

sambil memandangnya dengan tatapan memohon. "Kita akan berusaha sekuat tenaga agar semua berjalan dengan baik, Ndi. Kita sudah sama-sama dewasa... Sudah kubilang, bukan? Kita memang mengulang, hanya saja ceritanya berbeda. Kita berdua lebih baik dari sebelumnya, Indira."

Indira menggeleng kalut. "Aku hanya ingin mengingat saja, Phillip. Karena sejujurnya, bersamamu adalah kenangan paling indah yang pernah aku miliki. Tapi aku tidak mau mengulangnya. Maaf..." Ia berdiri dan membersihkan celananya dari pasir. "Kita memang nggak seharusnya bersama... Aku nggak akan bisa jadi yang terbaik untukmu... Aku nggak bisa menjadi pasangan yang sempurna untukmu, Phillip. Nggak akan pernah..." suara Indira hanya tinggal bisikan. Kemudian ia kembali ke hotel meninggalkan Phillip.

Phillip yang masih menyimpan sejuta pertanyaan segera menyusul. Ia menarik tangan gadis itu. "Indi, tunggu! Aku nggak butuh perempuan yang sempurna dan baik. Aku butuh kamu!"

Indira menunduk, menangis tanpa suara. Dengan jarinya, Phillip mengangkat dagu Indira agar mereka bisa bertatapan.

"Alasan kamu nggak masuk akal, Indira. Kita bisa bicarakan ini."

Dengan mata berkaca-kaca, Indira berbisik, "Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Lip. Ini kesalahan. Lagi pula kamu akan ke Manado. Aku juga akan pindah ke luar negeri. Kita pasti bias segera saling melupakan. Nggak akan ada yang kecewa dan sakit hati lagi."

"Aku nggak akan menyerah, Indira," seru Phillip tajam. "Aku akan memperjuangkan hubungan kita!"

Bibir Indira terkatup rapat. Matanya yang sendu dan penuh

air mata menjelaskan semua yang ia rasakan. Ia berbalik dan berjalan menjauh.

"Indi! *Please!* Kamu nggak bisa pergi dengan cara seperti ini!" seru Phillip.

Indira terus berjalan tanpa menoleh. Di setiap langkahnya, kepingan hatinya satu per satu berserakan. *Maaf, Phillip... aku nggak bisa...*

Phillip mulai tersadar kenapa Indira tidak membalas perkataannya ketika ia mengungkapkan perasaannya tadi. Apakah ini artinya... Indira tidak merasakan apa yang ia rasakan?

Delapan Belas

"INDIRA?"

Indira mengerjapkan mata berkali-kali, seakan tidak percaya melihat sosok yang berdiri di depannya saat ini. Hatinya berulang kali bertanya, Benarkah ini Adam? Rasanya tidak mungkin!

Tawa lebar menghiasi wajah Adam yang tampan. Indira mengakui, meski di dalam hati, bahwa Nico benar. Adam terlihat persis seperti yang digambarkan Nico, jauh berbeda dari apa yang dibayangkan Indira selama ini.

"Adam?" tanya Indira sambil menunjuk teman kecilnya itu. Adam tertawa melihat wajah Indira yang terkesima.

"Kalau kamu masih mau memanggilku dakocan nggak apa-apa kok, Ndi. Khusus buat kamu saja," goda Adam. Indira tertawa malu. Ia sungguh tidak menyangka teman yang sering ia panggil dakocan sudah tidak hitam lagi. Adam sekarang putih dan tampan. Tubuhnya tinggi menjulang dan proporsional.

"Kamu tidak pantas dipanggil dakocan lagi, Dam. Nanti dakocan yang benerannya tersinggung."

"Aku anggap itu pujian," sahut Adam tertawa lebar. "Kamu tidak berubah dari dulu, Ndi. Tetap cantik."

"Aku anggap itu sebagai gombalan basi sepanjang masa."

Ketiganya tertawa. Lalu mereka mulai bernostalgia sembari bercerita mengenai kehidupan masing-masing.

"Jadi ke Jakarta untuk apa?" tanya Indira sambil mengunyah udang *mayonnaise* pesanannya.

"Untuk bertemu kamu, Ndi," ujar Adam jail. Ia memang paling suka menggoda Indira.

Perkataannya membuat Indira mendelik. Adam dan Nico tertawa. Mau tak mau Indira ikut tertawa. "Kamu memang dari dulu tidak berubah. Hanya sampul luarnya saja yang berbeda."

"Ada urusan dengan keluarga Mama di sini. Aku kemari bersama beliau," jawab Adam akhirnya.

Nico mengangguk membenarkan. "Mama kita sudah membuat janji dengan mama kamu, Dam."

Indira terkejut. "Masa? Waktu untuk bergosip memang selalu ada dan nggak boleh terlewatkan, ya."

Adam mengangkat bahu. "Namanya juga ibu-ibu."

Nico menunjuk Adam dan Indira bergantian. "Eh, memangnya yang kalian lakukan sekarang apa kalau bukan bergosip? Sama saja, kan?"

"Tingkat keingintahuannya berbeda dong, Nic!" sergah Indira. Lalu ia menyeruput jus mangganya. "Kapan kamu pulang?"

Adam memasang raut wajah kecewa. "Baru datang sudah ditanya kapan pulang? Aku patah hati lho, Indi."

Indira memonyongkan mulut. "Huh! Simpan saja gombalanmu un-

tuk yang lain! Serius deh, Dam. Kenapa kamu sekarang jadi gombal begini? Padahal dulu kamu pendiam sekali. Sampai Nico harus menggelitik kamu terus."

Ketiganya tertawa, terkenang memori kebersamaan mereka dulu. Walaupun bertahun-tahun sudah berlalu, namun semuanya masih tersimpan rapi di benak masing-masing.

Wajah Adam berubah serius. "Dulu aku memang pendiam. Tapi... waktu kan terus berputar, Indira."

Indira memotong dengan memutar bola matanya. "Ya, ya, ya, aku tahu. Kamu memang paling bijaksana deh."

"Tentu saja. Lebih bijaksana daripada Nico juga, kan?" tanya Adam sembari melirik jenaka. Indira tertawa terbahak-bahak. Nico langsung misuh-misuh mendengar dirinya menjadi bahan godaan. Tak terasa waktu sudah terlewati hingga dua jam. Mereka pun berpisah, setelah berjanji untuk kembali bertemu sebelum Adam kembali ke Amerika.

* * *

Suatu siang menjelang sore, ketika masih berkutat di kantor, Indira menerima pesan di ponselnya. Dari Ivan.

> Indi, nanti setelah pulang kantor ke Pasific Place, ya. Kita semua ngumpul, Nico, Deni, dan Adam. Kamu ikut saja. Kamu nggak ada rencana ke mana-mana, kan?

Indira mengerutkan hidung. Ia sama sekali tidak keberatan jika harus bertemu lagi dengan Adam. Yang membuatnya enggan adalah Ivan juga ikutan. Sejak kejadian di rumah sakit yang melibatkan

dirinya dan Phillip, Indira memang menjaga jarak dari Ivan dan Liliana. Hubungan mereka yang sebelumnya sudah berjarak semakin bertambah jauh karena peristiwa tersebut.

Mereka masih memperlakukan Indira seperti dulu. Larangan bagi Indira untuk bertemu Phillip masih berlaku. Tetapi Indira tidak peduli. Ia menganggap larangan tersebut tidak pernah ada. Lagi pula sekarang Liliana sedang sibuk dengan bisnisnya, jadi perhatiannya terpecah. Ia hanya menunjuk Ivan untuk mengawasi. Namun Indira tidak takut kepada Ivan.

Seperti tidak sabar, Ivan kembali mengirimkan SMS kepada Indira.

Gimana, Ndi? Kabari secepatnya.

Indira mendengus. Ia ingin ikut, tetapi kehadiran Ivan membuatnya enggan. Tetapi bertemu dengan Adam kembali pasti menyenangkan. Apalagi bersama Nico dan Deni.

Belum selesai Indira berpikir, SMS kembali masuk ke ponselnya. Indira sudah hampir marah dan berniat untuk menelepon Ivan yang tidak sabaran. Tetapi ketika ia membaca, ternyata SMS tersebut bukan dari Ivan, melainkan dari Adam.

Ndi, ntar ikut kumpul? Ikut dong. Aku perlu kamu, kalau nggak, kakak-kakakmu bakal menghabisiku nih.

Indira tersenyum membaca SMS itu. Ia pun membalasnya.

Aduh ikut nggak, ya?

Jangan begitu dong. Kamu kantornya di mana? Sekalian aku jemput?

Ya sudah deh. Kasihan juga kamu. Aku ikut. Tapi kamu jemput ya. Aku nggak bawa mobil.

Baiklah, Tuan Putri. Aku siap menjemput kamu. SMS-in alamat kantor kamu ya.
Sampai ketemu!

Indira sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada makan malam nanti, ketika lima orang teman masa kecil bernostalgia setelah sekian lama tidak bertemu. Pasti seru. Mungkin lebih seru dibandingkan pertemuan sebelumnya. Empat pria dewasa berkumpul? Memang agak aneh kalau Indira juga ikut serta, tetapi Indira yakin ia pasti akan menikmatinya.

"Indi, dipanggil Bos tuh. Ada *meeting* dadakan," seruan teman kantornya membuyarkan lamunan Indira.

Indira melirik jam dan menggerutu. "Sekarang? Kurang kerjaan amat *meeting* jam segini. Ini kan sudah mau pulang."

Temannya mengangguk. Indira bangun dari tempat duduk dan cepat-cepat pergi ke ruangan bosnya. Ia tidak sadar ketika ponsel yang ia tinggal di meja bergetar menandakan telepon masuk. Ponselnya bergetar berulang kali. Sampai akhirnya mati.

* * *

Jam tujuh malam. Sesuai janji, Indira menunggu di lobi kantor. Memang agak malam karena ia harus menyelesaikan beberapa peker-

jaan. Tak lama kemudian mobil Adam sudah terlihat dan berhenti tepat di depan tempatnya berdiri. Kaca mobil terbuka dan terlihatlah wajah Adam.

"Indi, ayo masuk!"

Indira masuk ke mobil laki-laki itu. Ia menyapa dengan senyuman.

"Sudah siap?"

Indira mengangguk. Perjalanan tidak lama karena jarak tempat yang dituju cukup dekat. Di dalam mobil, Indira berusaha menghubungi Phillip, yang ternyata sudah meninggalkan sepuluh panggilan tak terjawab sewaktu Indira sedang *meeting*.

Tanpa sadar Indira berdecak karena Phillip tak juga mengangkat teleponnya. Belum lagi indikator baterai ponselnya yang sudah berwarna kuning menandakan sebentar lagi akan habis. Ia menaruh ponselnya di pangkuan. Adam mendengar kegundahan Indira dan bertanya, "Ada apa, Ndi? Ada masalah?"

Indira menggeleng dan tersenyum untuk menyembunyikan kegelisahannya. "Nggak. Jadi tiga-tiganya sudah dihubungi?"

Adam mengangguk. "Tadi sore sih sudah. Aku belum hubungi mereka lagi. Nanti aku telepon begitu sampai di tempat."

Indira mengangguk sambil diam-diam sibuk dengan ponselnya. Kenapa Phillip tidak mengangkat teleponnya ya? Ada apa ia meneleponnya tadi? Indira hanya bisa mengira-ngira karena Phillip tidak meninggalkan pesan. Yang Indira tahu Phillip baru akan kembali dari Medan dua hari lagi.

Akhirnya Indira dan Adam sampai juga di Pasific Place. Adam berinisiatif menghubungi ketiga kakak Indira, memberitahu mereka sudah berada di restoran yang dijanjikan. Tak lama setelah Adam menutup telepon, ia memberi kabar buruk.

"Nico dan Deni nggak bisa datang."

Indira menganga penuh kecewa ketika mendengarnya. "Apa? Kenapa? Bagaimana bisa?" ia memberondong Adam dengan banyak pertanyaan.

Adam menghela napas. "Nico tertahan di kantor, sedangkan Deni masih *stuck* kena macet. Ia masih di Cilandak."

Dengan lemas Indira menyandarkan punggung di kursi. "Jadi hanya kita berdua saja? Kak Ivan bagaimana?"

Adam menggeleng. "Belum ada kabar. Apakah ia menghubungi kamu?"

Indira memeriksa ponselnya. "Ponselku mati. Tadi sore aku tinggal *meeting*, nggak sempat *charge* baterainya."

Indira tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya mengangkat bahu dengan pasrah. "Nggak ada yang bisa kita lakukan juga. Bagaimana kalau sekarang kita makan? Aku lapar sekali."

"Mari kita pesan."

Setelah setengah jam, keduanya mendapat kabar bahwa Ivan juga batal datang karena masih terjebak *meeting*.

"Sepertinya hanya kita berdua saja," ujar Adam. Ia menaruh ponsel setelah berbicara dengan Ivan. Lalu ia melanjutkan makan malamnya.

"Yah begitulah."

"Kok jadi tidak bersemangat?"

Indira tersenyum. Memang sih seperti ada yang hilang, tetapi sebenarnya ia tidak keberatan jika hanya berdua dengan Adam. "Nggak apa-apa kok. Kamu mau pesan apa lagi?"

"*Dessert* sepertinya enak," sahut Adam sambil melihat-lihat buku menu. "Kamu mau pesan, Ndi?"

Indira mengangguk. Tangannya melambai memanggil pelayan.

"Jadi..." Adam memulai pembicaraan sesaat setelah mereka memesan *dessert*. "Kita belum sempat bercerita banyak."

"Mengenai?"

"Diri kita masing-masing. Waktu kemarin pembicaraan kita terlalu seru diisi Nico."

Indira tertawa. "Bagaimana New York?"

"Menyenangkan. Tetapi kadang kangen juga dengan Jakarta."

"Apa yang harus dirindukan? Bukannya New York menyediakan segalanya?"

Adam mengangkat bahu. "Memang sih. Hanya saja, aku benci udara dingin. Kalau sudah musim dingin, rasanya kita bisa membeku dan mengkristal dengan sendirinya."

Indira tertawa. "Bisa saja kamu. Sebenarnya enak tahu tinggal di New York. Apalagi ada salju. Salju itu romantis."

"Ah, aku baru ingat kamu memang sangat 'perempuan'."

Indira menyipitkan mata. "Sangat perempuan? Masa sih?"

Adam mengangguk. "Aku sebenarnya baru sadar kalau kamu dari dulu memang sangat... cewek. Punya tiga kakak cowok nggak membuatmu menjadi tomboi."

"Kamu salah. Aku nggak feminin, juga nggak tomboi. Aku keduaduanya. Aku bisa bermain boneka, tetapi juga bisa memanjat pohon."

Adam berdecak kagum. "Luar biasa. Jadi..." Adam menikmati *dessert*-nya yang sudah terhidang di meja. "Apakah sudah ada pria yang mengisi hati kamu?"

Indira menusukkan sendok kecil ke tiramisunya serta mengangguk. "Ada. Namanya Phillip."

"Sayang sekali..." jawaban Adam membuat Indira melotot.

"Maksudnya?"

"Sayang sekali sudah ada yang punya...." Adam berkilah dengan memasang wajah tak bersalah. "Dia laki-laki beruntung."

Mata Indira menerawang. "Bukan. Akulah yang beruntung."

Adam memandang Indira dengan saksama. Ia bisa melihat mata gadis itu berbinar penuh cinta ketika mengingat kekasihnya. Lalu Adam tertawa kecil dan berkata pelan, "Bukan. Kalian berdualah yang beruntung."

* * *

Phillip duduk di dalam mobil, menatap ponsel dengan kesal. Rahangnya mengeras. Ia tidak bisa menghubungi Indira sejak tadi. Ponselnya mati. Harinya yang sudah tidak menyenangkan sejak tadi pagi, semakin buruk di malam hari.

Phillip memang sudah kembali ke Jakarta sejak pagi. Ternyata pekerjaan yang sudah terselesaikan membuatnya bisa kembali dua hari lebih cepat dari yang sudah dijadwalkan. Seperti yang ia rencanakan, ia ingin memberi kejutan kepada Indira, dengan menjemputnya di kantor. Tetapi alangkah terkejutnya Phillip melihat Indira masuk ke mobil seorang laki-laki yang tidak ia kenal. Darah Phillip berhenti berdesir saat itu juga. Matanya tidak berkedip ketika melihat wajah Indira begitu bahagia ketika mobil yang menjemputnya berhenti tepat di hadapannya.

Hatinya perlahan retak dan hancur. Siapa yang menjemput Indira itu? Apakah laki-laki itu sudah menjadi pengganti dirinya di hati Indira? Pikiran buruk terus-menerus merasukinya. Apakah ini bagian dari rencana untuk memisahkannya dengan Indira? Setelah apa yang dilakukan keluarga Indira terhadap dirinya?

Sebuah mobil mendekat. Sinar lampunya menyorot tajam. Mata

Phillip menyipit karena terlalu silau meski ia memarkir mobil cukup jauh dari rumah Indira. Rasanya ia kenal mobil itu. Tetapi itu bukan mobil Indira. Seseorang keluar dari mobil itu. Phillip segera keluar dari mobilnya dan berjalan mendekatinya. Laki-laki itu menyadari kedatangan Phillip dan sedikit terkejut. Ia menatap Phillip dengan pandangan melecehkan. Terang-terangan ia tidak suka melihat kehadiran Phillip.

"Mau apa lagi? Indira nggak ada!"

Phillip menahan diri. Meski amarahnya sudah membara, ia tidak mau kalap. Terutama di depan Ivan.

"Saya akan menunggunya."

"Percuma. Dia akan pulang malam."

"Dia ke mana?"

"Kamu nggak perlu tahu! Dia bersama seseorang yang lebih pantas daripada kamu. Kami sedang menjodohkannya. Jadi jangan berharap banyak lagi."

Darah Phillip mendidih. Harga dirinya terkoyak, lebih dalam daripada sebelumnya. Ia menatap Ivan tajam. Tetapi suaranya dijaga tetap tenang, cenderung dingin. "Kita sudah sama-sama dewasa. Nggak pantas kamu berkata seperti itu. Jika kamu masih berpikiran seperti itu, kamu nggak pantas disebut dewasa."

Ivan mendekati Phillip dan melotot. "Jadi, lebih baik kamu pergi dari rumah ini! Saya muak melihat kamu!" Ivan masuk ke dalam rumah. Tak lama datanglah sebuah SUV yang berjalan pelan dan berhenti tepat di depan rumah Indira. Dari dalam keluarlah Indira dan Adam. Phillip membeku. Dialah lelaki yang menjemput Indira di kantornya tadi.

Phillip segera mendekati mereka. Baik Indira maupun Adam sama-sama terkejut. Terutama Indira. Ia tidak menyangka akan melihat Phillip yang sekarang berdiri di depan matanya.

"Phillip? Kok sudah pulang? Bukannya masih dua hari lagi?"

Phillip tidak menyahuti pertanyaan Indira. Ia sudah terlalu marah. Bergantian ia menatap Indira dan lelaki asing yang tak dikenalnya itu yang sekarang berdiri di samping Indira.

"Sedang bersenang-senang rupanya, Ndi?"

Wajah Indira memucat. Suara Phillip yang dingin dan sinis membuat bulu kuduknya berdiri. Tetapi Indira berusaha membuat dirinya tenang. Dengan sedikit gugup ia memperkenalkan keduanya.

"Ini temanku waktu kecil. Adam. Dam, ini Phillip."

Adam menyodorkan tangannya dengan hangat. Tetapi Phillip tidak mengacuhkannya.

"Teman? Yakin, Ndi hanya teman?"

Setelah berkata, Phillip berlalu. Adam jadi bingung. Lebih-lebih Indira. Dengan sedikit panik ia mengejar Phillip yang berjalan menuju mobilnya.

"Phillip!" seru Indira. Phillip tidak memedulikannya. Indira berhasil menangkap tangan laki-laki itu, namun langsung ditepis dengan keras. Indira terkejut oleh perlakuan Phillip itu. Yang sungguh tidak disangkanya, Phillip menatapnya penuh amarah.

"Buat apa kamu kejar aku lagi? Kamu sudah senang, kan dengan teman kamu itu? Sampai kamu nggak ingat padaku!"

Indira menggeleng kalut. "Kamu salah, Lip! Dia hanya teman..."

"Ya aku percaya sama kamu kok." Terdengar nada sindiran lagi.

"Kamu harus percaya, Lip. Adam hanya teman masa kecilku. Semua kakakku juga mengenalnya. Tolong, Lip kamu harus percaya."

"Bagaimana caranya, Indi?" tiba-tiba Phillip membalikkan badan. Ia menatap Indira lekat-lekat. "Setelah apa yang keluarga kamu lakukan padaku? Nggak mustahil mereka berusaha menjodohkan kamu dengan teman kamu itu!"

Air mata mulai mengalir di pipi Indira. "Kamu salah!"

"Aku pulang lebih awal karena ingin memberimu kejutan, Indira. Tapi apa yang aku dapat? Kamu dijemput laki-laki lain dan nggak bisa dihubungi sama sekali! Kamu mengharapkan aku mengerti seperti apa?"

"Tidak ada apa-apa antara aku dan Adam, Phillip!" seru Indira putus asa.

Phillip menggeleng. "Aku ingin percaya, tetapi setelah apa yang kakakmu katakan, rasanya aku sudah..." Ia mengangkat tangan dan berjalan cepat meninggalkan Indira.

"Phillip!" Indira berteriak dan mengejar mobil laki-laki itu. Tetapi deru mobil yang semakin menjauh dan perlahan menghilang membuat hati Indira terbelah dua. Menyadari apa yang telah dikatakan Phillip, Indira bergegas masuk ke halaman rumahnya tanpa memedulikan Adam. Ia mendapati Ivan berdiri di depan pintu rumah tanpa merasa bersalah.

"Kakak bilang apa kepada Phillip?" jerit Indira mengejar Ivan.

"Nggak ada. Hanya kenyataan," ujar Ivan. Indira terenyak. Mungkin ini ada hubungannya dengan Adam. Jadi, ia dijebak oleh kakaknya sendiri?

"Kamu lebih pantas bersama Adam dibandingkan dengan dia," kata Ivan santai sambil tersenyum licik. Indira muak melihatnya. Ivan sudah sangat keterlaluan.

"Kakak sudah menghancurkan hidupku!" Indira berteriak gemetar. Ia masuk ke kamar sambil menangis tersedu-sedu.

* * *

Selama seminggu setelahnya, Indira tidak berhasil menemui Phillip.

Ia sudah berusaha, tetapi hasilnya tetap nihil. Phillip tidak bisa ditemukan. Sampai akhirnya pada hari kesembilan, ia mendapati Phillip sudah menunggu di lobi kantornya. Indira tidak tahu apakah ia harus merasa lega atau sebaliknya.

Wajah Phillip pucat dan terlihat lebih tirus. Namun bahasa tubuhnya sangat tenang. Melihat itu hati Indira menjadi tidak tenang. Ia lebih baik melihat Phillip marah-marah dan meneriakinya.

"Kita pulang sekarang?" ajak Phillip. Indira mengangguk. Suara Phillip tidak lagi dingin seperti kejadian di rumahnya sembilan hari yang lalu. Sepanjang perjalanan pulang, Phillip tak bicara, matanya menatap lurus ke depan. Hingga mereka tiba di depan rumah Indira. Phillip mematikan mesin dan membuka jendela mobil.

"Lip... aku ingin menjelaskan semuanya kepadamu."

Wajah Phillip masih menatap lurus ke depan lalu ia mengangguk. "Akan aku dengarkan."

Indira dengan cepat menjelaskan, "Adam bukan siapa-siapa. Hari itu seharusnya kami pergi berlima dengan ketiga kakakku. Tetapi mereka semua tiba-tiba nggak bisa. Jadi tinggal kami berdua saja. Sumpah, Lip. Adam hanya teman."

Phillip masih tetap diam. Indira meneruskan, "Aku tidak mengangkat telepon kamu karena sedang *meeting*. Aku juga lupa mengisi baterainya sehingga ponselku mati. Aku sudah berusaha menghubungi kamu, tetapi nggak diangkat. Percayalah kepadaku, Lip. Aku berani bersumpah."

"Nggak usah bersumpah."

Air mata mulai mengalir di pipi Indira. Ketenangan Phillip membuatnya tersiksa. Sampai akhirnya laki-laki itu mengatakan mimpi buruk yang selama ini ia takuti.

"Kita putus saja, Ndi."

Indira terkesiap. Ia hampir tidak bisa merasakan degup jantungnya sendiri saking terkejutnya.

"Putus?"

Sekarang Phillip menoleh kepadanya. Matanya sendu. "Kita nggak bisa meneruskan hubungan ini."

Indira terisak, menutup wajahnya dengan kedua tangan. Phillip membiarkan Indira melepaskan perasaannya. Ia diam dan menunggu. Lalu Indira membuka tangannya, menarik napas, dan berkata dengan suara bergetar, "Kita bisa atasi ini, Phillip. Semua masalah kita. Aku yakin bisa."

Phillip meraih tangan Indira dan menggenggamnya. Indira bisa merasakan tangan Phillip yang dingin. "Sudah nggak bisa, Indira."

"Apakah karena keluargaku?" tanya Indira lagi sambil terisak. "Apakah itu masalah terbesarnya?"

Phillip terdiam. Berkali-kali ia menarik napas panjang. "Keluargamu sama sekali nggak menerimaku, Ndi. Aku tahu aku seharusnya berjuang, tetapi... aku nggak sanggup. Perkataan mereka menyakiti hatiku."

Indira mengangguk, air mata mengalir di pipinya. Phillip melanjutkan, "Bukan hanya aku, tetapi kamu juga pasti akan tersiksa jika selalu bersamaku."

Indira tahu dan sadar, ia tidak bisa menyalahkan Phillip. Posisi Phillip serba salah. Antara cinta dan keluarga dengan jurang begitu besar. Indira bisa merasakan hati Phillip tersayat-sayat ketika ia ditolak begitu saja oleh mama dan kakaknya.

Lalu Indira mendengar Phillip kembali berkata, "Aku nggak bisa memaksa mereka untuk menyukai dan menerima keadaanku. Harus ada yang mundur. Dan itu... aku."

Tangis Indira semakin pecah. Ia terus menggeleng tanpa bisa ber-

kata apa-apa. Tapi keputusan Phillip sudah mantap. Hubungan mereka harus sampai di sini saja. Semua sudah telanjur berantakan.

"Ini yang terbaik, Indira. Untuk kamu, aku, untuk kita."

"Nggak mau! Aku nggak mau pisah!" Indira berteriak kalap di tengah tangisnya. "Tarik omongan kamu, Phillip!" Kesedihan dan hati yang tidak terima membuatnya marah.

Phillip memutar tubuh. "Aku mohon kamu mengerti, Ndi..."

"Nggak! Aku nggak akan pernah mau mengerti! Ini keputusan sebelah pihak, Lip!"

"Ini untuk kepentingan bersama, Indira!" Phillip ikut berseru. Dadanya bergemuruh, napasnya memburu, dadanya naik turun. "Jangan egois! Sekarang kamu bisa bertahan, tapi bagaimana nanti? Semua perjuangan kita akan sia-sia!"

"Kamu pengecut, Phillip!" seru Indira di tengah sedu sedannya. Phillip menutup rapat mulutnya. Mereka terdiam beberapa saat. Tak lama, Phillip berkata dengan sangat perlahan, hingga terdengar seperti bisikan, "Pulanglah, Indi."

"Tidak ada kesempatan lagi, Lip? Untuk aku?"

Phillip menggeleng. Lalu, mereka pun berpisah.

Sembilan Belas

KEESOKAN paginya Indira dan Phillip pulang dari Pulau Beta dalam diam. Tak satu pun dari mereka berkata-kata. Sejak *check out* dari hotel, menaiki *speedboat*, hingga keduanya sudah berada di mobil yang dikendarai Phillip menuju Jakarta. Mulut mereka terkunci dan mereka berdialog hanya dalam hati.

Perjalanan terasa lama dan panjang. Musik yang keluar dari *tape* mobil tidak mampu meringankan suasana. Tak lama kemudian hujan membasahi jalanan dan terdengar ketukan lembut di atas kap mobil. Titik-titik air juga mulai merata di seluruh kaca mobil, baik di depan maupun samping.

Indira tidak memalingkan wajah dari jendela. Bukan terpukau oleh air hujan, tetapi lebih karena begitu banyak pikiran merasukinya. Begitu juga Phillip. Ia berusaha bersikap tenang, tetapi raut wajahnya tidak bisa berbohong. Keningnya berkerut menandakan banyak yang ia pikirkan. Ia merasa harus mencoba berbicara lagi dengan Indira. Hubungan ini tidak bisa digantung be-

gitu saja. Baru saja Phillip membuka mulut untuk membicarakan masalah yang belum terselesaikan tersebut, Indira sudah terlebih dahulu bersuara, "Lip, boleh berhenti dulu di depan sana?"

Phillip mengangguk. "Ada yang ingin kamu beli?"

Indira menggeleng. Phillip bisa melihat wajah Indira tegang dan sedikit pucat. "Kamu baik-baik saja?"

Indira memasang senyum. "Aku kebelet. Sebentar saja kok."

Phillip mengerti. Lima menit kemudian, mereka sudah berhenti di tempat peristirahatan. Hujan sudah reda. Indira langsung turun dan berlari-lari kecil menuju kamar mandi. Phillip menunggu dengan sabar. Ketika gadis itu berada di kamar mandi cukup lama, Phillip pun khawatir. Tetapi sebelum ia beranjak mencari, sosok Indira muncul.

"Maaf ya lama."

"Kamu pucat. Kamu sakit?"

Indira menyunggingkan senyum untuk meyakinkan Phillip. "Nggak. Kita jalan lagi yuk. Mau gantian aku yang nyetir?"

Dengan cepat Phillip menggeleng. Tidak mungkin ia membiarkan Indira menyetir. Sepertinya gadis itu kurang sehat. Tetapi Indira memang seperti itu. Ia tidak akan membiarkan orang lain tahu apakah ia sakit atau tidak. Namun begitu, Phillip terus waspada.

Lagi-lagi, sepanjang sisa perjalanan pulang, mereka tidak saling berbicara. Phillip sudah gatal ingin membahas permasalahan mereka. Ia sangat gelisah, dicengkeramnya erat setir mobil.

Berbeda dengan Indira, yang memejamkan mata sepanjang sisa perjalanan. Ia ingin hari ini berlalu dengan cepat agar semua masalah berhenti sampai di sini. Setelah perjalanan yang panjang, akhirnya mobil berhenti juga di depan rumah Phillip.

"Indi, sudah sampai," Phillip mengguncang lembut tubuh Indira yang tertidur.

Indira terbangun. "Oh. Maaf ya aku ketiduran."

Phillip mematikan mesin mobil. "Ndi, boleh kita bicara lagi?"

"Soal?"

"Soal kita. Kenapa harus begini, Indira? Coba katakan kepadaku, apa masalahnya sampai kamu mengambil keputusan seperti ini? Kita tahu perasaan kita masing-masing. Aku merasakannya, tetapi kenapa kamu berubah pikiran?"

Indira terdiam. Ia mengusap wajahnya yang sekarang terlihat semakin lelah. "Nggak ada masalah, Phillip."

"Kalau nggak ada masalah, kenapa kamu memutuskan nggak mau menemuiku lagi meski tahu aku masih mencintaimu?"

Indira menghela napas. "Aku tahu keputusanku ini memang aneh dan nggak masuk akal. Tapi, aku merasa ini benar. Aku tahu, aku egois, Lip. Sangat egois. Aku membiarkan kamu terbuai kembali dengan cinta. Nggak seharusnya aku memperlakukan kamu seperti ini. Sudah kubilang, aku nggak mau mengecewakan kamu untuk kedua kalinya."

"Kita sudah sangat baik saat ini, Indira. Kita memulai hubungan kita kembali dengan sangat baik. Jangan kita sia-siakan. Kita sudah tahu apa yang harus kita lakukan dan perbaiki."

"Phillip... maafkan aku..."

Phillip menahan diri. Ia berusaha untuk tidak meledak. Ia tidak menyukai keadaan ini. Perasaannya sungguh dijungkirbalikkan. Hatinya membuncah dengan kekecewaan yang meluap-luap.

"Sekeras itukah hati kamu, Indira?" tanya Phillip tenang, pada-

hal hatinya nyaris patah. Indira menatap Phillip dengan perasaan bersalah, tetapi mulutnya kelu. Ia tidak bisa berkata-kata. *Andai saja Phillip tahu*, ujarnya dalam hati.

Kemudian ia mendengar Phillip tertawa kecil dan berucap, "Apakah ini bentuk balas dendam kamu karena dulu aku yang mengakhirinya terlebih dulu?"

Indira menggeleng pelan. "Sama sekali nggak, Lip. Nggak ada hubungannya dengan masa lalu."

Phillip mengangguk. "Aku mengerti. Keputusan kamu sudah bulat." Ia keluar dari mobil, meninggalkan Indira seorang diri. Ia menutup wajahnya dan menangis. Indira tahu dirinyalah yang salah dalam hal ini. Ia sudah menyakiti Phillip, entah untuk keberapa kali. Tetapi ia tahu mereka memang tidak seharusnya bersama. Tidak sekarang, ataupun selamanya. Phillip harus tahu. Indira hanya ingin memanfaatkan kesempatan berharga ini, yang mungkin tidak akan terulang kembali.

Tetapi ternyata... semuanya malah berbalik. Perkiraannya salah. Phillip justru jatuh cinta lagi kepadanya, dan ia... tidak bisa menahan diri dari jerat pesona Phillip yang memang selalu mampu mengikatnya sedari dulu. Andai Phillip tahu bagaimana perasaan yang menyergap hatinya sekarang. Begitu sakit. Mengambil keputusan yang sebenarnya bukan keinginannya sendiri. Ia terpaksa melakukannya meski hatinya berkata lain.

Setelah tenang, Indira pindah tempat duduk. Ia hendak menyalakan mesin mobil ketika tiba-tiba wajahnya memucat dan ia bersandar pada kursi mobil. *Aduh! Sakit ini... kenapa harus datang sekarang?!* Indira mengatur napas, menjaga agar debar jantungnya tidak mengganas, tetapi... Oh! Ia memegang kepalanya yang terasa sakit, seolah ada ratusan jarum yang menusuk-nusuk.

Wajahnya pucat, keringat membanjiri kening dan tangannya gemetar. Indira mengambil tasnya, menghamburkan segala isinya di bangku sebelah. Dengan kalut ia mencari botol obatnya.

Aduh! Ke mana botol itu??? Ingin rasanya Indira menangis sekencang-kencangnya, tetapi lalu berhenti. Kepalanya semakin sakit, semakin keras menusuk-nusuk. Napasnya yang tersengal-sengal jadi satu-satu. Pandangan matanya kehilangan fokus. Satu-satunya pertolongan yang bisa ia dapatkan adalah dari... Phillip. Indira membuka pintu. Ia berpegangan pada mobil, karena rasanya sudah tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Sakit kepalanya semakin menyiksa. Indira mencoba menghela napas, berusaha keras mengangkat kepala, dan berjalan tegak.

Seolah merasakan ada yang tidak beres, Phillip berbalik dan berdiri di depan pintu, dan melihat Indira beranjak keluar dari mobil. *Ada apa dengan gadis itu?* Apakah Indira ingin membahas pertengkaran kecil mereka barusan? Ataukah Indira berubah pikiran dan menarik balik kata-katanya tadi? Atau bisa jadi bukan apa-apa selain mobilnya bermasalah.

Phillip menghampiri dan bertanya, "Ndi? Ada apa? Mobilnya bermasalah?"

Indira menggeleng. Ia sudah tidak sanggup bicara. Raut wajah Phillip langsung berubah, menyadari ada yang tidak beres dengan gadis itu. Ia langsung mengulurkan tangan ketika tiba-tiba saja Indira terkulai lemas. Beruntung Phillip sempat menangkapnya sebelum Indira jatuh menyentuh tanah.

"Indi!" Phillip berteriak memanggil serta mengguncang-guncang tubuhnya. Tetapi Indira sudah tak sadarkan diri.

Tubuh Indira yang ringan memudahkan Phillip untuk menggotongnya ke atas mobil. Ia segera ke rumah sakit terdekat.

Ketika Phillip memasukkannya ke UGD, gadis itu belum sadar juga. Ia langsung ditangani oleh dokter serta perawat yang berjaga di sana.

Ketika Phillip menunggu dengan perasaan khawatir yang menggunung, ia segera memberitahu Nico tentang kondisi Indira. Nico terkejut dan berkata akan segera ke sana. Yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah menunggu dan berdoa.

Tak lama kemudian datanglah Nico dan orangtua Indira. Indira masih belum sadarkan diri. Semua memasang wajah cemas. Liliana dan Phillip sempat beradu pandang. Meski Phillip menegurnya dengan sopan, wanita itu tidak berbicara sedikit pun. Wajahnya paling tegang dari antara semuanya. Sesekali ia menyeka ujung matanya. Tetapi ia tidak lagi sinis dan angkuh seperti dulu. Juga tidak mengusir Phillip seperti yang ia lakukan dua tahun yang lalu. Ketika dokter keluar dan menghampiri keduanya, mereka masuk, meninggalkan Phillip bersama Nico.

"Gue rasa lo belum tahu soal penyakit Indira, ya?"

Phillip menggeleng pelan. Ia menelan ludah gelisah. *Penyakit? Jadi Indira sedang sakit?*

"Indira divonis tumor otak."

Meski Phillip terkejut, ia tidak menunjukkannya di depan Nico. Namun ia jadi mengerti segala obat-obatan yang ditemukannya di tas Indira beberapa hari yang lalu.

"Sudah lama?"

"Baru ketahuan kira-kira satu setengah tahun yang lalu. Sudah pernah dioperasi. Tetapi tumornya muncul lagi."

Phillip termenung. Ia teringat permintaan Indira untuk pergi bersamanya ke Pulau Beta. Indira mengatakan ia akan pergi dan tidak akan kembali lagi. Seperti ada lampu yang menyala dan

menerangi pikiran Phillip, semuanya jadi jelas baginya. Ia mengerti mengapa Indira ingin mengenang kebersamaan mereka. Juga, kenapa Indira menolak permintaan Phillip untuk kembali mengarungi cinta bersama-sama lagi.

Semua karena penyakit itu.

Malamnya Indira akhirnya dipindahkan ke kamar rawat. Nico mendampingi Liliana yang terus berada di samping Indira. Phillip juga masih di sana. Ia menghubungi semua sahabat Indira, juga sahabatnya, Olaf. Kemudian ia duduk di luar dan memejamkan matanya yang lelah. Ia tidak sadar ketika seseorang duduk di sebelahnya. Ketika ia membuka mata, papa Indira sudah di sana.

"Oom boleh ngomong, Lip?" pintanya ramah.

Phillip menatap wajah yang bijaksana dan sabar itu. Ia mengangguk. "Ada apa, Oom?"

"Oom mau minta maaf atas sikap mamanya Indira dulu. Juga Ivan."

Phillip menggeleng dan tersenyum kikuk, tidak meyangka papanya Indira akan berkata begitu. "Itu sudah lama, Oom. Nggak usah minta maaf."

"Seberapa lama pun, Oom tetap harus minta maaf. Atas nama keluarga Oom. Biar kedua belah pihak sama-sama lega."

"Saya terima, Oom."

"Mamanya sudah sadar kok. Oom sudah beritahu dan jelaskan semuanya. Indira memang anak kami, tetapi dia sudah dewasa. Kami nggak bisa mengaturnya, apalagi soal cinta. Mamanya harus belajar menerima. Toh, cepat atau lambat ia harus melepas Indira untuk suaminya."

Phillip mengangguk dengan penuh pengertian.

Papa Indira menepuk bahu Phillip sambil berpamitan, "Oom masuk dulu, ya. Terima kasih sudah menjaga Indira. Dulu, dan sekarang."

Phillip menatap sosok yang sungguh baik itu dan tersenyum. Rasanya seluruh masalah yang terpendam di hatinya selama ini sudah selesai dengan kata maaf darinya. Yang sekarang Phillip pikirkan hanya satu. Kesembuhan Indira.

Dua Puluh

INDIRA membuka mata dan mengerjap beberapa kali. Ia merasa sangat lemah. Ia mencoba untuk bergerak, tetapi kemudian meringis dan berhenti. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Lalu ia menatap ruangan yang terasa asing itu. Di sana sepi. Indira melihat tangan kanannya yang terasa berat karena ada jarum infus yang menempel. Ia juga merasakan dadanya yang nyeri dengan alat pendeteksi detak jantung yang masih melekat erat.

Aku di rumah sakit? Sejak kapan? Indira bertanya-tanya dalam hati sambil berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. Ia mengatur napas perlahan, lega sekaligus panik. Lega karena tahu ia masih hidup, dan panik karena tidak tahu dirinya berada di rumah sakit mana, dan bersama siapa.

Pintu kamar terbuka. Indira melihat seseorang masuk. Ternyata perawat. Ia cepat-cepat mengangkat tubuhnya.

"Suster..."

Perawat terkejut melihat Indira. "Sudah sadar, ya?" Ia segera

mengecek kantong infus dan catatan yang tergantung di ujung tempat tidur.

"Suster... saya..." Indira hendak bangun untuk duduk, tetapi perawat mencegahnya.

"Jangan bangun dulu, Mbak." Kemudian ia memeriksa alat yang melekat di dada Indira serta monitor yang tersambung dengannya.

"Saya... di rumah sakit mana?"

"Di Rumah Sakit Mitra Sejahtera."

"Kapan saya masuk, Sus?"

Perawat itu mengambil *board* berisi status penyakit Indira, "Satu minggu yang lalu."

Indira terkejut. *Apa? Satu minggu?*

Tunggu. Ingatan Indira perlahan mulai terkumpul. Lalu ia mendengar perawat bicara, "Sebentar lagi saya panggilkan dokternya, Mbak." Ketukan sepatunya yang ringan menghilang di balik pintu. Indira kembali sendiri di kamar itu.

Ia menguras ingatannya sendiri. Tiba-tiba ia teringat. Phillip! Ia seharusnya bersama Phillip. Bukan... bukankah ia sedang berada di Pulau Beta dan hendak pulang? Lalu... sekarang di manakah Phillip? Diakah yang membawanya ke sini? Jadi, Phillip tahu soal... penyakitnya?

Klik. Pintu kamarnya kembali terbuka. Perawat tadi telah kembali. Indira ingin menanyakan siapa yang membawanya kemari. Ternyata...

"Phillip," panggil Indira. Suaranya terdengar lemah, padahal ia berniat berteriak. Sekarang ingatan Indira sudah terkumpul sempurna. Ia bisa mengingat semua yang telah terjadi.

"Hei, Ndi," seru Phillip dengan nada lega yang tidak bisa

disembunyikan. Ia begitu senang bisa memanggil nama Indira untuk pertama kalinya sejak gadis itu jatuh pingsan dan tak sadarkan diri selama satu minggu. Phillip mendekati Indira dan duduk di sampingnya. "Kamu baru bangun?"

Indira mengangguk lemah. Phillip menggenggam tangan gadis itu lembut. Indira tidak berani menatap Phillip karena mata itu memancarkan kesedihan.

"Kenapa kamu tidak pernah memberitahuku soal kondisimu, Ndi?" tanya Phillip pelan hampir berbisik. "Jadi, ini maksud dari semua hal nggak masuk akal yang kita alami kemarin dan kenapa kamu menolakku dan memutuskan untuk nggak bertemu lagi denganku?"

Indira menggeleng. "Bukan seperti itu, Lip... hanya saja..." kata-kata Indira menggantung. Indira menggigit bibir menahan perih hatinya.

"Aku nggak mengerti." Mata Phillip terus melekat di wajah Indira, membuat gadis itu tidak berani balas menatap. Perasaan bersalah menggunung di hatinya. "Apa yang hendak kamu katakan, Indira?"

Perlahan air mata mengalir di pipi Indira. Ia memberanikan diri menatap Phillip. "Hidupku nggak akan lama lagi, Lip," ujarnya. Suaranya bergetar. Rambutnya yang panjang tergerai di wajah. Indira terisak setelah mengatakannya. Ia tidak sanggup memikirkannya.

"Nggak kok. Tadi kata dokter, kamu akan baik-baik saja," sergah Phillip. Ia juga sama terkejutnya mendengar Indira berbicara soal kematian. Ia sangat tidak menyukainya. Wajahnya sampai pucat. Indira menghela napas berat.

"Aku pesimis," bisik Indira.

"Setelah operasi kamu akan sembuh, Indira. Ayolah, kamu yang selalu menasihatiku untuk optimis. Kamu ingat?"

Indira memalingkan wajah. Air matanya kembali turun. Ia menggeleng frustrasi. Phillip menggenggam tangannya, tetapi Indira menariknya hingga tangan Phillip menjauh dan terlepas.

"Indi..."

"Tumor ini akan terus kembali dan kembali, Phillip. Aku sangsi operasi ini akan berjalan baik. Aku lelah. Aku ingin berhenti..."

"Indi, jangan berkata seperti itu." Suara Phillip yang seharusnya bisa memberinya kehangatan, tak juga Indira rasakan.

"Aku capek. Siapa yang menjamin operasi ini akan berjalan lancar dan membuatku sembuh? Nggak ada."

Phillip kembali meraih tangan Indira yang tergeletak lemas di pangkuan. Indira menolak genggaman itu tetapi Phillip tidak mau menyerah begitu saja. Ia menggenggam tangan Indira lebih erat hingga gadis itu tidak berdaya dan membiarkan tangannya berada dalam genggaman Phillip. "Semua akan baik-baik saja, Indira. Percayalah kepadaku."

"Kamu lebih baik pergi, Phillip. Percuma kamu ada di sini. Kamu cuma buang tenaga untuk seseorang yang nggak berguna seperti aku. Aku lemah, nggak berdaya, dan aku benci diriku! Kamu lebih pantas mendampingi perempuan yang sehat. Aku menyusahkan kamu, Phillip!" Bibir Indira bergetar.

"Jangan bicara seperti itu, Indi. Aku percaya kamu bisa melewatinya."

"Bagaimana bisa? Aku sendiri nggak percaya kepada diriku sendiri..." lirih Indira. Lalu ia menangis tersedu-sedu. Phillip memeluknya erat.

"Sudah, jangan menangis." Phillip melepaskan pelukannya dan membersihkan air mata di wajah Indira. "Kamu harus tegar, Indi. Kesembuhan kamu terletak pada dirimu sendiri. Kamu harus kuat."

Indira menggeleng. Ia sudah menyerah pada penyakit ini.

"Aku nggak tahu apakah aku akan kuat..."

Phillip mengaitkan seluruh jarinya ke jemari Indira sehingga telapak tangan mereka menyatu. "Kamu akan mendapatkan kekuatan dariku. Kekuatan yang kamu miliki akan menjadi dua kali lipat, dan proses penyembuhan akan lebih cepat."

Indira menatap tangan mereka yang terpaut. Tangan Indira sangat kecil dan rapuh di dalam genggaman tangan Phillip yang kokoh.

"Yang penting, ada kemauan dari kamu."

Indira terdiam. Ia menggigit bibir lagi, menguatkan hatinya yang penuh keraguan sebelum bertanya kepada Phillip, "Kamu mau mendampingi aku?"

Phillip mengangguk mantap. Semantap hatinya. Indira sendiri masih ragu, tetapi sedikit-banyak ia sudah mendapatkan kekuatan dari Phillip. Perlahan ia mengangguk untuk meyakinkan Phillip serta dirinya.

* * *

Hari ketika operasi Indira akan dilaksanakan telah tiba. Dan Phillip tetap di situ, setia menemani Indira. Olaf membantu Phillip mengambilkan pakaiannya dari rumah dan mengantar yang kotor untuk dicuci. Namun ada yang Indira tidak tahu dan baru ia sadari ketika hendak masuk ke ruang operasi.

"Lip?"

"Ya? Kamu butuh sesuatu?'

"Kamu seharusnya bekerja, kan? Bukannya kamu seharusnya sudah berangkat ke Manado?"

Phillip melirik Indira. Ia memang sengaja tidak membahas persoalan ini.

"Kenapa kamu masih di sini? Aku lupa menanyakannya ke kamu," sambung Indira lagi.

"Nggak ada perjalanan ke Manado."

Kening Indira berkerut. "Maksudnya?"

"Aku nggak jadi mengambilnya. Aku membatalkannya."

"Kenapa? Apakah karena aku?"

"Bukan."

"Jadi, karena apa? Itu kesempatan yang bagus, Phillip." Indira cemberut. "Pasti karena aku. Aku nggak mau jadi penghalang kamu. Pergilah. Kamu akan sukses di sana. Jangan pikirkan aku."

Phillip tertawa melihat Indira marah. Ia menatap lekat wanita yang sangat ia cintai itu setelah sebelumnya memegang dagunya dengan lembut. "Indira sayang, kamu bukan portal atau pagar, jadi kamu nggak pernah menghalangi aku."

"Phillip!" Indira tambah cemberut karena Phillip malah menggodanya. Bibirnya melengkung ke bawah dan ia memilih memalingkan wajah supaya tidak perlu menatap Phillip. "Aku serius. Kamu masih sempat bercanda di saat-saat seperti ini? Aku membuat kamu jadi pengangguran."

Tawa Phillip semakin lebar. "Indi, dengar dulu." Ia menegakkan tubuh dan berkata perlahan, "Dengarkan aku. Satu, aku bukan pengangguran. Aku masih tetap karyawan di perusahaan

yang cukup bagus. Dua, aku memutuskan untuk mengambil cuti satu bulan penuh dan sudah mendapatkan persetujuan seratus persen dari bosku. Tiga, kamu bukan penghalangku, Indira Jane. Aku lebih baik kehilangan pekerjaanku dan mencari penggantinya. Tetapi, kamu... ke mana aku bisa mencari pengganti kamu?"

Perasaan haru langsung menyergap Indira dan membuat gadis itu tersenyum. Ia membelai pipi Phillip dengan lembut.

"Phillip, itu..."

"Kebenaran," Phillip memotong ucapan gadis itu. Lalu ia mencium kening Indira, tepat ketika perawat masuk untuk membawa Indira ke ruang operasi. Kedua orangtua Indira juga sudah ada di sana.

"Menurut kamu, apakah botak bisa jadi tren dan cocok untuk orang sepertiku?"

"Apa maksudmu? Kamu akan selalu tetap cantik, baik ada rambut maupun tidak. Kamu tetap seorang Indira. Dan jangan khawatir, setelah ini, akan ada banyak wanita botak karena saking terpukaunya melihat dirimu."

Indira tertawa sambil memukul pelan lengan Phillip.

"Doakan aku," bisik Indira.

"Selalu." Phillip mendekatkan bibirnya ke telinga Indira dan berbisik, "Tajamkan telingamu, maka kamu akan mendengar bisikan doaku."

Ranjang Indira mulai didorong keluar kamar. Phillip terus berada di sampingnya dan tak pernah melepaskan tangan Indira sekali pun. Hingga akhirnya perawat mendorongnya ke ruang berbeda, dan perlahan tangan mereka terlepas, tetapi hati mereka, semakin kuat bertaut satu sama lain.

Dua Puluh Satu

INDIRA membuka mata. Kok sudah tidak terasa sakit lagi? Apakah operasinya sudah selesai dan berjalan lancar? Indira mengejapkan mata bebeberapa kali. Semua putih bersih. Ketika ia menatap dirinya sendiri, ia juga menggunakan baju putih, bersih tak ternoda.

Indira memegang kepalanya. Ia masih botak, dan perlahan ia meringis. Bukan karena terasa sakit, tetapi lebih karena bekas ja-hitan yang masih terasa di jemarinya. Kenapa tidak diperban, ya? Indira mencoba bangun, tubuhnya terasa ringan. Bagaimana ia bisa cepat sembuh? Lalu ia melihat seseorang. Wajahnya semingrah.

"Phillip," panggilnya. Tetapi Phillip yang menghadap dirinya malah berbalik dan pergi meninggalkannya. Indira segera mengejarnya. Ia merasa sangat kuat dan berlari sekencang mungkin, tetapi Phillip tidak juga teraih olehnya.

"Phillip!" Indira kembali berteriak pada Phillip yang sosoknya

semakin hilang tertelan warna putih di sekelilingnya. Indira berhenti karena kehabisan napas. Lalu ia merasa dirinya tertarik ke belakang. Ia tidak bisa bergerak. Tubuhnya lemas. Ia seperti tersedot mesin vakum dan...

"Indira."

Indira membuka mata. Seketika ia tahu ia tidak lagi berada di tempat yang sama. Tidak lagi putih. Sekarang keadaan buram. Masih samar... Perlahan ia mulai merasakan nyeri. Sakit yang menusuk-nusuk.

"Indi."

Suara itu... suara yang sangat ia kenal. Dengan lemah, Indira menyahut, "Phillip..."

"*Welcome back*, Sayang."

"Aku memangnya barusan pergi, ya?"

Sosok Phillip masih terlihat samar. Indira masih belum melihat dengan jelas.

"Kamu baru bangun. Operasi berjalan lancar."

"Benarkah? Jadi aku masih hidup?"

Tawa Phillip terdengar. "Tentu saja. Dokter bilang semua akan baik-baik saja."

Indira menyunggingkan senyum. Masih lemah, tetapi lega. Phillip mencium kening Indira dan berkata, "Aku panggil orangtuamu dulu, ya."

* * *

Kamar Indira kini sangat ramai. Kedatangan sahabat-sahabatnya membuat suasana jadi hidup. Emilia yang sedang hamil besar dan tampak kesusahan membawa perutnya, Fey yang hadir di-

dampingi kekasihnya yang baru, serta Utari yang baru saja pulang dari Eropa. Oleh-oleh dari Utari tampak menumpuk di sana.

Phillip bisa melihat wajah Indira yang semingrah dan begitu bahagia dikelilingi orang-orang yang disayanginya. Semangat Indira mulai bangkit. Ia menoleh dan menatap Phillip sambil tersenyum. Hati Phillip langsung membuncah bahagia. Senyum yang sama yang telah menaklukkan hatinya sejak dulu. Indira tersenyum, Phillip pun begitu. Lalu gadis itu mengalihkan pandangan kepada sahabat-sahabatnya. Ia mengelus lembut perut Emilia dan tertawa bersama ketiganya.

"Ini pasti laki-laki," tebak Utari. "Kelihatan sekali dari bentuk perutnya dan kamu juga, Emil. Kamu juga jadi malas dandan."

Emilia tertawa. "Apa pun jenis kelaminnya, dia akan menjadi anak yang cantik atau ganteng."

"Masa sih kamu nggak penasaran dengan jenis kelamin bayi kamu?" tanya Fey penasaran.

Emilia mengangkat bahu. "Kami memang tidak menginginkan jenis kelamin tertentu. Yang terpenting dia sehat. Lagi pula, kalau penasaran kan seru, Fey."

"Kalau aku maunya perempuan, biar bisa aku dandani," kata Utari.

"Kalau aku mau laki-laki," ujar Fey.

"Biar ada teman yang bisa diajak berantem gitu?" goda Emilia. Tawa pun kembali pecah di antara mereka.

"Kalau aku laki-laki," tiba-tiba Indira menyahut sambil tersenyum, mungkin membayangkan seperti apa anak lelakinya nanti. "Supaya ada yang melindungiku terus."

"Ahhh... Indi...," goda Utari dan Emilia serempak.

"Kan sudah ada Phillip..."

"Memang ada Phillip," ujar Indira sambil melirik Phillip yang asyik mengobrol dengan Joe, kekasih Fey. "Tetapi kalau ada dua, kan ada yang menggandeng tanganku, yang satu kiri dan yang satu lagi kanan. Aku yang berdiri di tengah akan merasa aman."

"Kalau seperti itu lebih baik bawa si Fey saja. Dia kan layak jadi *bodyguard*," olok Utari. Mereka tertawa sampai berlinang air mata, sedangkan yang digoda hanya bisa cemberut tanpa bisa mencak-mencak, malu oleh kekasihnya sendiri. Namun diam-diam, ada yang menguping pembicaraan mereka.

Waktu berkunjung pun habis, dan mereka pulang setelah diusir secara halus oleh perawat yang bertugas di sana. Satu per satu mereka berpamitan pada Indira dan berjanji untuk datang kembali esok hari. Phillip mengantar mereka sampai ke depan kamar.

* * *

"Hei, ada apa?" Phillip yang duduk di samping tempat tidur mendapati Indira sedang melamun. Ia duduk di samping tempat tidur.

"Kalau disuruh memilih jenis kelamin anak, kamu ingin perempuan atau lelaki?"

Phillip tidak terkejut ketika Indira menanyakan hal ini. Topik inilah yang didengar Phillip di seputar pembicaraan Indira dan ketiga sahabatnya tadi. Jadi ia memang sudah bersiap-siap.

"Kalau aku, apa saja, yang penting sehat."

"Jawabanmu sama dengan Emilia. Makanya dia tidak ingin tahu jenis kelamin jabang bayinya sampai sekarang."

"Kamu ingin laki-laki, kan?"

Sesaat Indira terkejut. Ia tidak menyangka Phillip ternyata menguping pembicaraan mereka.

"Dasar tukang nguping!"

"Jangan salahkan aku. Salahkan teman-teman kamu yang suaranya sangat kencang."

Indira memutar bola matanya dan tertawa kecil.

"Kalau saja aku sembuh..."

"Hei." Phillip mengelus pipi Indira. "Kamu pasti sembuh."

Indira tersenyum. Pintu kamar terbuka dan masuklah perawat dan dokter yang hendak memeriksa. Sejauh ini hasil pemeriksaan menunjukkan hasil positif, malah sangat baik. Indira sangat lega dan semakin bersemangat untuk sembuh. Lalu keduanya kembali ditinggal berduaan.

"Indi?"

"Hmm?"

"Aku nggak tahu apakah sekarang saat yang tepat..." Phillip berubah gugup. "Tetapi sudah cukup lama aku memikirkan hal ini dan setiap hari aku berusaha menyakinkan diriku sendiri, kalau aku... bisa jadi lelaki yang terbaik untukmu..."

Indira menggeleng. "Phillip, kamu sudah menjadi bagian paling baik dari hidupku. Aku nggak bisa membayangkan kalau kamu nggak ada di sisiku."

"Terima kasih, Indi."

Indira mengangguk dengan sabar. Phillip jadi bertambah gugup ketika ia melihat betapa cantik Indira sore ini. Meski wajahnya polos tanpa *makeup*, ia tampak bersinar. Setelah menarik napas panjang, Phillip menunduk, lalu membuka telapak tangan kirinya yang ia genggam erat-erat sejak tadi. Begitu melihat ben-

da di dalam genggaman Phillip, Indira terkesiap. Ia menatap tangan dan wajah laki-laki itu bergantian.

"Indira Jane, kali ini aku nggak ragu untuk memintanya darimu." Phillip tersenyum gugup, sedangkan mata Indira sudah berkaca-kaca. Ia memegang dadanya sendiri karena berdebar begitu kencang.

"Indira, maukah kamu menikah denganku?"

Untuk beberapa saat Indira tidak menjawab. Ia menenangkan dirinya dari kejutan yang disampaikan Phillip.

"Kamu... serius?" ia tergagap. "Phillip, ini langkah besar. Kamu tahu, kan?"

"Aku sudah memikirkannya sejak kita pulang dari Pulau Beta. Aku tahu ini langkah besar. Tetapi, jika keinginan ini hanya terpendam saja di hatiku, di pikiranku, maka nggak ada gunanya kita bersama-sama. Indi, hubungan kita sangat baik, lebih dari yang kita harapkan. Orangtua kamu juga akhirnya luluh. Operasi kamu berjalan lancar. Apa lagi yang harus kita tunggu?"

Indira menatap mata teduh laki-laki itu, seolah ingin menyelami isi hati Phillip. Tetapi Indira tahu apa yang akan ia temukan di sana. Ketulusan.

"Aku nggak sempurna, Phillip. Lihat aku, aku lemah..."

"Karena itu kamu nggak usah khawatir karena kamu nggak akan sendiri, Sayang... Aku yang akan menguatkan kamu."

Indira menghela napas. "Seperti burung membutuhkan dua sayapnya..."

"Dan manusia membutuhkan dua kaki..." Phillip meneruskan ucapan Indira. Keduanya sama-sama tersenyum.

"Phillip Dominikus, aku bersedia menikah denganmu."

Kelegaan terpancar di wajah Phillip. Dengan mantap, perlahan

ia menyematkan cincin itu di jari manis Indira. Setelahnya ia mengecup lembut bibir gadis itu. Lalu Indira menaruh tangannya di bibir Phillip untuk menghentikan ciumannya.

"Apakah kamu melamarku karena pembicaraan tadi? Soal bayi?"

"Sedikit-banyak pembicaraan tersebut berandil banyak. Aku sudah lelah membawa cincin ini ke mana-mana setiap hari. Lagi pula..." Phillip terdiam.

Indira penasaran. "Apa?"

"Kalau kamu ingin bayi laki-laki, nggak mungkin bayi itu muncul begitu saja seperti hujan turun dari langit, kan?"

Menyadari arah pembicaraan Phillip yang ternyata menggodanya, wajah Indira bersemu merah karena malu. Ia memukul tangan laki-laki itu dengan gemas. "Phillip!"

* * *

Setelah sebulan berada di rumah sakit, akhirnya Indira diperbolehkan pulang. Ia bersiap-siap, dibantu Mama dan kedua sahabatnya, Fey serta Utari. Emilia belum bisa datang karena baru saja melahirkan tiga minggu yang lalu. Ia hanya menitip salam melalui Utari. Phillip sendiri mengatakan akan menjemput. Tetapi ia belum datang juga. Tadi pagi ia menyempatkan diri pulang untuk mandi.

"Sudah beres? Sudah selesai?"

Indira melilitkan *scarf* putih pemberian Utari, oleh-oleh dari Eropa. Ia sedang becermin dan mematut diri. Ia puas melihat *scarf* itu begitu cocok membungkus kepala plontosnya.Tadinya

Indira ingin mengenakan *jumpsuit* hitam yang menjadi favoritnya selama ini, tetapi terang-terangan Fey melarangnya.

"Kamu sudah kurus kering begitu masih mau pakai baju hitam? Yang benar saja, Ndi! Kamu akan seperti tengkorak berjalan. Bukan, bukan. Nanti kamu akan kelihatan kecil sekali waktu berdampingan denganku."

Indira memajukan bibir dan menganggap alasan Fey tidak masuk akal. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Fey menarik baju kesayangannya itu dan menggantinya dengan baju putih sederhana, dengan bunga-bunga kuning kecil, juga oleh-oleh dari Utari.

"Pakai ini saja. Ya kan, Tar?"

Utari menoleh dan mengangguk tanda setuju. "Pakai saja, Ndi. Aku juga mau lihat pas atau tidak."

"Mungkin sedikit kebesaran. Kamu yakin aku harus pakai ini?"

Fey mengangguk bersemangat. "Sekali-kali tampil dengan baju cantik. Kamu kan sudah kelamaan pakai baju rumah sakit dan baju tidur. Nggak keren."

Indira mendengus. "Nggak kebalik tuh ngomongnya?"

Fey berhasil menyeret Indira ke kamar ganti untuk mengenakan baju tersebut. Tak lama kemudian Indira keluar dan sudah berganti baju.

"Wah, cantik sekali, Ndi," puji Utari.

"Agak kebesaran."

"Nggak apa-apa kok," ujar Fey. "Sebentar kamu juga akan gemukan lagi."

"Sudah yuk."

"*Goodbye, room*," ujar Indira.

"*Don't miss us*," Fey menyambung, membuat ketiganya tertawa cekikikan. Setelah keluar kamar, Indira berusaha menghubungi Phillip, tetapi tidak diangkat.

"Phillip nggak angkat teleponku," kata Indira.

"Kita tunggu saja di lobi."

"Lihat mamaku nggak, Fey? Kenapa sih semua orang hobi banget menghilang?"

"Mungkin lagi ngurusin administrasi rumah sakit."

Lalu ponsel Indira berbunyi. Ia segera mengangkatnya. "Kamu di mana?"

Dari ujung telepon, terdengar suara Phillip, "Aku sudah di rumah sakit. Tunggu aku di dekat bilik ATM."

"Oke."

Begitu Indira menutup telepon, ia kebingungan karena mendapati Utari dan Fey telah menghilang. Karena tak kunjung menemukan dua sahabatnya itu, Indira pun pergi ke lokasi yang dimaksud Phillip dan duduk di salah satu bangku di sana. Tiba-tiba ruangan di dekat tempat ia duduk terbuka. Mata Indira terbelalak.

Di sana sudah berdiri Utari dan Fey, yang sedari tadi dicari-cari Indira. Mereka mengenakan *scarf* yang sama seperti milik Indira, tetapi dikenakan dengan cara berbeda. Fey menggunakannya di pergelangan tangan, sedangkan Utari di leher. Lalu ia melihat Emilia juga berdiri di sana.

"Emil?"

Emilia menghampiri Indira dengan senyum lebar.

"Kami punya kejutan buatmu." Kemudian Emilia menyerahkan sebuah *hand bouquet* sederhana namun indah. Berwarna putih dan dililit pita warna senada. Indira semakin tidak mengerti.

"Untuk apa sih, Mil?"

Emilia menarik tangan Indira agar berdiri. Setelah itu barulah Indira mengerti apa yang terjadi. Ia menutup mulut dengan tangannya yang bebas. Di ujung ruangan yang pintunya sudah terbuka lebar, Indira melihat Phillip dengan kemeja putih sederhana, serta jas yang juga terlihat sederhana tanpa dasi. Phillip terlihat segar dan senyumnya tak kalah lebar dari tamu-tamu yang sudah hadir di sana.

"Apa yang harus aku lakukan?" bisik Indira kepada ketiga sahabatnya.

"Sekarang ini, menikah," kata Emilia.

Perlahan terdengar alunan lembut *wedding march* yang sering sekali ia dengar. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendengarnya sekarang, di acara pernikahan yang ia sendiri bahkan tidak mengetahuinya. Indira sama sekali tidak menyangka rahasia sebesar ini disimpan rapat oleh Phillip dan semua orang yang ia sayangi. Ia melihat di sana ada orangtuanya, orangtua Phillip dan ketiga kakak Indira. Bahkan perawat dan dokter yang merawatnya selama ini juga berada di sana.

Indira hampir tidak bisa menahan air matanya. Tetapi ia tidak mau merusak kejutan ini. Ia melihat Utari, Fey, dan Emilia sudah berjalan terlebih dahulu sebagai *bridesmaid* dan *maid of honor* untuknya. Dengan gugup Indira berjalan terakhir. Di sana ada sekitar tiga puluh orang yang hadir sebagai tamu. Semua mata tertuju kepadanya. Ia sangat gugup. Tetapi ketika matanya tertuju pada Phillip yang menatapnya dengan lembut dan penuh cinta, tanpa terasa Indira telah sampai di depan. Berdiri bersebelahan dengan Phillip.

"*Surprise*," bisik Phillip.

"Kita akan menikah?" bisik Indira masih tidak percaya. Semuanya seperti mimpi.

Phillip mengangguk kecil. "Hari ini." Lalu keduanya menghadap ke pendeta yang sudah siap memberkati pernikahan keduanya.

"Kamu gila."

"Aku bukan gila, aku hanya ingin menguatkan cinta kita."

Indira menggeleng pelan, tetapi bibirnya tersenyum. Hatinya berbunga-bunga.

"Indi?" bisik Phillip.

"Ya?"

"*I love you.*"

Indira tersenyum. "*I love you too,* Phillip Dominikus."

THE END

Thank You

- *Jesus Christ*, yang sudah membukakan jalan ke dunia ini dengan kuasa karunia-Nya.
- Papa Greg, untuk cinta dan diskusi yang tak ada habisnya.
- Alm. Mama Lanny, sudah menjadi malaikat yang terus mengawasi dari atas sana.
- *My little Family*. Adam dan Kimi, untuk tawa dan senyum juga omelan yang mengisi hari.
- *Siblings*. Antonio, Deslin, Detta, dan Michael, untuk dukungannya.
- Selvy Natalia dan Putri Rahartana, untuk persahabatan yang tak lekang oleh waktu.
- Editor tersayang, Mbak Vera, atas kesabarannya.
- Teman-teman penulis, untuk semangatnya.
- Para pembaca di mana pun kalian berada.

Big Love and Big Hug,

Christina Juzwar

Tentang Tina

Seseorang yang *multitasking*. Jadi anak, jadi ibu, jadi istri, jadi penulis, dan jadi tukang ngelamun. Suka menulis kisah romantis, baik untuk remaja maupun dewasa.
Saat ini Tina sudah menerbitkan lebih dari dua belas buku.

Hubungi Tina di:
Surel : Christina_juzwar@yahoo.com
FB : Christina Juzwar
Twitter: @Christinajuzwar

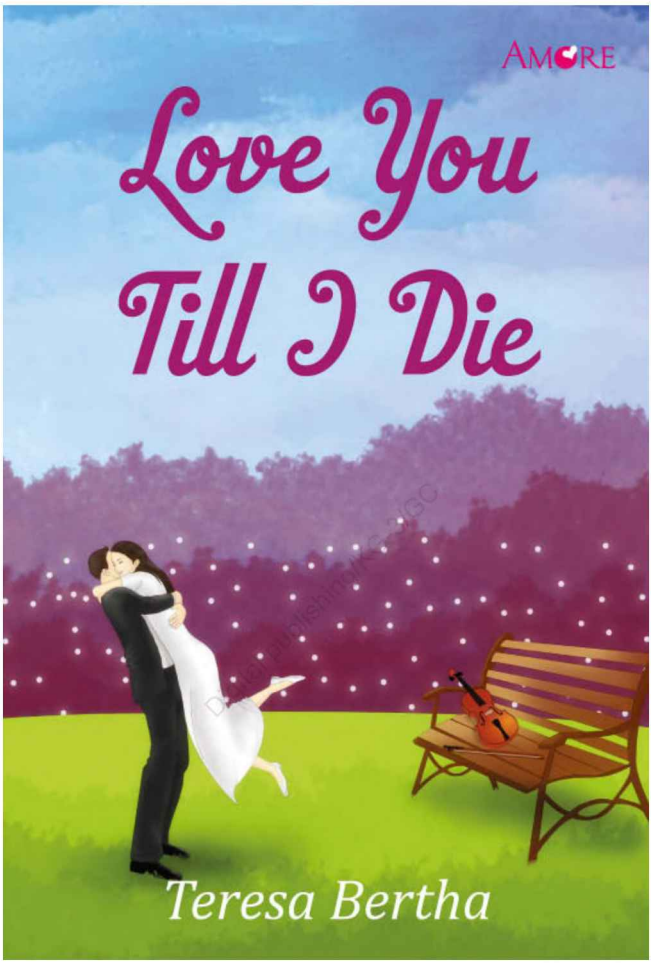

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

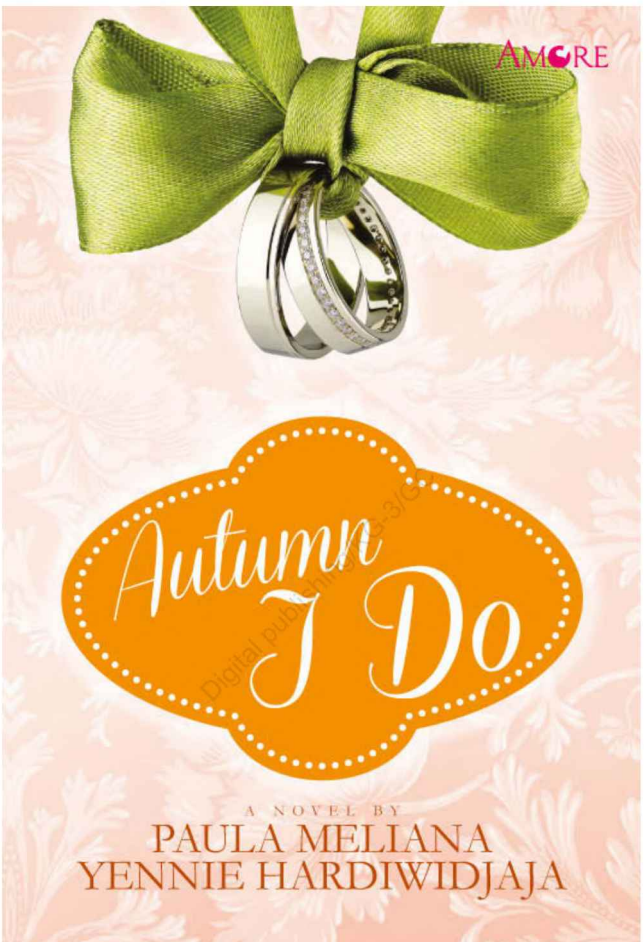

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

Three Days to Remember

Phillip tak pernah menyangka bahwa Indira, wanita yang pernah ia cintai—sekaligus membuat hatinya hancur—muncul kembali. Padahal ia bersumpah tak akan pernah memikirkan atau menemuinya lagi.

Indira memohon pada Phillip agar mau bersamanya ke Pulau Beta—tempat yang dulu menyatukan mereka. Ini merupakan permintaan terakhir Indira karena gadis itu akan segera meninggalkan Indonesia dan tak akan kembali. Tak tega menolak, Phillip mengikuti permintaan Indira.

Namun, tiga hari kebersamaan itu menguras pahit-manis kenangan yang pernah terjalin di antara mereka.

Membuka rahasia.

Mencipta cerita berbeda tentang arti cinta.

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-0237-9

9 786020 302379

GM 40101140026

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com